TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Kemampuan Mengapresiasi Prosa Murid SPG di Jawa Timur

III.27

n Direktorat
budayaan
428
K

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

306 4428
MUK

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Kemampuan Mengapresiasi Prosa Murid SPG di Jawa Timur

HADIAH
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Kemampuan Mengapresiasi Prosa Murid SPG di Jawa Timur

Oleh:
Mukhsin Akhmadi dkk.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi
S. Effendi

Seri. Bb. 37

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur 1977/1978, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Yayah B. Lumintaintang, Basuki Suhardi, Ayatrohaedi, Koentamadi, Sri Sukesi Adiwimarta, Dendy Sugono, Muhadjir, Maman Sumantri. (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim, Dr. Astrid S. Susanto, dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975 –– 1978/1978) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik dikalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringa informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yokyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yokyakarta dab berkedudukan di Yokyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yagn dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Menado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah

ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Kemampuan Mengapresiasi Prosa Murid SPG di Jawa Timur* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari FKSS IKIP Malang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur 1977/1978. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian dikalangan peneliti sastra, peminat sastra, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1981

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, akhirnya dapatlah diselesaikan buku *Kemampuan Mengapresiasi Prosa Murid SPG Jawa Timur* ini.

Dalam buku ini dikemukakan hasil semua proses penelitian itu. Namun, dengan sadar dan tulus ikhlas diakui di sini bahwa pelaksanaan dan penggarapan penelitian ini, walaupun telah dikerjakan dengan kemampuan semaksimalnya, pastilah belum dapat menelurkan hasil yang sempurna disebabkan keterbatasan keahlian, kesempatan, tenaga, dan fasilitas lain.

Betapa pun juga, penelitian telah diusahakan dengan segala kemampuan yang ada untuk mencapai target sebagaimana yang digariskan dalam Pegangan Kerja, sehingga akhirnya dapatlah mendeskripsikan hal sebagai berikut

(1) Seberapa jauh murid-murid SPG di Jawa Timur mampu mengapresiasi ciri-ciri signifikan dalam hasil karya sastra prosa.
(2) Seberapa jauh murid-murid SPG di Jawa Timur mampu mengapresiasi nilai-nilai kehidupan dan budaya dalam hasil karya prosa.
(3) Seberapa jauh murid-murid SPG di Jawa Timur mampu mengapresiasi topik-topik dalam hasil karya prosa.
(4) Bagaimana kesukaan murid-murid SPG di Jawa Timur terhadap topik-topik dalam hasil karya prosa.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama yang baik dan tulus ikhlas dari anggota-anggota tim dan pihak-pihak lain yang telah bersedia membantu dengan ikhlas hati. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini kami merasa berkewajiban untuk mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Drs. Soedjijono yang selaku sekretaris merangkap anggota tim penelitian ini telah bekerja keras sejak awal hingga akhir proses penggarapannya. Dan ucapan terima kasih yang sama untuk setiap penyelesaian tugas

dan kerja sama yang baik kami tujukan kepada para anggota tim yang lain: (1) Drs. Imam Hanafi; (2) Drs. Abd. Rachman HA; dan (3) Drs. Soedjiatno.

Khusus kepada kedua konsultan kami, Drs. I Gusti Ngurah Oka dan Drs. Taryono A.R., kami sampaikan juga ucapan terima kasih kami, yang berkat hasil konsultasi-konsultasinya penelitian telah berjalan dengan lancar dan dapat diselesaikan. Begitu juga kepada para pejabat yang telah terlibat dan membantu terlaksananya penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Dekan FKSS IKIP Malang.
2. Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Malang.
3. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.
4. Kepala Kanwil Departemen P dan K Jawa Timur.
5. Para Guru Bahasa Indonesia Kelas III SPG Sumber Data, kami ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Kepada Drs. Sujanto dan Drs. Icksan Suwandi ,yang telah membantu dalam proses analisis data tidak lupa kami ucapkan terima kasih kami.

Akhirnya, kepada Sdr. Soewarno Sdr. Agus Suroso dan Sdr. Soenoto yang membantu dalam reproduksi dan pengetikan, serta Drs. Abdul Syukur Ghazali dan Sdr. Hadi Sudirman B.A. yang ikut membantu mengoreksi *sheet* juga kami ucapkan banyak terima kasih. Mudah-mudahan semua amal, bantuan dan kerja sama yang baik itu tiada sia-sia.

Malang, 25 Maret 1978

Ketua Tim

DAFTAR ISI

Halaman

Prakata v
Kata pengantar ix
Daftar Isi xi
Daftar Tabel xiii

1. Pendahuluan 1
   1.1 Latar Belakang Masalah 1
   1.2 Tujuan Penelitian 3
   1.3 Penjelasan Rumusan Tujuan Khusus 3
   1.4 Rumusan Tingkah Laku Kemampuan Murid Mengapresiasi Karya Prosa 5
   1.5 Asumsi 8
   1.6 Hipotesis 10
   1.7 Norma/Kriteria Penguji Hipotesis 11
   1.8 Pembatasan Masalah dan Pengertian Istilah 12
2. Tinjauan Pusataka dan Kerangka Teori Penelitian 15
   2.1 Tinjauan Pustaka 15
   2.2 Kerangka Teori yang Dipergunakan 15
3. Populasi, Sampel, dan Data 19
   3.1 Populasi 19
   3.2 Sampel 20
   3.3 Data 23
4. Metode, Teknik, dan Prosedur 27
   4.1 Metode 27
   4.2 Teknik 27
   4.3 Prosedur 42

5. Hasil Penelitian 55
5.1 Hasil Kuantitatif 65
5.2 Hasil Kualitatif 77
6. Penutup 81
6.1 Rangkuman Hasil Penelitian 81
6.2 Beberapa Hambatan 83
6.3 Saran-saran 84

Lampiran 161
1. Instrumen Orientasi Sekolah Pendidikan guru Negeri 161
2. Pertanyaan 165

DAFTAR SINGKATAN

SA	:	*Salah Asuhan*
PJ	:	*Pertemuan Jodoh*
LT	:	*Layar Terkembang*
C di KB	:	*Cintaku di Kampus Biru*
AM ke R	:	*Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*
JTU	:	*Jalan Tak Ada Ujung*
Atheis	:	*Atheis*
DLKB	:	*Di Bawah Lindungan Ka'bah*
BLG	:	*Belenggu*

DAFTAR TABEL

1	Keadaan Murid Kelas III SPG Negeri Jawa Timur Tahun 1977	19
2	Jumlah Murid Kelas III SPG Negeri Sampel Jawa Timur Tahun 1977	22
3	Jumlah Murid Kelas III Negeri Sampel	22
4	Jumlah Murid Sampel Kelas III di Empat SPG Negeri Jawa Timur	23
5	Jumlah Murid Sampel SPG Negeri Sampel yang Dapat Mengikuti Tes Pengumpulan Data	24
6	Kualifikasi Data	25
7	Konversi Nilai Mentah ke dalam Norma Nilai Berskala 1–10	37
8	Perbandingan Tes *Try-out* dan Tes Pengumpulan Data	51
9	Perbandingan Mampu Tidak Mampu Murid SPG Mengapresiasi Topik-topik	62
10	Persentase Frekuensi Kemampuan Mengapresiasi Murid SPG	81
11	Perbandingan Persentase Murid yang Mampu dan tidak Mampu serta Suka dan tidak Suka Mengapresiasi Topik-topik Karya Prosa	82
12	Analisis Butir Tes Kemampuan Mengapresiasi Prosa Murid SPG Jawa Timur	85
13A	Daftar Nama Murid Sampel dan Nilai Hasil Tes Murid SPG Negeri Blitar Kelas III Kelas III C	95
13B	Daftar Nama Murid Sampel dan Nilai Hasil Tes Murid SPG Negeri Kelas III E	97
13C	Daftar Nama Murid Sampel dan Nilai Hasil Tes Murid SPG Negeri Kelas III A	99
13D	Daftar Nama Murid Sampel dan Nilai Hasil Tes Murid SPG Negeri Kelas III B	101

13E Daftar Nama Murid Sampel dan Nilai Hasil Tes Murid SPG Negeri Kelas III C 102
13F Daftar Nama Murid Sampel dan Nilai Hasil Tes Murid SPG Negeri Kelas III A 103
13G Daftar Nama Murid Sampel dan Nilai Hasil Tes Murid SPG Negeri Kelas III B 104
13H Daftar Nama Murid Sampel dan Nilai Hasil Tes Murid SPG Negeri Kelas III C 106
13I Daftar Nama Murid Sampel dan Nilai Hasil Tes Murid SPG Negeri Kelas III A 108
13J Daftar Nama Murid Sampel dan Nilai Hasil Tes Murid SPG Negeri Kelas III B 110
14A Frekuensi Pernyataan Minat Murid Mampu Mengapresiasi Topik-topik Karya Prosa Murid Sampel SPG Negeri Blitar 112
14B Frekuensi Pernyataan Minat Murid Mampu Mengapresiasi Topik-topik Karya Prosa Murid Sampel SPG Negeri Malang 114
14C Frekuensi Pernyataan Minat Murid Mampu Mengapresiasi Topik-topik Karya Prosa Murid Sampel SPG Negeri Surabaya I 116
14D Frekuensi Pernyataan Minat Murid Mampu Mengapresiasi Topik-topik Karya Prosa Murid Sampel SPG Negeri Madiun 118
14E Frekuensi Pernyataan Minat Murid Tidak Mampu Mengapresiasi Topik-topik Karya Prosa Murid Sampel SPG Negeri Blitar 210
14F Frekuensi Pernyataan Minat Murid Tidak Mampu Mengapresiasi Topik-topik Karya Prosa Murid Sampel SPG Negeri Malang 122
14G Frekuensi Pernyataan Minat Murid Tidak Mampu Mengapresiasi Topik-topik Karya Prosa Murid Sampel SPG Negeri Surabaya I 124
14H Frekuensi Pernyataan Minat Murid Tidak Mampu Mengapresiasi Topik-topik Karya Prosa Murid Sampel SPG Negeri Madiun 126
15A Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Tes Instrumen I Murid Sampel SPG Jawa Timur 128
15B Perhitungan Mean dan SD Nilai Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Struktur 129
15C Konversi Nilai Tes Kemampuan Mengapresiasi Struktur 130
16 Frekuensi dan Persentase Kemampuan Mengapresiasi Struktur Karya Prosa Murid Sampel SPG Jawa Timur 131
17A Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Tes Instrumen II Murid Sampel SPG Jawa Timur 132

17B Mean dan SD Nilai Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Nilai-nilai dalam Karya Prosa Murid Sampel SPG Jawa Timur 133
17C Konversi Nilai Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Nilai-nilai Dalam Karya Prosa ke dalam Nilai Berskala 1–10 Murid Sampel Jawa Timur 134

18 Frekuensi dan Persentase Kemampuan Mengapresiasi Nilai-nilai dalam Karya Prosa Murid Sampel SPG Jawa Timur 134

19A Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Tes Instrumen III Murid Sampel SPG Jawa Timur 135
19B Mean dan SD Nilai Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Topik-topik dalam Karya Prosa Murid Sampel SPG Jawa Timur 136
19C Konversi Nilai Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Topik-topik dalam Karya Prosa ke dalam Nilai Berskala 1–10 Murid Sampel SPG Jawa Timur 137

20 Frekuensi dan Persentase Kemampuan Mengapresiasi Topik-topik dalam Karys Prosa Murid Sampel SPG Jawa Timur 137

21A Distribusi Frekuensi Nilai Kumulatif Data I, II, dan III Murid Sampel SPG Jawa Timur 138
21B Mean dan SD Nilai Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Prosa Murid Sampel SPG Jawa Timur 139
21C Konversi Nilai Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Prosa ke dalam Nilai Berskala 1–10 Murid Sampel SPG Jawa Timur 140
22 Distribusi Frekuensi Kemampuang Mengapresiasi Prosa Murid Sampel SPG Jawa Timur 140

23A Distribusi Frekuensi Pernyataan Minat Murid Mampu Mengapresiasi Topik-topik Karya Prosa Murid Sampel SPG Jawa Timur 141
23B Distribusi Frekuensi Pernyataan Minat Murid Mampu Mengapresiasi Topik-topik Karya Prosa Murid Sampel SPG Jawa Timur 142
23C Distribusi Frekuensi Pernyataan Minat Murid tidak Mampu Mengapresiasi Topik-topik Karya Prosa Murid Sampel SPG Jawa Timur 143
23D Distribusi Frekuensi Pernyataan Minat Murid tidak Mampu Mengapresiasi Topik-topik Karya Prosa Murid Sampel SPG Jawa Timur 144

24A Penyesuaian, Status Pernyataan Minat Murid Mampu Mengapresiasi Topik-topik Karya Prosa Murid Sampel SPG Jawa Timur 145

24B Penyesuaian, Status Pernyataan Minat Murid tidak Mampu Mengapresiasi Topik-topik Karya Prosa Murid Sampel SPG Jawa Timur 147

24C Frekuensi dan Persentase Pernyataan Minat Murid Mampu dan tidak Mampu Mengapresiasi Topik-topik Karya Prosa Murid Sampel SPK Jawa Timur 148

25A Diagram Pencar Nilai 2 Macam Tes 149

25B Diagram Pencar untuk Menghitung r-Pearson 150

26A Diagram Pencar Nilai 2 Macam Tes 152

26B Diagram Pencar untuk Menghitung r-Pearson 153

27A Diagram Pencar Nilai 2 Macam Tes 155

27B Diagram Pencar untuk Menghitung r-Pearson 156

28 Perbandingan Persentase antara Murid yang Mampu dan tidak Mampu Mengapresiasi Topik-topik dalam Karya Prosa, dengan Pernyataan Minat Suka dan Kurang Suka terhadap Topik-topik Karya Prosa. 158

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak dapat disangkal bahwa apresiasi sastra di kalangan para pelajar kita masih merupakan masalah yang cukup rumit. Dikatakan demikian dalam hubungannya dengan pengakuan dan idealisasi kita bahwa para pelajar adalah bibit tumbuhan generasi pengembang kesusastraan yang baik, di samping sastra merupakan tempat atau wadah yang memberikan kesempatan kepada manusia terpelajar untuk berkontemplasi menemukan nilai-nilai dan menghayati hidup secara lebih intensif.

Berpuluh tulisan dan pendapat banyak ahli serta peminat sastra telah berbicara tentang masalah apresiasi sastra di kalangan pelajar dan masyarakat pada umumnya. Jika ditarik kesimpulan pembicaraan dari berbagai tulisan itu akan menghasilkan sebuah nada yang kurang lebih sama, bahwa apresiasi sastra di kalangan pelajar masih sangat mengecewakan, dalam pengertian bahwa para pelajar pada umumnya belum mampu menikmati karya sastra (S. Soeharianto, 1976). Bahkan para pelajar tamatan sekolah menengah yang tidak dapat dimungkiri telah mengetahui agak banyak tentang sastra belum dapat menikmati karya sastra sebagaimana mestinya (Hutagalung, 1975).

Para pelajar itu tidak dapat disalahkan mengapa kualitas dan kualifikasi mereka dalam mengapresiasi cipta sastra demikian. Beberapa sebab yang pernah atau sering diungkapkan sebagai asumsi antara lain adalah:

a. karya sastra sendiri tidak atau kurang bisa bertemu dengan pembaca;
b. kurikulum pengajaran bahasa dan sastra belum menopang penagjaran sastra;
c. daya apresiasi sastra para guru kesusastraan di sekolah belum meyakinkan
d. pengaruh yang jelek dari buku-buku atau cerita-cerita picisan;
e. pengertian "apresiasi" itu sendiri masih simpangsiur, misalnya, ada yang menjauhkan segi kognitif dan ada yang memasukkan segi kognitif itu ke dalamnya.

Kebijaksanaan manakah yang telah dirancang atau ditempuh untuk mengatasi kerumitan masalah di atas? Agak berbeda halnya dengan masalah kebahasaan. Dalam menghadapi kerumitan masalah kebahasaan Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan kebijaksanaan nasional di bidang kebahasaan yang lebih dikenal dengan nama Politik Bahasa Nasional.

Pada kenyataannya sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan sastra (pengembangan sastra) yang baik. Sementara itu, kontradiksinya ialah asumsi bahwa pengajaran sastra tidak atau belum pernah dapat mengantar para pelajar kepada penghayatan yang sewajarnya terhadap cipta sastra itu sendiri. Sementara itu, penelitian di bidang pengajaran sastra di sekolah-sekolah belum pernah diadakan sehingga data yang memberi tahu tentang seberapa jauh pengajaran sastra di sekolah-sekolah itu gagal dan dalam segi-segi manakah kegagalan itu tidak mungkin ada (Saad, 1975). Penelitian terhadap buku-buku pelajaran pada tingkatan sekolah tertentu yang baru-baru ini pernah dilaksanakan (1975 – 1977) belum memberikan informasi yang langsung berguna, atau dimaksudkan untuk mengetahui sebab-sebab, atau sejauh mana para pelajar sekolah menengah itu belum bisa/mampu mengapresiasi karya sastra sebagaimana mestinya itu. Penelitian yang secara langsung berguna atau diperlukan adalah penelitian yang langsung ditujukan kepada murid yaitu sejauh mana mereka mempunyai kemampuan untuk mengapresiasi hasil karya atau karya sastra. Dalam hubungan ini, penelitian mengenai hal itu terhadap siswa SPG benar-benar tepat sekali dilakukan, mengingat bahwa murid-murid SPG dididik dan dipersiapkan untuk menjadi guru atau mengajar di SD. Justru di sekolah dasar itulah guru-guru bertemu dengan anak-anak yang masih serba terbuka untuk dididik dan menerima pelajaran dasar apresiasi. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting dan tepat dilakukan.

Manfaat dan kegunaan "Penelitian Kemampuan Mengapresiasi Prosa Siswa SPG Jawa Timur" ini kiranya dapat dipahami dari beberapa segi, antara lain:

a. satu aspek informasi lapangan yang sebenarnya, yaitu seberapa jauh murid-murid SPG Jawa Timur memiliki kemampuan mengapresiasi karya sastra;
b. seberapa jauh penelitian ini secara tidak langsung menelurkan hal-hal baru bagi kepentingan pengajaran apresiasi.
c umpan balik pelaksanaan pengajaran sastra di SPG, khususnya SPG Jawa Timur, bagi pengembangan dan peningkatan mutu pengajaran sastra di sekolah itu.

Demikianlah kiranya latar belakang dan masalah "Penelitian Kemampuan Mengapresiasi Prosa Murid SPG Jawa Timur" yang dipaparkan di atas akan dapat dipahami.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 *Tujuan Umum*

Memperoleh deskripsi tentang tingkat kemampuan murid-murid SPG Jawa Timur dalam mengapresiasi karya sastra prosa *(literary prose).*

1.2.2 *Tujuan Khusus*

Memperoleh diskripsi khusus tentang:

a. tingkat kemampuan murid-murid SPG Jawa Timur dalam menemukan ciri-ciri penting atau besar artinya (ciri-ciri signifikan) dalam karya prosa;
b. tingkat kemampuan murid-murid SPG Jawa Timur dalam menemukan nilai-nilai kehidupan dan budaya yang terdapat dalam karya prosa; dan
c. jenis-jenis pokok persoalan (topik) dalam karya prosa yang disukai oleh murid-murid SPG Jawa Timur.

1.3 Penjelasan Rumusan Tujuan Khusus

Hal yang telah dirumuskan dalam tujuan khusus di atas memerlukan penjelasan, berupa penafsiran peneliti terhadap ide utama atau isi dalam rumusan tujuan khusus itu menurut teori yang dianut peneliti dan berdasarkan bahasan tujuan unit pelajaran dan materi pelajaran kesusastraan SPG tahun 1968. Dengan kata lain, isi atau ide dalam setiap butir tujuan khusus itu memerlukan penafsiran atau pembatasan mengenai indikator-indikator apa yang secara teknis harus dicapai sebagai tujuan dalam penelitian ini, yang lebih terperinci dan operasional. Dari indikator-indikator setiap butir tujuan khusus itu kemudian akan dirumuskan tingkah laku murid sebagai pencerminan dari tingkat kemampuan mereka dalam mengapresiasi karya prosa, dan kesukaan mereka terhadap topik-topik dalam karya prosa.

Indikator-indikator yang akan atau harus ditafsirkan atau dibatasi itu adalah:

a. indikator ciri-ciri signifikan dalam karya prosa;
b. indikator nilai-nilai kehidupan dan budaya yang terdapat dalam karya prosa; dan
c. indikator jenis-jenis pokok persoalan (topik) dalam karya prosa.

1.3.1 *Pembahasan/penafsiran Indikator Rumusan Tujuan Khusus*

a. Indikator ciri-ciri signifikan dalam karya prosa (ciri-ciri struktural), yaitu:
   1) *setting* cerita (latar fisik dan implikasinya);
   2) suasana cerita *(mood* dan *atmosphere);*
   3) logika urutan peristiwa dan kejadian dalam cerita *(Plot);*
   4) perwatakan tokoh dan fungsi tokoh dalam cerita atau hubungan tokoh dan kejadian dalam cerita;
   5) pokok persoalan, tema dan tujuan/maksud cerita;
   6) gaya bahasa atau diksi penceritaan *(style);*
   7) titik pandang penceritaan *(focus of narration, point of view);*
   (Berdasarkan pandangan Leo Humalian, 1967 dan M.E. Fower, 1965).

b. Indikator nilai-nilai kehidupan dan budaya dalam karya prosa, yaitu:
   1) hidup dan orientasi kebahagiaan manusia dalam hidup;
   2) persoalan manusia dengan karyanya dalam hidup;
   3) persepsi dan orientasi manusia tentang waktu dalam hidupnya;
   4) persepsi dan orientasi tentang hubungan antar manusia dengan sesamanya dalam hidup;
   5) persepsi dan orientasi manusia tentang hidup dan tujuan hidup;
   6) corak berfikir manusia pada suatu zaman dan tempat;
   7) persepsi dan orientasi manusia dengan alam.
   (Berdasarkan pandangan Koentjaraningrat (1974) dalam *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan,* dan tujuan unit pelajaran dalam *Kurikulum SPG* th. 1968).

c. Indikator jenis-jenis pokok persoalan (topik) dalam karya prosa, yaitu:
   1) norma pergaulan antara pria dan wanita;
   2) tanggung jawab dan kewajiban manusia dalam rumah tangga/ perkawinan;
   3) cinta kasih antara pria dan wanita;
   4) kekayaan alam dan kekuasaan Tuhan;
   5) kedudukan dan nilai perjuangan manusia dalam masyarakat;
   6) Sifat dan nilai cita-cita dalam hidup;
   7) kekerasan dan kekejaman dalam hidup;
   8) nafsu seksual/birahi antara pria dan wanita dalam hidup.

   Berdasarkan pandangan Leo Hamalian, 1967; Burton, 1964; Fower, 1965).

1.4 Rumusan Tingkah Laku Kemampuan Murid Mengapresiasi Karya Prosa

1.4.1 *Kemampuan Murid Mengapresiasi Karya Prosa Berdasarkan Ciri-ciri Signifikan-Struktural*

a. Kemampuan murid mengapresiasi setting (latar cerita), yaitu:
   1) murid dapat menunjukkan waktu tertentu atau tempat tertentu yang berfungsi sebagai latar cerita *(setting);*
   2) murid dapat menerangkan hubungan antara tempat kejadian cerita dan tingkah laku atau watak/tabiat tokoh cerita;
   3) murid dapat menerangkan car yang dipakai pengarang dalam menuturkan latar cerita *(setting);*
   4) murid dapat menerangkan hubungan antara latar belakang cerita dengan maksud/tujuan penuturan cerita.

b. Kemampuan murid mengapresiasi suasana cerita *mood* dan *atmosphere),* yaitu:
   1) murid dapat menunjukkan suasana cerita tertentu;
   2) murid dapat menerangkan hubungan antara suasana tokoh;
   3) murid dapat menerangkan perasaan tertentu oleh penuturan suatu kejadian/peristiwa dalam cerita;

4) murid dapat menerangkan hubungan antara suasana cerita dan suatu renungan.

c. Kemampuan murid mengapresiasi alur cerita *(plot* dan *plot struktur),* yaitu;

1) murid dapat menerangkan urutan dan hubungan butir-butir peristiwa cerita;
2) murid dapat menunjukkan suatu titik tegangan (suspense) dalam cerita;
3) murid dapat menernagkan suatu jenis konflik dalam cerita;

d. Kemampuan murid mengapresiasi perwatakan pelaku cerita.

1) murid dapat menerangkan suatu fungsi atau peranan pelaku cerita;
2) murid dapat menerangkan cara pengarang melukiskan tabiat/watak pelaku cerita;
3) murid dapat menerangkan watak tertentu pelaku cerita.

e. Kemampuan mengapresiasi tema cerita, yaitu:

1) murid dapat menerangkan maksud atau tujuan tertentu dalam suatu penuturan cerita;
2) murid dapat menerangkan jenis tema tertentu dalam suatu pengungkapan cerita;
3) murid dapat menerangkan hubungan antara tema dan peranan pelaku cerita.

f. Kemampuan mengapresiasi gaya bahasa/diksi penceritaan, yaitu:

1) murid dapat menerangkan sifat atau watak tertentu bahasa penceritaan;
2) murid dapat menunjukkan suatu jenis gaya bahasa penceritaan;
3) murid dapat menerangkan fungsi suatu jenis gaya bahasa penceritaan;
4) murid dapat menerangkan kesan tertentunya dalam membaca gaya bahasa cerita.

g. Kemampuan mengapresiasi titik pandang cerita, yaitu: murid dapat menerangkan jenis kata ganti orang yang dipergunakan untuk menuturkan cerita.

1.4.2 *Kemampuan Murid Mengapresiasi Nilai-nilai Kehidupan dan Budaya dalam Karya Prosa*

a. Murid dapat menerangkan nilai kehidupan tertentu dari suatu penuturan peristiwa cerita.
b. Murid dapat menerangkan suatu orientasi kebahagiaan hidup dari suatu penuturan kejadian cerita.
c. Murid dapat menerangkan hubungan antara manusia dengan karyanya dari suatu penuturan kejadian cerita.
d. Murid dapat menerangkan suatu orientasi manusia dengan waktu berdasarkan suatu penuturan cerita.
e. Murid dapat menerangkan suatu persepsi atau orientasi tentang hubungan antara manusia dengan sesamanya dalam hidup berdasarkan suatu penuturan cerita.
f. Murid dapat menerangkan suatu orientasi tentang hidup dan tujuan hidup manusia berdasarkan suatu penuturan cerita.
g. Murid dapat menerangkan suatu corak berpikir manusia pada suatu zaman dan tempat berdasarkan suatu penuturan cerita.
h. Murid dapat menerangkan suatu persepsi dan orientasi tentang hubungan antara manusia dengan alam berdasarkan suatu penuturan cerita.

1.4.3 *Kemampuan Murid Mengapresiasi Topik-topik dalam Karya Prosa*

a. Murid dapat menunjukkan topik suatu norma pergaulan antara pria dan wanita berdasarkan suatu bagian penuturan cerita.
b. Murid dapat menunjukkan topik suatu bentuk tanggungjawab dan kewajiban manusia dalam suatu tingkat kehidupan berdasarkan suatu bagian penuturan cerita.
c. Murid dapat menunjukkan topik cerita kasih antara pria dan wanita berdasarkan suatu bagian penuturan cerita.
d. Murid dapat menunjukkan topik suatu persepsi dan orientasi mengenai hubungan antara kekayaan alam dan kebesaran Tuhan berdasarkan suatu bagian penuturan cerita.

e. Murid dapat menunjukkan topik suatu kedudukan dan nilai perjuangan manusia dalam masyarakat berdasarkan suatu bagian penuturan cerita.
f. Murid dapat menunjukkan topik suatu sifat dan nilai cita-cita dalam hidup berdasarkan suatu bagian penuturan cerita.
g. Murid dapat menunjukkan topik suatu bentuk kekerasan dan kekejaman dalam hidup berdasarkan suatu bagian kekejaman cerita.
h. Murid dapat menunjukkan topik suatu wujud nafsu seksual/ birahi antara pria dan wanita dalam hidup berdasarkan suatu bagian penuturan cerita.

Rumusan-rumusan tingkah-laku murid dalam mengapresiasi karya prosa itu akan mendasari batas pengukuran penelitian tingkat kemampuan murid-murid SPG Jawa Timur dalam mengapresiasi karya prosa. Selanjutnya berdasarkan tingkat kemampuan mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa akan diberikan kuesioner kesukaan murid-murid SPG Jatim itu terhadap topik-topik dalam karya prosa.

1.5. Asumsi

Sebagai usaha untuk memperlancar keseluruhan proses kegiatan penelitian yang dipusatkan pada tujuan khusus, faktor-faktor yang dainggap berpengaruh ditetapkan sebagai asumsi. Faktor-faktor yang telah diasumsikan di sini dengan demikian tidak perlu dipersoalkan atau diteliti terlebih dahulu, dan bahkan tidak dianggap sebagai variabel.

Asumsi-asumsi yang telah ditetapkan dalam peneletian adalah sebagai berikut.

1.5.1 *Asumsi I*

Berdasarkan kenyataan bahwa kurikulum yang dipergunakan secara kontinu di SPG di Jawa Timur adalah Kurikulum 1968, pelaksanaan pendidikan bahasa Indonesia unit kesusastraan di SPG di Jawa Timur dianggap telah dilaksanakan dengan berpangkal pada tujuan unit yang telah digariskan dalam kurikulum 1968 itu. Kurikulum Tahun 1976 baru dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 1977 (SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tgl. 21 Juli 1976 No.: 0185/U/1976).

1.5.2 *Asumsi II*

Murid-murid SPG di Jawa Timur yang dijadikan populasi penelitian ini

dianggap telah membaca/mempelajari buku-buku karya sastra prosa yang ditunjuk sebagai bahan pelajaran dalam kurikulum 1968 atau buku-buku prosa yang sepadan dengan itu.

1.5.3 *Asumsi III*

Murid-murid SPG di Jawa Timur yang dijadikan populasi penelitian ini dianggap telah dibina dalam membaca/mempelajari dan mengapresiasi karya sastra prosa dengan berpangkal pada tujuan unit pelajaran-pelajaran dalam kurikulum 1968 yang telah dikembangkan secara kreatif oleh guru-guru mereka, sekurang-kurangnya menurut prinsip dasar mengapresiasi karya sastra prosa Indonesia.

1.5.4 *Asumsi IV*

Guru-guru bidang pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SPG di Jawa Timur dalam hubungan penelitian ini dianggap memiliki bekal pengetahuan yang cukup mengenai konsep karya sastra prosa dan prinsip dasar apresiasinya bagi pembinaan apresiasi siswa SPG di Jawa Timur terhadap karya sastra prosa. Anggapan ini bertumpu pada kondisi komunikatif masa kini yang cukup memberikan kesempatan bagi pengembangan profesi guru, lebih-lebih lagi dengan *inservice training* – yang termasuk dalam prinsip Pembinaan Pendidikan Guru di Indonesia dewasa ini (Pengantar Penyusunan Kurikulum 1968), terutama aktivitas individual atas kesadaran peningkatan/pengembangan mutu profesi guru masing-masing.

1.5.5 *Asumsi V*

Buku-buku karya sastra prosa yang tersebut sebagai materi pelajaran dalam Kurikulum SPG 1968 dianggap mengandung:

a. ciri-ciri signifikan karya sastra prosa dengan indikator sebagai yang telah dibataskan pada 1.3.1(a);
b. unsur-unsur nilai-nilai kehidupan dan budaya dengan indikator sebagai yang telah dibataskan pada 1.3.1(b);
c. unsur-unsur jenis-jenis topik dengan indikator sebagai yang telah dibataskan pada 1.3.1(c);

1.5.6 *Asumsi VI*

Murid-murid SPG di Jawa Timur dianggap telah membaca, mempelajari, dan mengapresiasi buku-buku prosa zaman Balai Pusataka: *Siti Nurbaya* (Marah Rusli); *Salah Asuhan; Pertemuan Jodoh* (Abd. Muis); prosa

zaman Pujangga Baru: *Layar Terkembang* (ST. Takdir Alisyahbana); prosa zaman Angkatan '45: "Jalan Lain ke Roma" (Idrus); *Jalan Tak Ada Ujung* (Mochhtar Lubis); prosa masa kini: *Cintaku di Kampus Biru* (Ashadi Siregar) menurut petunjuk dan tuntunan pengajaran apresiasi.

Sehubungan dengan asumsi pada 1.6.3, murid-murid SPG di Jawa Timur itu tidak dibedakan menurut pilihan jurusan mereka, baik jurusan Guru Taman Kanak-Kanak, jurusan Guru Sekolah Dasar, maupun jurusan Guru Sekolah Luar Biasa. Asumsi ini berdasarkan satu ketentuan dalam Kurikulum 1968 bahwa materi pelajaran prosa sastra Indonesia dari unit pelajaran kesusastraan merupakan mata rangkaian pendidikan bahasa Indonesia yang termasuk dalam kelompok pembinaan jiwa Pancasila.

1.5.7 *Asumsi VII*

Sehubungan dengan asumsi pada 1.6.5, murid-murid SPG Jurusan SD dianggap mewakili seluruh murid SPG, mengingat SD (Sekolah Dasar) dianggap sebagai peletak dasar pengajaran apresiasi sastra.

1.5.8 *Asumsi VIII*

Sehubungan dengan lokasi populasi, SPG di Jawa Timur dianggap memiliki kesamaan status.

1.5.9 *Asumsi IX*

Sehubungan dengan asumsi pada 1.6.7 dan pemilihan sampel populasi, SPG Negeri Malang, SPG Negeri Surabaya Kota, SPG Negeri Blitar, dan SPG Negeri Madiun Kota dianggap mewakili seluruh SPG di Jawa Timur, dengan pertimbangan bahwa SPG Negeri dan SPG Kota mensupervisi dan merupakan pelita dari SPG yang lain.

1.6 Hipotesis

Untuk mengarahkan keseluruhan proses penelitian sehingga tujuan khusus penelitian ini tercapai, perlu ditetapkan lebih dahulu sejumlah hipotesis yang berhubungan dengan tujuan khusus itu. Hipotesis-hipotesis yang dimaksudkan di sini adalah sebagai berikut.

1.6.1 *Hipotesis I*

Murid-murid SPG Jawa Timur mampu menemukan (mengapresiasi) ciri-ciri signifikan karya prosa.

1.6.2 *Hipotesis II*

Murid-murid SPG Jawa Timur mampu menemukan (mengapresiasi) nilai-nilai kehidupan dan budaya dalam karya prosa.

1.6.3 *Hipotesis III*

Murid-murid SPG Jawa Timur mampu menemukan (mengapresiasi) topik-topik dalam karya prosa.

1.6.4 *Hipotesis IV*

Murid-murid SPG Jawa Timur mampu mengapresiasi karya sastra prosa dengan baik.

1.6.5 *Hipotesis V*

Murid-murid SPG Jawa Timur menyukai topik-topik dalam karya prosa yang berorientasi pada kurikulum.

1.7 Norma/Kriteria Penguji Hipotesis

Kelima hipotesis pada 1.6 akan diuji dengan norma atau kriteria sebagai berikut.

1.7.1 *Norma/Kriteria I*

Murid-murid SPG Jawa Timur dapat dikatakan mampu menemukan/ mengapresiasi ciri-ciri signifikan karya prosa jika sekurang-kurangnya 60% dari jumlah seluruh murid sampel mendapat nilai 6 ke atas dari penelitian yang berasal dari pengolahan nilai data yang diperoleh dari instrumen untuk mengukur kemampuan ini. Ciri-ciri signifikan dalam karya prosa yang harus diapresiasi telah dijelaskan pada 1.3.1 (a).

1.7.2 *Norma/Kriteria II*

Murid-murid SPG Jawa Timur dapat dikatakan mampu menemukan/ mengapresiasi nilai-nilai kehidupan dan budaya dalam karya prosa jika sekurang-kurangnya 60% dari jumlah seluruh murid sampel mendapat nilai 6 ke atas dari penilaian yang berasal dari pengolahan nilai data yang diperoleh dari instrumen pengukur kemampuan ini. Nilai kehidupan dan budaya dalam karya prosa yang harus diapresiasi telah dijelaskan pada 1.3.1 (b).

1.7.3 *Norma/Kriteria III*

Murid-murid SPG Jawa Timur dapat dikatakan mampu menemukan/ mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa jika sekurang-kurangnya

60% dari jumlah seluruh murid sampel mendapat nilai 6 ke atas dari penilaian yang berasal dari pengolahan nilai data yang diperoleh dari instrumen pengukur kemampuan ini. Jenis-jenis topik dalam karya prosa yang harus diapresiasi telah dikemukan pada uraian 1.3.1 (c).

1.7.4 *Norma/Kriteria IV*

Murid-murid SPG Jawa Timur dikatakan mampu mengapresiasi karya prosa dengan baik jika 60% dari jumlah seluruh murid sampel mendapat nilai 6 ke atas dari penilaian yang berasal dari kumulasi pengolahan nilai data kemampuan mengapresiasi ciri-ciri signifikan, nilai-nilai kehidupan dan budaya, dan topik-topik dalam karya prosa.

1.7.5 *Norma/Kriteria V*

Murid-murid SPG Jawa Timur dikatakan menyukai topik-topik dalam karya prosa jika 60% pernyataan murid dari jumlah seluruh pernyataan murid sampel tergolong dalam rangking pernyataan suka.
Rangking pernyataan suka adalah pernyataan suka dan cukup suka, sedangkan sebagai balikannya dari *ranking* pernyataan itu: ialah kurang suka dan tidak suka.

1.8 Pembatasan Masalah dan Pengertian Istilah

1.8.1 *Pembatasan Masalah*

a. Pembatasan masalah yang hendak diteliti didasarkan pada hal-hal yang telah dirumuskan dalam tujuan khusus, yaitu berupa penentuan indikator dari tiap item tujuan khusus penelitian ini menurut teori yang dipilih/dianut oleh peneliti. Indikator-indikator untuk tiap item tujuan khusus itu telah ditentukan pada uraian 1.3.1 (a); 1.3.1 (b), dan 1.3.1 (c), yaitu indikator ciri-ciri signifikan indikator nilai-nilai kehidupan dan budaya, dan indikator topik dalam karya prosa. Kemampuan murid dalam mengapresiasi karya prosa adalah tingkah laku mereka dalam mengapresiasi berdasarkan indikator-indikator itu. Adapun rumusan tingkah laku mengapresiasi telah dikemukakan pada uriaian 1.5.

b Oleh karena tidak mungkin meneliti seluruh murid SPG di Jawa Timur, daerah lokasi penelitian dibatasi pada SPG Negeri

Malang Kota, SPG Negeri Surabaya Kota, SPG Negeri Blitar, dan SPG Negeri Madiun Kota. Masing-masing lokasi itu merupakan SPG yang *representatif* (teladan).

c. Populasi yang diambil sebagai sampel adalah murid-murid kelas III Jurusan SD seluruh kelas dari tiap kota itu. Pertimbangan mengenai hal ini telah dikemukakan pada asumsi 1. 5. 7

1 8.2 *Pengertian Istilah*

Dengan maksud agar aspek-aspek yang diteliti menjadi jelas dan kongkrit, konsep-konsep masalah atau istilah-istilah yang tersimpul dan teramplikasikan dalam judul, tujuan, hipotesis, dan kerangka teori dalam penelitian ini perlu diterangkan sebagai berikut.

a. Kemampuan mengapresiasi :
Yang dimaksud dengan kemampuan mengapresiasi adalah pengetahuan dan ketrampilan dalam mengidentifikasi secara imaginatif terhadap hal-hal dan mempersepsi arti, serta memberikan pertimbangan secara kritis terhadap ketrampilan teknik terwujudnya sebuah hasil karya seni. (Burton, 1964:143-144)

b. Mengidentifikasi secara imaginatif :
Yang dimaksud adalah melakukan identifikasi secara imaginatif terhadap karya sastra prosa, yang penjelasannya akan dikemukakan pada uraian terhadap kerangka teori penelitian ini (lihat uraian 8.4).

c. Mempersepsi arti :
Yang dimaksud adalah mempersepsi arti dalam karya sastra prosa, yang penjelasannya akan dikemukakan pada 8.2 dalam uraian kerangka teori penelitian ini.

d. Prosa:
Yang dimaksudkan adalah prosa kreatif sebagai suatu jenis bentuk seni yang berbeda dengan suatu fungsional atau prosa ilmiah; prosa kreatif di sini terutama adalah karya fiksi berupa novel (Grace, 1965:101-102).

e. Ciri-ciri signifikan dalam karya prosa :
Yang dimaksudkan adalah ciri-ciri sebagai unsur-unsur penting atau besar artinya dalam membangun/membentuk sebuah prosa kreatif/fiksi, yaitu novel. Ciri-ciri signifikan prosa fiksi atau novel yang dimaksudkan dalam penelitian ini telah ditentukan/dibatasi butir-butirnya pada uraian 3.3.1.

f. Nilai-nilai kehidupan :
Yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berguna dan berharga secara pedagosis, etis, praktis atau pragmatis bagi kehidupan.

g. Nilai-nilai Budaya:
Yang dimaksudkan adalah butir-butir corak semangat, daya fikir dan berasa dalam bentuk-bentuk pengucapan tertentu daripada masyarakat bangsa Indonesia pada suatu zaman (Sastrowardoyo, 1971:50 –– 51 dan Kurikulum SPG, 1968:36). Butir-butir nilai kehidupan dan budaya ini telah ditentukan berdasarkan pandangan Koentjaraningrat (1977).

h. Topik dalam karya prosa:
Yang dimaksudkan adalah butir-butir pokok pembicaraan, ide, atau konsep yang dapat dipetik dari dalam karya prosa atau dari suatu bagian penuturan peristiwa cerita. Topik yang diartikan sama dengan tema berkaitan erat dengan tujuan pengarang dan merupakan sejenis pernyataan yang majemuk, yang pemahamannya menuntut pemahaman eleman-elemen struktural yang lain dari karya prosa yang bersangkutan (Leo Hamalian, 1967).

i. Jenis-jenis topik dalam karya prosa:
Yang dimaksudkan adalah jenis-jenis topik yang didasarkan pada tujuan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam Kurikulum SPG th. 1968.

j. Murid SPG Jawa Timur:
Dalam pengertian yang umum, murid SPG Jawa Timur adalah semua murid yang mengikuti program pendidikan dan pengajaran Sekolah Pendidikan Guru di wilayah propinsi Jawa Timur. Akan tetapi, dalam hubungannya dengan tingkat kemampuan mengapresiasi prosa murid-murid SPG yang dikerjakan dalam penelitian ini, murid SPG Jawa Timur dibatasi pada murid kelas III SPG Negeri di Jawa Timur (pada tahun 1977) Jurusan SD.

k. Jenis-jenis topik yang disukai:
Yang dimaksudkan adalah rangking kesukaan murid-murid SPG secara emosional terhadap berbagai jenis topik dalam karya prosa yang semestinya mereka baca menurut kurikulum.

l. Deskripsi:
Dalam penelitian ini istilah deskripsi diartikan sebagai gambaran sebagaimana adanya yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data dari lapangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk dapat melaksanakan dan menggarap penelitian ini dengan baik, sebelumnya telah dilakukan usaha mencari dan mempelajari pustaka-pustaka yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Dengan mempelajari pustaka-pustaka yang telah diseleksi diperoleh wawasan dan konsep-konsep, serta informasi ilmiah guna melandasi, menunjang, dan memperlancar keseluruhan proses penelitian ini.

Pustaka-pustaka yang telah diseleksi dan dipelajari itu adalah pustaka-pustaka yang dibicarakan secara ilmiah, yaitu: :

(a) sastra dan apresiasinya;
(b) karya prosa fiksi dan apresiasinya;
(c) studi sastra di sekolah menengah;
(d) pengajaran sastra dan apresiasi sastra;
(e) hubungan antara sastra dengan kebudayaan dan masyarakat;
(f) masalah nilai-nilai dalam sastra;
(g) pengukuran dan penilaian pendidikan.

Dengan mempelajari pustaka-pustaka yang telah dipilih itu, akhirnya dapatlah disusun sebuah kerangka teori penelitian yang dipergunakan untuk melandasi penelitian ini. Di samping itu, juga dibaca dan diperhatikan sejumlah artikel yang berbicara tentang masalah sastra, apresiasi, dan pengajarannya yang termuat di majalah *Horison, Budaya Jaya,* dan *Pengajaran Bahasa dan Sastra.*

2.2 Kerangka Teori yang Dipergunakan

Yang dimaksud dengan kerangka teori di sini adalah garis besar struktur teori yang dipergunakan oleh peneliti untuk menunjang dan mengarahkan kerja penelitian dalam menentukan data, menganalisis, dan menarik kesimpulannya. Masalah yang diteorikan adalah kemampuan mengapresiasi karya

sastra prosa jenis fiksi. Kerangka teori ini terutama disusun/dipadukan dari pandangan Fower (1965), Dwight (1967), dan Grace (1965). Kerangka teori kemampuan mengapresiasi karya sastra prosa itu adalah sebagai berikut. itu adalah sebagai berikut.

2.2.1 Setiap karya sastra prosa sebagai proses kreatif atau fiksi adalah karya bermedium bahasa yang terutama berinteres memberikan kepada pembacanya suatu gambaran pengalaman dan mengerakkan pembaca itu secara emosional dalam berbagai suasana hati *(mood)*, serta menjadikan akal kritisnya mengevaluasi suatu pelukisan kejadian atau peristiwa atas diri tokoh-tokoh yang mengemban suatu tema terhadap pokok persoalan.

2.2.2 Jika seseorang mengapresiasi prosa kreatif/fiksi, ia melaksanakan anggapan emosional yang lahir dari pengenalan, pengakuan, dan penghargaan dasar yang ditambah oleh pengertian terhadap hal-hal atau cara-cara dari dalam karya fiksi itu.

2.2.3 Kemampuan pelajar/murid dalam membaca atau mengapresiasi prosa kreatif/fiksi me nyangkut 3 aspek yaitu:

a. kelibatan diri melakukan identifikasi imaginatif terhadap kejadian atau peristiwa dalam fiksi;
b. kelibatan diri mempersepsi arti dalam fiksi;
c. kelibatan diri menimbang ketrampilan pengarang dengan mediumnya (Burton, 1964:143-119).

2.2.4 Identifikasi imaginatif terhadap kejadian atau peristiwa dalam fiksi adalah penggunaan dan penyusaian pengalaman pribadi secara korelatif untuk menjenguk/masuk ke dalam pengalaman emosional atau ke dalam segala sesuatu yang telah dipotret/dilukiskan dalam fiksi itu.

2.2.5 Mempersepsi arti dalam karya fiksi adalah menginterpretasi *plot* cerita yang bergerak dari suatu episode ke episode yang lain, atau dari suatu adegan *(scene)* ke adegan yang lain/berikutnya dimana eposide-eposide atau adegan-adegan digunakan untuk berbagai kemungkinan tujuan: menguraikan tokoh, menaikkan/meninggikan efek, melengkapi arti secara alegoris atau satire, atau sekedar untuk merangsang keingintahuan terhadap apa yang terjadi atas diri tokoh cerita.

2.2.6 Memberikan pertimbangan terhadap ketrampilan teknis pengarang *(judgement of craftemanship)* adalah membaca secara kritis mengenai kemungkinan kebenaran cerita sebagai kebenaran kehidupan, kemungkinan *plot*, dan kefiksian tokoh.

3. POPULASI, SAMPEL, DAN DATA

3.1 Populasi

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, populasi dalam penelitian ini adalah:

a. Semua SPG negeri di Jawa Timur (sebagai tempat sumber data). Menurut catatan di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur cq Kantor Bidang Pendidikan Guru, jumlah SPG negeri di Propinsi Jawa Timur ada 29 buah, yang tersebar di 27 kota kabupaten dan kotamadya.

b. Semua murid kelas III SPG negeri di Jawa Timur pada tabel statistik di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur cq. Kantor Bidang Pendidikan Guru, jumlah murid kelas III (semua jurusan) di SPG negeri di Propinsi Jawa Timur tercatat 3.714 murid yang terdiri dari 1.625 murid laki-laki dan 2.089 murid perempuan.

Secara lengkap jumlah dan nama SPG negeri serta penyebaran jumlah murid kelas III pada masing-masing SPG negeri tampak dalam tabel di bawah ini.

TABEL 1
KEADAAN MURID KELAS III SPG NEGERI JAWA TIMUR TAHUN 1977

Nomor Urut	Nama SPG Negeri	Jumlah murid	
		Laki-laki	Perempuan
1	2	3	4
1.	SPGN Bangkalan	46	36
2.	SPGN Banyuwangi I	54	51
3.	SPGN Banyuwangi II	83	58
4.	SPGN Blitar	95	131
5.	SPGN Bojonegoro	62	83
6.	SPGN Bondowoso	49	45

TABEL 1 (lanjutan)

1	2	3	4
7.	SPGN Jember	37	56
8.	SPGN Jombang	61	86
9.	SPGN Kediri	54	76
10.	SGPN Lamongan	64	77
11.	SPGN Lumajang	57	62
12.	SPGN Madiun	30	85
13.	SPG N Magetan	63	95
14.	SPGN Malang	30	73
15.	SPGN Mojokerto	30	54
16.	SPG Nganjuk	56	78
17.	SPGN Ngawi	62	67
18.	SPGN Pamekasan	102	60
19.	SPGN Pasuruan	30	59
20.	SPGN Pacitan	53	56
21.	SPGN Ponorogo	65	115
22.	SPGN Probolinggo	50	61
23.	SPGN Sidoarjo	54	90
24.	SPGN Situbondo	59	41
25.	SPGN Surabaya I	37	86
26.	SPGN Surabaya II	1	67
27.	SPGN Trenggalek	69	96
28.	SPGN Tuban	118	75
29.	SPGN Tulungagung	54	70
	Jumlah	1.625	2.089
	Jumlah Seluruhnya	3.714 murid	

*) Dikutip dari tabel statistik di Kantor Bidang Pendidikan Guru Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.

3.2 Sampel

Sebagaimana disebutkan dalam 3.1, populasi murid kelas III SPG Negeri di Jawa Timur tersebar di 27 kota kabupaten/kotamadya. Karena pertimbang-an-pertimbangan keterbatasan biaya, waktu, serta tenaga penelitian, maka keefektifan kerja penelitian, ketelitian, dan kecermatan kerja pengolahan data, tidak menempuh cara sensus dalam mendapatkan data penelitian, melainkan dengan cara *sampling.*

a. Sampel SPG negeri (sebagai tempat sumber data)
SPG negeri sebagai sampel tidak dimaksudkan akan diteliti, melainkan pemilihan itu semata-mata karena SPG negeri sebagai lembaga pendidikan menjadi tempat murid yang menjadi populasi kenelitian ini. Dalam penelitian ini, jumlah sampel SPG ditetapkan sebanyak 4 (empat) buah. Berdasarkan pendekatan stratifikasi kota (kota besar, kota menengah, dan kota kecil), dipilihlah 4 buah SPG negeri sebagai sampel tempat sumber data, yaitu:

1) SPG Negeri Surabaya I,
2) SPG Negeri Malang,
3) SPG Negeri Blitar,
4) SPG Negeri Madiun.

Pemilihan SPG Negeri Surabaya I adalah atas dasar pertimbangan mewakili status kota besar. Pemilihan SPG Negeri Malang atas dasar pertimbangan mewakili status kota menengah. Dan pemilihan SPG Negeri Blitar serta SPG Negeri Madiun atas dasar pertimbangan mewakili status kota kecil. Pengambilan 2 (dua) SPG Negeri yang terakhir dilakukan secara acak. Dengan dipilihnya 4 (empat) SPG negeri sebagai sampel tempat sumber data, besarnya persentase *sampling* tempat sumber data

$$= \frac{4}{29} \times 100\% = 13{,}79\% = 14\%$$

b. Sampel murid SPG:
Jumlah murid kelas III SPG negeri sampel yang terdapat pada daftar statistik Kantor Pendidikan Guru Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur ternyata ada yang tidak sesuai dengan kenyataan jumlah murid yang diperoleh dari hasil orientasi petugas peneliti. Perbedaan jumlah itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 2

JUMLAH MURID KELAS III SPG NEGERI SAMPEL (TAHUN 1977)

Nama SPG Negeri	Jumlah murid sesuai dengan tabel statistik Kantor Bidang Pendidikan Guru	Jumlah murid sesuai dengan hasil orientasi
SPG Negeri Blitar	226	222
SPG Negeri Malang	103	102
SPG Negeri SUrabaya I	123	126
SPG Negeri Madiun	115	115
J u m l a h	567	565

Jumlah riel 565 murid itu tersebar pada 14 kelas sebagaimana tampak pada tabel berikut ini.

TABEL 3

JUMLAH MURID KELAS III SPG NEGERI SAMPEL

Nama SPG Negeri	Jumlah kelas	Jumlah murid
SPG Negeri Blitar	5	222
SPG Negeri Malang	3	102
SPG Negeri Surabaya I	3	126
SPG Negeri Madiun	3	115
Jumlah	14	565

Jumlah murid kelas III SPG negeri sampel di atas tidak seluruhnya dijadikan sampel dalam pengumpulan data oleh karena hal-hal berikut:

a Tiga kelas SPG negeri Blitar (kelas A, B, D) yang jumlah muridnya sebanyak 134 orang telah dipilih sebagai kelas *tryout* (percobaan). Dengan demikian, jumlah murid sampel dari SPG Negeri Blitar ± 222 orang – 134 orang = 88 (orang), tersebar di 2 (dua) kelas, yakni kelas C dan kelas E.

b. Satu kelas SPG negeri Madiun Jurusan Taman Kanak-kanak dengan jumlah murid 18 orang dalam penelitian ini tidak diambil sebagai sampel. Oleh karena itu, jumlah murid sampel dari SPG negeri Madiun adalah 115 orang – 18 orang = 97 orang tersebar di dua kelas. Dengan demikian, jumlah sampel murid kelas III SPG negeri sumber data dapat didaftarkan sebagai berikut.

TABEL 4.

JUMLAH MURID SAMPEL KELAS III DI EMPAT SPG NEGERI SAMPEL

Nama SPG Negeri Sampel	Jumlah kelas	Jumlah murid
SPGN Blitar	2	88 orang
SPGN Malang	3	102 orang
SPGN Surabaya I	3	126 orang
SPGN Madiun	2	97 orang
Jumlah = 4	10	413 orang

Jumlah 413 tersebut apabila dihitung persentasenya = $\frac{413}{3.714}$ x 100% = 11,12% = 11%

3.3 Data

3.3.1 *Jenis Data*

Data dalam penelitian ini berupa jawaban murid terhadap tugas-tugas yang harus diselesaikan. Menilik sifatnya, data itu dibedakan atas 2 jenis, yaitu sebagai berikut.

a. Jawaban murid terhadap tes kemampuan mengapresiasi karya prosa.

Data A terbagi dalam 3 komponen, yang dibangkitkan dari 3 instrumen, yaitu; Instrumen I, Instrumen II, dan Instrumen III. Dengan kata lain, Instrumen I menghasilkan Data I; Instrumen II menghasilkan Data II; dan Instrumen III menghasilkan Data III.

Data I: memberi keterangan tentang kemampuan murid dalam mengapresiasi berdasarkan elemen-elemen struktur karya prosa.

Data II: memberi keterangan tentang kemampuan murid dalam mengapresiasi nilai-nilai yang terdapat di dalam karya prosa.

Data III: memberi keterangan tentang kemampuan murid dalam mengapresasi topik-topik karya prosa.

b. Jawaban murid terhadap kuesioner

Data B hanya terdiri atas sebuah komponen, yang dibangkitkan dari Instrumen IV. Dengan kata lain, Instrumen IV menghasilkan Data IV.

Data IV: memberi keterangan tentang pernyataan minat murid terhadap topik-topik karya prosa, yang dijawab benar dalam Instrumen III.

3.3.2 *Jumlah Data*

Membicarakan data dalam penelitian ini tidak dapat lepas dari jumlah murid sampel. Sebagaimana disebutkan dalam 3.2 (b), jumlah murid sampel dalam penelitian ini adalah 413 orang. Dengan demikian, apabila seluruh murid sampel yang tersebar di empat SPG negeri sampel dapat melaksanakan tugas, akan diperoleh 413 perangkat data, dengan perincian sebagai berikut.

a. 413 data I
b. 413 data II
c. 413 data III
d. 413 data IV

Akan tetapi, dalam pengumpulan data (4.3.3) ternyata jumlah 413 perangkat data itu tidak terpenuhi karena tidak seluruh murid dapat mengikuti tes. Perbedaan jumlah itu dapat diperiksa dalam tabel berikut ini.

TABEL 5
JUMLAH MURID SAMPEL SPG NEGERI SAMPEL
YANG DAPAT MENGIKUTI TES PENGUMPULAN DATA

Nama SPG Negeri	jumlah murid sebenarnya	jumlah murid yang hadir	jumlah murid yang absen
SPGN Blitar	88	86	2
SPGN Malang	102	99	3
SPGN Surabaya I	126	99	27
SPGN Madiun	97	93	4
J u m l a h	413	377	36

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah data yang terkumpul sebanyak 377 perangkat. Namun, setelah dikualifikasi, jumlah data yang sah kurang dari angka itu.

3.3.3 *Kualifikasi dan Klasifikasi Data*

Dengan kualifikasi data dimaksudkan penyelesaian data dengan syarat-syarat tertentu sehingga data itu dapat (layak) difungsikan. Beberapa syarat kualifikasi data itu ialah:

a. tercantum nama murid yang mengerjakan;
b. cara murid mengerjakan tugas sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan atau petunjuk yang diberikan petugas peneliti;
c. menggunakan kertas lembar jawaban yang telah disediakan oleh petugas peneliti;
d. lengkap, artinya tidak ada lembar jawaban dari masing-masing instrumen yang hilang;
e. meyakinkan, artinya murid telah mengerjakan data dengan sungguh-sungguh. Apabila ada petunjuk (indikasi) bahwa murid telah dengan sengaja mengerjakan secara bermain-main, seenaknya, tidak serius, data demikian tidak sah.

Demikianlah, dari 377 perangkat data, setelah mengalami kualifikasi, tinggal 366 perangkat data yang sah. Tabel berikut dapat memberi gambaran yang jelas.

TABEL 6
KUALIFIKASI DATA

Nama SPG Negeri	Data masuk	Data tak sah	Data sah
SPG Negeri Blitar	86	4	82
SPG Negeri Malang	99	5	94
SPG Negeri Surabaya I	99	1	98
SPG Negeri Madiun	93	1	92
Jumlah	377	11	366

Ke-366 perangkat data yang sah ini kemudian diklasifikasikan sesuai dengan komponen-komponennya, sebelum dikuantifikasikan (diskor). Dengan demikian, dalam penelitian ini telah digunakan 366 perangkat data, yang secara terperinci berupa:

a. Data I sejumlah 366;
b. Data II sejumlah 366;
c. Data III sejumlah 366;
d. Data IV sejumlah 366;

4 METODE, TEKNIK, DAN PROSEDUR

4.1 Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode itu diharapkan penelitian ini menggambarkan kenyataan yang obyektif.

4.2 Teknik

4.2.1 *Teknik Sampling*

a Sampel SPG (sebagai tempat sumber data) diambil 14% dari jumlah SPG negeri di Jawa Timur. Pengambilan sampel SPG negeri ini dilakukan secara *purprosive.*

b Sampel murid SPG diambil 11% dari jumlah murid kelas III SPG negeri di Jawa Timur. Dalam penelitian ini pengambilan sampel murid kelas III SPG negeri diorientasikan pada sampel SPG negeri.

4.2.2 *Teknik Penyusunan Instrumen*

Teknik yang digunakan untuk menyusun instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Konsep instrumen

Instrumen dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai alat untuk mendapat informasi kemampuan murid mengapresiasi karya prosa dan pernyataan minat murid terhadap topik-topik karya prosa.

Kemampuan mengapresiasi karya prosa diwujudkan dalam 3 (tiga) komponen instrumen, sebagai berikut.

1) Instrumen I: Menanyakan kemampuan mengapresiasi berdasarkan elemen-elemen struktur fiksi. Instrumen ini merupakan aplikasi dari pendekatan analitis dalam proses pengajaran sastra.

2) Instrumen II: Menanyakan kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa fiksi dilihat dari prinsip tingkah laku manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat sebagai pencerminan dari suatu pandangan hidup. Instrumen ini merupakan aplikasi dari pendekatan sosiopsiokologis dalam pengajaran sastra.

3) Instrumen III: Kemampuan mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa berkaitan erat dengan maksud pengarang. Instrumen ini merupakan dasar dari aplikasi pendekatan didaktis dalam pengajaran sastra.

Kesukaan membaca topik-topik dalam karya prosa diwujudkan dalam instrumen IV, berupa pernyataan murid terhadap topik-topik dalam karya prosa yang dihadapinya. Secara tidak langsung instrumen IV merupakan indikator dari pendekatan didaktis-emotif. Instrumen IV ini sebenarnya merupakan pecahan lanjut dari instrumen III.

b. Perencanaan instrumen

1) Komponen instrumen

Ada 4 (empat) komponen instrumen, yaitu:
instrumen I, instrumen II, instrumen III, dan instrumen IV. instrumen I, II, dan III disebut instrumen A, sedang instrumen IV disebut instrumen B.

2) Materi instrumen

Materi instrumen diambil dari:

a) materi yang ditunjuk dalam buku kurikulum SPG tahun 1968;

b) pernyataan guru pengajar sastra yang diperoleh pada waktu orientasi.

3) Bentuk instrumen

Berdasarkan pertimbangan: a) objektifitas dalam penilaian, b) heteroginitas serta luasnya materi yang dapat ditanyakan, c) kemudahan dalam administrasi penilaian *(scorsing)*, maka bentuk yang dipilih ialah tes objektif pilihan ganda *(multiple choice)*.

4) Jumlah butir instrumen
Jumlah butir instrumen *try-out* (pencobaan) dibuat lebih banyak dari butir instrumen pengumpul data yang direncanakan. Jumlah butir instrumen *try-out* sebanyak 69 buah, sedang butir instrumen yang direncanakan untuk mengumpulkan data sebanyak 60 buah.

5) Waktu untuk menyelesaikan
Direncanakan murid mengerjakan tiap butir tes intrumen A selama 2 (dua) menit, sedang untuk mengerjakan instrumen B selama 15 menit.

6) Tingkat kesulitan
Tingkat kesulitan disesuaikan dengan kematangan murid SPG dalam mengapresiasi karya prosa.

c. *Review* instrumen
Setelah instrumen disusun, kemudian didiskusikan dalam rapat anggota tim. Berdasarkan hasil diskusi, butir-butir instrumen yang ditulis anggota tim dipertimbangkan. Sejumlah butir yang tidak lulus dari pertimbangan dibuang, sedangkan yang lulus dimantapkan sebagai instrumen *try-out.*

d. *Try-out* instrumen
Instrumen *try-out* dicobakan kepada murid *try-out* sebanyak 3 kelas, dengan jumlah murid tiap kelas 45 orang. Dari Jumlah itu akan diambil hasil pekerjaan murid 27% kelompok atas *(upper group)* dan 27% kelompok bawah *(lower group)* untuk kepentingan analisis butirtes.

e. Analisis butir
Analisis butir dimaksudkan untuk memantapkan *(reliability)* butir instrumen. Dalam analisis butir dicari indek kesusastraan (simbul P) dan indek daya pembeda (simbul D). Untuk memperoleh P dan D, teknik yang ditempuh adalah:

1) mengoreksi lembar jawaban tes murid *try-out*;
2) menentukan 27% murid kelompok atas *(upper-group)* dan 27% murid kelompok bawah *(lower-group);*
3) menyiapkan label analisis butir, melaksanakan *tallis*, kemudian mengganti dengan angka;

4) menjumlahkan jawaban benar dari jawaban kelompok atas ditambah dengan jawaban kelompok bawah, untuk perhitungan P. Rumus untuk mencari P sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Jumlah jawaban benar } \textit{upper} + \text{jumlah jawaban benar } \textit{lower}}{\text{Jumlah kelompok } \textit{upper} + \text{jumlah kelompok } \textit{lower}} \times 100\%$$

Butir instrumen yang ditetapkan sebagai instrumen pengumpulan data adalah butir instrumen yang memiliki indeks P antara 10% sampai 90%;

5) mengurangkan jawaban benar dari jawaban kelompok atas dikurangi jawaban kelompok bawah, untuk penghitungan D. Rumus untuk mencari D ialah:

$$D = \frac{\text{Jumlah jawaban benar } \textit{upper} - \text{jumlah jawaban benar } \textit{lower}}{\text{Jumlah kelompok } \textit{upper} \text{ (kelompok } \textit{lower}\text{)}} \times 100\%$$

Butir instrumen yang ditetapkan sebagai instrumen pengumpul data adalah butir instrumen yang indeks D-nya tidak memiliki tanda aljabar minus (–); dan

6) baik indeks P maupun indeks D yang berupa bilangan persen angka pecahannya dibatasi 2 (dua) angka di belakang koma. Apabila angka ketiga di belakang koma adalah 5 (lima) atau lebih dibulatkan ke atas, sedangkan apabila angka ketiga di belakang koma adalah 4 (empat) ke bawah dibulatkan ke bawah.

f. Pemantapan instrumen

Dari hasil analisis butir kemudian diadakan seleksi terhadap butir-butir tes yang tidak memenuhi norma sebagai butir instrumen yang baik.
Norma itu sebagai dikatakan pada (d) dan (e) di atas memiliki indeks P antara 10% sampai 90%, dan tidak memiliki indeks D yang bertanda aljabar minus (–).

Pemantapan instrumen pengumpul data tidak dilakukan dengan merevisi butir-butir tes, mengganti, atau menambahnya sehingga jumlah butir instrumen pengumpul data sama dengan

jumlah butir instrumen *try-out*, melainkan dengan menyeleksi butir tes yang baik setelah dicobakan. Dengan demikian, jumlah butir instrumen pengumpul data lebih sedikit daripada jumlah butir instrumen *try-out*.

4.2.3 *Teknik Pengumpulan Data*

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang ditempuh ialah dengan melancarkan (melangsungkan) tes (Instrumen I, II, dan III) dan menyebarkan kuesioner (Instrumen IV) kepada murid.
Beberapa hal yang diperhatikan agar pengumpulan data berhasil adalah sebagai berikut.

a. Pemilihan dan penyediaan waktu:
Waktu dipilihkan saat yang tidak terlalu penuh dengan pekerjaan rutin murid, atau saat yang sangat dekat dengan kesibukan murid menempuh ujian.

Waktu untuk mengerjakan tes disediakan 2 (dua) menit untuk setiap butir tes. Selesai mengerjakan Instrumen I dan II, murid diberi waktu istirahat selama 15 menit.

b. Cara duduk murid dalam kelas:
Diusahakan jarak murid satu dengan lainnya cukup sehingga tidak mungkin murid saling bertanya atau saling mencontoh.

c. Suasana ruangan kelas:
Suasana ruangan kelas diusahakan tidak tegang seperti pada saat murid menghadapi ujian akhir, melainkan suasana mengapresiasi hasil karya sastra (prosa).

d. Instruksi-instruksi:
Instruksi-instruksi mengerjakan tes disampaikan secara jelas dan baik dengan maksud agar para murid merasa tidak tertekan dalam mengerjakannya.

e Pendekatan:
Petugas peneliti perlu memperhatikan *approach* (pendekatan) dalam menghadapi murid agar tidak menimbulkan kesan antipati. Kekeliruan pendekatan dapat berakibat murid tidak mau mengerjakan tes.

f. Pengumpulan kertas jawaban:
Setelah murid-murid selesai mengerjakan masing-masing komponen instrumen, mereka disuruh memeriksa kembali jawabannya. Ke-

mudian, mereka diperkenankan meninggalkan ruangan dengan meninggalkan buku tes (instrumen) dan lembar jawaban tes. Petugas peneliti mengumpulkan buku tes dan kertas jawaban murid.

4.2.4 *Teknik Pengolahan Data*

Data yang berupa jawaban murid dalam mengerjakan tes diubah dalam bentuk data kuantitatif sebelum dianalisis. Sebelum proses kuantifikasi *(scoring)* dilaksanakan, dilakukan dua kegiatan, yaitu:

a. kualifikasi data, dan
b. klasifikasi data.(lihat 3.3.3)

(A) Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data kuantitatif yang berupa nilai mentah (selanjutnya disebut nilai) dari murid sampel (selanjutnya disebut murid) adalah sebagai berikut.

(1) Pengolahan nilai, ekuivalensinya dengan skala nilai 1–10. Pengolahan nilai data I, II, III (yang diperoleh dari Instrumen I, II, III) dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran tentang ekuivalensi nilai murid yang mendapat nilai 1 s.d. 10, dalam hal:
   (a) mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa (diolah data I);
   (b) mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa (diolah dari nilai data II);
   (c) mengapresaisi topik-topik dalam karya prosa (diolah dari nilai data III);
   (d) mengapresiasi karya prosa (diolah dari nilai data I, ii, III).

(2) Penghitungan (pentalisan)
Data IV (yang diperoleh dari instrumen IV) diolah untuk mendapatkan gambaran tentang jumlah pernyataan minat murid-murid yang mampu dan yang tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa, yang dinyatakan dengan paling suka (ps), cukup suka (cs), agak suka (as), dan kurang suka (ks) terhadap topik-topik tertentu karya prosa.

(3) Penghitungan dan persentase
Hasil-hasil yang diperoleh dari (1) (a) s.d. (d) dihitung dan dicari persentasenya.

Namun, hasil dari (2) (jumlah pernyataan murid) langsung dicari persentasenya.

(4) Pencarian indek korelasi
Usaha mencari indek korelasi dimaksudkan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya korelasi antara 2 variabel, yakni di antara:

(a) kemampuan mengapresiasi struktur karya prosa dengan kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa (diolah dari korelasi antara nilai data I dengan nilai data II);

(b) kemampuan mengapresiasi struktur karya prosa dengan kemampuan mengapresiasi topik dalam karya prosa (diolah dari korelasi antara nilai data I dengan nilai data III);

(c) kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa dengan kemampuan mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa (diolah dari korelasi antara nilai data II dengan nilai data III).

(5) Pembandingan persentase
Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan persentase antara persentase murid yang mendapat predikat mampu dan tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa dan persentase pernyataan murid yang mendapat predikat suka dan kurang suka membaca topik-topik (tertentu) karya prosa. (Norma mampu dan tidak mampu serta norma suka dan kurang suka dijelaskan dalam 4.2.5).

(6) Penggrafikan hasil analisis data setelah ditafsirkan
Penggrafikan hasil-hasil analisis data setelah ditafsirkan digunakan dalam Bab 5. Hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan (3) dan (5) kemudian ditafsirkan berdasarkan norma-norma yang dijelaskan dalam 4.2.5. Hasilnya kemudian divisualkan dalam bentuk grafik. Secara terperinci grafik-grafik tersebut ialah:

a. grafik jumlah dan persentase murid yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi struktur karya prosa;

b. grafik jumlah dan persentase murid yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa;
c. grafik jumlah dan persentase murid yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa.
d. grafik jumlah dan persentase murid yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi karya prosa.
e. grafik jumlah dan persentase murid yang suka dan kurang suka terhadap topik-topik karya prosa, dari murid yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa.
f. grafik jumlah dan persentase murid yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa, dengan pernyataan minat suka dan kurang suka terhadap topik-topik karya prosa.

(B) Dalam nomor (A) di atas telah dibicarakan langkah-langkah pengolahan data yang akan ditempuh dalam penelitian ini. Adapun metode yang digunakan untuk mengolah data itu sampai pada laporan hasil penelitian ialah metode statistik deskriptif (dalam bidang pendidikan). Prosedur statistik yang akan ditempuh ialah sebagai berikut.

a. Urutan sederhana
b. Tabulasi frekuensi (distribusi frekuensi)
c. Ukuran tendensi sentral
d. Ukuran variabilitas
e. Norma skala nilai
f. Koefisien korelasi
g. Persentase
h. Grafik

Teknik operasional kerja statistik itu dapat disebutkan secara ringkas sebagai berikut.

a. Urutan sederhana:
Urutan sederhana ialah urutan nilai dimulai dari nilai paling tinggi sampai dengan nilai yang paling rendah.

b. Tabulasi frekuensi atau distribusi frekuensi.
Dalam penelitian ini distribusi frekuensi (dengan maksud untuk menyederhanakan urutan sederhana serta memudahkan selanjutnya) dilakukan terhadap data tunggal dan data berkala. Untuk distribusi data berkelas, ditempuh teknik:

1) menghitung rentangan, yakni dengan mengurangkan nilai tertinggi dan nilai terendah.
2) menetapkan interval kelas, dengan rumus $i = \frac{\text{rance}}{k}$

Selain menggunakan rumus itu, jarak interval ditetapkan 2 atau 3 tergantung pada besarnya rentangan.

c. Ukuran tendensi sentral:
Ukuran tendensi sentral yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Mean* (simbul X). *Mean* atau rata-rata hitung dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$mean = X = X_0 + i \frac{(\Sigma fX')}{N}$$

dengan keterangan:

X_0 = titik tengah kelas interval yang dijadikan titik permulaan kode 0
i = besarnya interval kelas
X' = nilai kode (sebagai hasil penyederhanaan nilai tengah masing-masing kelas interval)
f = frekuensi
N = banyaknya pengukuran

Proses penetapan X_0 dapat dilakukan dengan 2 cara. Cara pertama dengan memilih kelas interval yang terletak di tengah-tengah distribusi apabila jumlah kelas interval ganjil; atau cara kedua dengan menetapkan salah satu dari 2 kelas interval yang berdekatan yang letaknya di tengah-tengah distribusi, dengan memilih kelas interval yang frekuensinya terbanyak.

Adapun cara menghitung nilai x', dengan cara menetapkan terlebih dahulu letak X_0. Nilai-nilai X' yang letaknya di atas X_0 diberi tambahan tanda aljabar plus (+), sedangkan nilai-nilai X' di bawah X_0 diberi tambahan tanda aljabar minus (–). Rumusan mencari nilai X' sebagai berikut.

$$\frac{\text{Nilai tengah kelas interval ybs} - \text{Nilai tengah kelas interval berkode O}}{\text{Besarnya interval kelas}}$$

d. Ukuran variabilitas:
Ukuran variabilitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah Standard Devisi (SD = σ). Rumusan mencari SD pada data berkelas dengan menggunakan nilai kode ialah:

$$SD = \sigma = \frac{i}{N}\sqrt{N \Sigma fx'^2 - (\Sigma fx')^2}$$

dengan keterangan:

i = interval kelas
N = banyaknya pengukuran
f = frekuensi
x' = nilai kode
Σ = jumlah

e. Norma skala nilai:
Untuk kepentingan standarisasi hasil pengukuran (skor) dilakukan transformasi dari skor mentah kepada norma nilai berkala 1 – 10. Rumus untuk mentransformasi atau mengkonversi skor mentah berupa tabel konversi berikut ini.

TABEL 7

KONVERSI NILAI MENTAH KE DALAM NORMA *)
NILAI BERSKALA 1 – 10

Skala Sigma	Skala nilai	Perhitungan	Ekuivalensi skor mentah
+ 2,25 SD	10	*Mean* + (2,25) (SD) = . . .	> . . . .
+ 1.75 SD	9	*Mean* + (1,75) (SD) = . . .	. . . s.d. . . . .
+ 1,25 SD	8	*Mean* + (1,25) (SD) = . . .	. . s.d.. .
+ 0,75 SD	7	*Mean* + (0,75) (SD) = . . .	. . . . s.d.. . . . .
+ 0,25 SD	6	*Mean* + (025) (SD) = . . .	. . . . s.d.. . . . .
– 0,25 SD	5	*Mean* – (0,25) (SD) = . . .	. . . . s.d.. . . . .
– 0,75 SD	4	*Mean* – (0,75) (SD) = . . .	. . . . s.d.. . . . .
– 1,25 SD	3	*Mean* – (1,25) (SD) = . . .	. . . . s.d.. . . . .
– 1,75 SD	2	*Mean* – (1,75) (SD) = . . .	. . . . s.d.. . . . .
– 2,25 SD	1	*Mean* – (2,25) (SD) = . . .	< . . . . .

*) Diadaptasikan dari Buku IIIB Pedoman Penilaian Kurikulum SMP (1975).

f. Indek korelasi:
Korelasi pada prinsipnya menunjukkan adanya kecenderungan perubahan pada satu variabel diikuti oleh perubahan pada variabel yang lain. Apabila perubahan itu searah, dinamakan berkorelasi positif, sedangkan apabila perubahan itu berlawanan, dinamakan berkorelasi negatif. Korelasi positif yang ekstrim ditunjukkan oleh koefisien korelasi + 1,00, sedangkan korelasi negatif yang ekstrim ditunjukkan oleh koefisien korelasi – 1,00. Angka korelasi 0,00 menunjukkan tidak adanya korelasi.

Dalam penelitian ini koefisien korelasi dicari dengan teknik korelasi r–Pearson. Rumus serta cara-cara mencari r-Pearson sebagaimana diuraikan oleh Drs. Wajan Ardhana dan Drs. Soegeng Sutrisno (1972) dalam bukunya *Statistik Deskriptif* adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma fx'y' - (\Sigma fx')(\Sigma fy')}{\sqrt{[N(fx'^2 - (\Sigma xf')^2]\ [N \Sigma fy'^2 - (\Sigma fy')^2]}}$$

di mana x' dan y' adalah deviasi-deviasi dari nilai-nilai kode x dan y terhadap *mean*-nya masing-masing, sedangkan N adalah banyaknya pasangan skor

Agar rumus di atas bisa dipergunakan, tentu saja faktor-faktornya harus dipersiapkan di dalam diagram pencar. Faktor-faktor utama untuk rumus di atas adalah:

1) N, diperoleh dari Σf_x atau Σf_y
2) Σ fx' dan Σ fy', dari faktor ini kemudian bisa dicari $(\Sigma fx')^2$ dan $(\Sigma fy')^2$
3) $\Sigma fy'^2$ dan $\Sigma fy'^2$

Adapun langkah-langkah untuk mendapatkan faktor-faktor di atas adalah sebagai berikut.

(a) Menentukan frekuensi interval kelas X dan Y pada *cell-cell* yang berhubungan. Proses ini didahului oleh pemberian *tally*.
(b) Menjumlahkan frekuensi-frekuensi *cell* menurut baris untuk mendapatkan f_y dan menurut kolom untuk mendapatkan f_x.
(c) Menjumlahkan frekuensi-frekuensi variabel X (Σf_x) dan frekuensi-frekuensi variabel Y (Σf_y) untuk mendapatkan N.
(d) Menentukan penyimpangan masing-masing interval kelas variabel X dan Y dari *mean* dengan menggunakan nilai kode (x' dan y').
(e) Mencari hasil kali antara frekuensi dengan nilai kode ($f_x x'$ dan $f_y x'$ atau disingkat fx' dan fy').
(f) Menjumlahkan nilai-nilai yang diperoleh pada langkah 5 untuk mendapatkan Σfx' dan Σfy'.
(g) Mengalihkan fx' dan fy' dengan nilai kodenya masing-masing untuk mendapatkan fx'^2 dan fy'^2.
(h) Menjumlahkan fx'^2 dan fy'^2 untuk mendapatkan $\Sigma fx'^2$ dan $\Sigma fy'^2$
(i) Menentukan hasil kali silang *(cross product)*, yaitu fx'y' dan kemudian menjumlahkannya untuk mendapatkan Σ fx'y'.

g. Persentase:

Persentase dimaksudkan untuk memberikan informasi

yang lebih jelas tentang perbandingan atau kedudukan suatu bagian di dalam totalitasnya. Langkah ini pada batas-batas tertentu dapat pula dianggap sebagai cara untuk mentransformasikan bilangan kepada satuan ukuran baru yakni persen.

h. Grafik :
Untuk memvisualkan hasil-hasil analisis data kuantitatif yang merupakan kesimpulan dalam penelitian ini, digunakan grafik. Jumlah dan macam hal yang digrafikkan diuraikan dalam 4.2.4.6.

4.2.5 *Teknik Penafsiran*

Teknik penafsiran yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah menetapkan norma-norma sehubungan dengan hasil-hasil analisis data, diorientasikan kepada tujuan penelitian yang hendak dicapai.
Dalam 4.2.4.1, 4.2.4.3, 4.2.4.4, 4.2.4.5 telah dibicarakan bagaimana data I, II, III, dan IV dianalisis untuk kemudian disajikan. Akan tetapi, penyajian data itu belum memiliki arti final tanpa adanya penafsiran, yakni informasi-informasi tambahan yang mengacu kepada maksud dan tujuan penelitian. Norma-norma untuk dapat lebih memahami hasil analisis data itu pada prinsipnya menyangkut 5 (lima) hal, yaitu:

a. pembatasan mampu dan tidak mampu;
b. pembatasan jumlah persentase tertentu yang dijadikan norma;
c. pembatasan suka dan tidak suka;
d. pembatasan signifikan dan tidak signifikan tentang nilai koefisien korelasi;
e. pembatasan berkenaan dengan kecenderungan minat.

4.2.5.1 Pembatasan Berkenaan dengan Kemampuan
Dalam hubungan "apa kemampuan itu" dapat diperinci sebagai berikut.

a. Murid secara individual dikatakan mampu mengapresiasi struktur karya prosa apabila nilai dalam data I yang diperolehnya sama nilainya dengan nilai 6 ke atas dalam norma nilai berskala 1 – 10. Periksa 4.3.4.1(a).

b. Murid secara individual dikatakan mampu mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa apabila nilai dalam data-

data II yang diperolehnya sama nilainya dengan nilai 6 ke atas dalam norma nilai berskala 1 –10.(Periksa 2.4.4.1)

c. Murid secara individual dikatakan mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa apabila nilai dalam data III yang diperolehnya sama dengan nilai 6 ke atas dalam norma nilai berskala 1 – 10. (Periksa 4.2.4.1)

d. Murid secara individual dikatakan mampu mengapresiasi karya prosa apabila nilai kumulatif dalam data I, II, III yang diperolehnya sama nilainya dengan nilai 6 ke atas dalam norma nilai berskala 1 – 10. (Periksa 4.2.4.1)

4.2.5.2 Pembatasan Berkenaan dengan Norma Persentase

Hal-hal yang memerlukan pembatasan persentase dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

a. Murid secara kelompok dikatakan mampu mengapresiasi struktur karya prosa apabila jumlah persentase mereka yang mendapat nilai 6 ke atas dari penilaian yang berasal dari pengolahan nilai data I mencapai 60% atau lebih dari jumlah persentase seluruh murid.

b. Murid secara kelompok dikatakan mampu mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa apabila jumlah persentase mereka yang mendapat nilai 6 ke atas dari penilaian yang berasal dari pengolahan nilai data II mencapai 60% atau lebih dari jumlah persentase seluruh murid.

c. Murid secara kelompok dikatakan mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa apabila jumlah persentase mereka yang mendapat nilai 6 ke atas dari penilaian yang berasal dari pengolahan nilai data III mencapai 60% atau lebih dari jumlah persentase seluruh murid.

d. Murid secara kelompok dikatakan mampu mengapresiasi karya prosa apabila jumlah persentase mereka yang mendapat nilai 6 ke atas dari penilaian yang berasal dari pengolahan nilai kumulatif data I, II, dan III mencapai 60% atau lebih dari jumlah persentase seluruh murid.

4.2.5.3 Pembatasan Berkenaan dengan Kualifikasi Minat

Pernyataan murid secara kelompok dikatakan menyukai

topik-topik dalam karya prosa apabila jumlah persentase pernyataan paling suka dan cukup suka, mencapai 60% atau lebih dari jumlah persentase seluruh pernyataan.

4.2.5.4 Pembatasan Berkenaan dengan Signifikasi Nilai Korelasi

Pembatasan signifikasi nilai korelasi yang dimaksudkan di sini ialah dalam kaitannya dengan penafsiran apakah nilai korelasi dari 2 variabel yang dibandingkan signifikan ataukah tidak signifikan.

Secara berhati-hati signifikansi koefisien korelasi dapat dicapai dengan jalan ekstrapolasi berdasarkan Tabel D Koefisien Korelasi untuk *degress of freedom* tertentu

a. Koefisien korelasi antara kemampuan murid dalam mengapresiasi struktur karya prosa dengan kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa dikatakan signifikan, apabila koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan *r-pearson* lebih besar daripada angka besarnya korelasi yang dibutuhkan untuk *degress of freedom* tertentu dengan taraf kepercayaan 5% atau 1% pada Tabel D-Koefisien Korelasi.

b. Koefisien korelasi antara kemampuan murid dalam mengapresiasi struktur karya prosa dengan kemampuan mengapresiasi topik-topik karya prosa dikatakan signifikan apabila koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan *r-Pearson* lebih besar daripada angka besarnya korelasi yang dibutuhkan untuk *degress of freedom* tertentu dengan taraf kepercayaan 5% atau 1% pada Tabel D-Koefisien Korelasi.

c. Koefisien korelasi antara kemampuan murid mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa dengan kemampuan mengapresiasi topik-topik karya prosa dikatakan signifikan apabila koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan *r-Pearson* lebih besar daripada angka besarnya korelasi yang dibutuhkan untuk *degress of freedom* tertentu dengan taraf kepercayaan 5% atau 1% pada Tabel D-Koefisien Korelasi.

d. Adapun interpretasi terhadap besarnya koefisien korelasi yang diperoleh dari penghitungan *r-Pearson* di atas

(4.2.5.4. a.s.d 4.2.5.4. a s.d c. adalah sebagai berikut.

< 0,20 sangat kecil, biasanya diabaikan.
0,20–0,40 korelasi rendah; ada, tetapi rendah.
0.40–0.70 korelasi sedang; benar-benar ada.
0.70–0.90 korealsi tinggi; jelas sekali adanya.
0,90–1,00 korelasi sangat tinggi.
(Soemadi Soerjabrata, 1969).

4.2.5.5 Pembatasan Berkenaan dengan Kecenderungan Pernyataan Minat

Kecenderungan minat murid dikatakan suka apabila presentase pernyataan minat kategori suka lebih besar daripada persentase pernyataan minat kategori kurang suka. Dan dikatakan kecenderungan minat murid dikatakan kurang suka, apabila persentase pernyataan minat kategori suka lebih kecil daripada persentase pernyataan minat kategori kurang suka.

4.3 Prosedur

4.3.1 *Persiapan*

Persiapan di sini menyangkut langkah-langkah permulaan, yang bersifat akademis guna kelancaran pelaksanaan penelitian. Langkah-langkah yang dimaksud ialah sebagai berikut.

a. Orientasi lapangan
   1) Orientasi ke Kantor Bidang Pendidikan Guru Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur untuk berkonsultasi/mendapat informasi, di antaranya:
      a) jumlah SPG Negeri Jawa Timur;
      b) jumlah murid kelas III SPG Negeri;
      c) kurikulum yang dilaksanakan di kelas III (tahun 1977);
      d) jadwal kegiatan murid kelas III menghadapi bulan-bulan terakhir menamatkan pelajarannya; dan
      e) nama-nama SPG Negeri yang dapat dijadikan tempat sumber data penelitian.

2) Orientasi ke SPG sampel yang dijadikan tempat sumber data. Hasil-hasil yang diperoleh di antaranya:

(a) SPG Negeri Blitar (Orientasi dilaksanakan tanggal 18 – 10 – 1977):

(1) Ijazah tertinggi guru pengajar sastra: Sarjana Muda IKIP
(2) Lamanya mengajar sastra: 10 tahun
(3) Melaksanakan kurikulum 1968: sejak 1971
(4) Tujuan yang hendak dicapai dalam mengajarkan sastra: memberi pengetahuan teori sastra, sejarah sastra, menumbuhkan dan mengembangkan apresiasi sastra, membekali murid untuk pengetahuan menempuh ujian akhir.
(5) Novel/roman yang diajarkan: *Siti Nurbaya, Salah Asuhan, Layar Terkembang, Jalan Tak Ada Ujung, Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma, Belenggu, Tenggelamnya Kapal v.d. Wijck. Di Bawah Lindungan Ka'bah.*
(6) Kegiatan murid sehubungan dengan pelajaran sastra, kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan pendekatatan: historis, emotif.
(7) Jumlah murid kelas III = 222 orang.
(8) Waktu untuk *try-out*/pengumpulan data: pada minggu I bulan November 1977.

(b) SPG Negeri Malang (Orientasi dilaksanakan 19 Oktober 1977):

(1) Ijazah tertinggi guru pengajar sastra: Sarjana Pendidikan.
(2) Lamanya mengajar sastra: 13 tahun.
(3) Melaksanakan kurikulum 1968: sejak diwajibkan.
(4) Tujuan yang hendak dicapai dalam mengajarkan sastra, memberi pengetahuan teori sastra, sejarah sastra, menumbuhkan dan mengembangkan apresiasi, menumbuhkan dan mengembangkan kecintaan pada sastra dan penulisan kreatif, membekali pengetahuan untuk menempuh ujian akhir dan tes masuk perguruan tinggi.

(5) Novel/roman yang diajarkan: *Siti Nurbaya, Salah Asuhan, Pertemuan Jodoh, Layar Terkembang, Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma.*

(6) Kegiatan murid sehubungan dengan pelajaran sastra ialah kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan pendekatan: historis, sosiopsikologis, emotif. didaktis, dan analitis.

(7) Jumlah murid kelas III = 102 orang.

(8) Waktu untuk pengumpulan data: pada awal bulan November 1977.

(c) SPG Negeri Surabaya I (Orientasi dilaksanakan tanggal 17 Oktober 1977):

(1) Ijazah tertinggi guru pengajar sastra: Sarjana Muda (IKIP).

(2) Lamanya mengajar sastra: 2 tahun.

(3) Melaksanakan kurikulum 1968: semenjak mengajar.

(4) Tujuan yang hendak dicapai dalam mengajarkan sastra: memberi pengetahuan tentang sejarah sastra, menumbuhkan dan mengembangkan kecintaan pada sastra, serta kegiatan kreatif, membekali pengetahuan yang cukup untuk menempuh ujian akhir serta mempersiapkan murid untuk menempuh tes memasuki perguruan tinggi.

(5) Novel/roman yang diajarkan: *Siti Nurbaya, Salah Asuhan, Layar Terkembang, Pada Sebuah Kapal.*

(6) Kegiatan-kegiatan murid sehubungan dengan pelajaran sastra ialah kegiatan yang ada kaitannya dengan pendekatan: historis, emotif, didaktis.

(7) Jumlah murid kelas III = 126 orang.

(8) Waktu untuk pengumpulan data penelitian tanggal: 14 dan 15 November 1977.

(d) SPG Negeri Madiun (Orientasi dilaksanakan tanggal 18 Oktober 1977):

(1) Ijazah tertinggi guru pengajar sastra: Sarjana Muda (IKIP)

(2) Lamanya mengajar sastra: 2 tahun.

(3) Melaksanakan kurikulum 1968: sejak tahun 1970.
(4) Tujuan yang hendak dicapai dalam mengajarkan sastra: memberi pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, menumbuhkan dan mengembangkan apresiasi sastra serta kecintaan kepada sastra, membekali pengetahuan yang cukup untuk menempuh ujian akhir.
(5) Novel/roman yang diajarkan: *Siti Nurbaya, Salah Asuhan, Layar Terkembang, Jalan Tak Ada Ujung Pertemuan Jodoh.*
(6) Kegiatan-kegiatan murid sehubungan dengan pelajaran sastra ialah kegiatan yang ada kaitannya dengan pendekatan historis, emotif, parafgrastis.
(7) Jumlah murid kelas III = 115 orang.
(8) Waktu untuk pengumpulan data penelitian: tanggal 14 dan 15 November 1977.

b. Pembacaan pustaka
Pembacaan pustaka dilakukan terhadap buku-buku karya sastra prosa fiksi (untuk materi soal tes), teori, sejarah, apresiasi, dan kritik sastra, kurikulum 1968, statistik deskritif dalam pendidikan, pengukuran dan penilaian dalam pendidikan, metode penelitian, serta buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini. Buku-buku yang dibaca selengkapnya dicantumkan dalam daftar pustaka.

c. Penyusunan pradesain dan penyempurnaan desain
Sebagai pedoman dan pengarah kerja dalam penelitian, pradesain serta penyempurnaannya telah disusun berdasarkan pegangan kerja, setelah mengadakan rapat lengkap seluruh anggota tim dan setelah dievaluasi oleh staf proyek. Untuk desain selengkapnya periksa lampiran II.

d. Penyusunan instrumen
Penyusunan instrumen diawali oleh rapat lengkap anggota tim, setelah para anggota penyusun memahami desain. Rapat dimaksudkan menampung ide-ide yang muncul sehubungan dengan penafsiran terhadap aplikasi desain.
Setelah ada kesatuan "bahasa" barulah instrumen *try-out* disusun. Teknik penyusunan instrumen mulai dari *try-out* sampai dimantap-

kan sebagai instrumen pengumpul data dapat diperiksa pada 4.2.2 dan pada 4.3.2.

e. Penataran tenaga peneliti
Penataran tenaga peneliti dimaksudkan untuk kelancaran tugas-tugas penelitian yang meliputi: tugas-tugas orientasi, penyusunan instumen, pencobaan instrumen, pengumpulan data, dan pengolahan data dalam batas-batas tertentu.

4.3.2 *Pencobaan Instrumen dan Pemantapan Instrumen*

a. Sebagaimana disebutkan dalam 4.2.2, instrumen dalam penelitian ini mempunyai 4 komponen, yakni. Instrumen I, Instrumen II, Instrumen III, dan Instrumen IV.

1) Instrumen I merekam kemampuan murid dalam mengapresiasi berdasarkan elemen-elemen struktur sastra (prosa fiksi) berjumlah 36 butir (sebelum di-*try-out*kan) berisi: *setting* (apresiasi B); *plot*/alur ceritera (apresiasi C); *characterization*/-kareakterisasi/perwatakan (apresiasi D); tema (apresiasi E); diksi, *style* (apresiasi F); dan *point of view* (apresiasi G). Setelah dicobakan 6 butir tes, instrumen ternyata tidak mantap sehingga 6 butir itu tidak dapat dipergunakan sebagai instrumen pengumpul data. Keenam butir instrumen itu masing-masing 1 (satu) butir dari: apresiasi A, B, C, E, F, dan G, Dengan demikian, jumlah isnstrumen pengumpul dari data Instrumen I dan 30 butir tes.

2) Instrumen II yang berisi nilai-nilai kehidupan dalam karya prosa berjumlah 15 butir (sebelum dicobakan) menanyakan tentang: nilai tingkah laku *(behaviour)* para pelaku dalam karya fiksi, dikaitkan dengan gambaran identik manusia eksistensinya sebagai individu, sebagai anggota kelompok sosial, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara yang bertanggung jawab, dan sebagai individu yang merindukan komunikasi dengan Tuhan pencipta alam. Setelah dicobakan, ternyata kelima belas butir instrumen itu reliabel. Dengan demikian, jumlah isntrumen pengumpul data dari Instrumen II ada 15 butir.

3) Instrumen III yang berisi topik-topik karya prosa berjumlah 18 butir (sebelum dicobakan) menanyakan tentang topik-topik yang ada kaitannya dengan nilai-nilai (ide-ide) didaktis yang disampaikan pengarangnya. Topik-topik itu, misalnya, sopan santun, cinta kasih, perjuangan, tanggung jawab dalam keluarga, kebesaran dan kekuasaan Tuhan, kekerasan dan kekejaman, nafsu seksual, cita-cita, dan idealisme.

Setelah dicobakan, ternyata ada 3 butir yang tidak mantap. Oleh karena itu, instrumen pengumpul data dari instrumen III berjumlah 15 butir.

Ketiga komponen isntrumen merupakan satu kesatuan berjumlah 60 butir tes. Adapun materi pertanyaan diangkat dari buku-buku karya prosa yang ditunjuk oleh kurikulum 1968, dari pernyataan guru pada waktu diadakan orientasi, serta dari buku tertentu yang diasumsikan telah dibaca murid karena cukup merupakan favorit di kalangan remaja. Buku-buku karya prosa itu ialah:

a) *Salah Asuhan;*
b) *Pertemuan Jodoh;*
c) *Layar Terkembang;*
d) *Cintaku di Kampus Biru;*
e) *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma;*
f) *Di Bawah Lindungan Ka'bah;*
g) *Jalan Tak Ada Ujung;*
h) *Atheis;*
i) *Belenggu;*

4) Instrumen IV berupa kuesioner topik-topik karya prosa yang disukai murid (jawabannya "paling suka" dan "cukup suka"); serta kurang disukai murid (jawabannya "agak suka" dan "kurang suka").

b. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan instrumen diatur sebagai berikut.

1) Instrumen I dikerjakan selama	:	60 menit
2) Instirahat 1 selama	:	15 menit
3) Instrumen II dikerjakan selama	:	30 menit
4) Istirahat 2 selama	:	15 menit
5) Instrumen III dan IV dikerjakan selama	:	45 menit
Jumlah waktu yang disediakan	:	165 menit

Di dalam praktek aturan waktu itu kalau terpaksa tidak harus tepat karena peneliti mempunyai pertimbangan:

(a) bahwa kecepatan menyelesaikan tugas tidak diukur, dan
(b) soal yang bersifat apresiatif di sini merupakan hal yang baru bagi murid. Hal itu terbukti pada contoh soal yang dapat dikumpulkan peneliti, baik yang dibuat guru maupun yang dilancarkan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada saat EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir), lebih bersifat teoritis dan historis.

c. Pencobaan instrumen

Pada saat peneliti akan mengadakan kegiatan pencobaan instrumen, peneliti telah mengalami hambatan sebagai berikut:

1) Peneliti telah gagal mencari sebuah SPG berstatus bukan negeri di wilayah Kodya Malang, yang bersedia (mengizinkan) sekolahnya dijadikan tempat *try-out* instrumen penelitian, setelah petugas peneliti mengatakan dengan sebenarnya bahwa untuk menyelesaikan tugas itu diperlukan waktu kurang lebih dua setengah jam sampai tiga jam.
2) Saat yang dipilih peneliti untuk mengadakan *try-out* merupakan hari-hari sibuk bagi murid kelas III, sesuai dengan program sekolah bersangkutan. Untuk mengatasinya, peneliti terpaksa menggunakan SPG yang mehggunakan SPG yang memiliki kelas banyak, baik untuk kepentingan *try-out* instrumen maupun untuk pengumpulan data.

Karena hambatan-hambatan di atas, penelitian ini telah melaksanakan kegiatan pencobaan instrumen dengan menggunakan sebagian kelas di SPG negeri Blitar, sebagian kelas lainnya digunakan untuk kepentingan pengumpulan data.

Dalam kegiatan pencobaan instrumen ini, jumlah butir tes yang dilancarkan sebanyak 69 buah, terdiri dari:

36 butir tes Instrumen I;
15 butir tes Instrumen II;
18 butir tes Instrumen III;

Pencobaan instrumen telah dilaksanakan di SPG negeri Blitar, dengan menggunakan kelas A, B, dan D, yang jumlah seluruh muridnya ada 134 orang. Dari 5

kelas SPG negeri Blitar sengaja diambil 3 kelas untuk *try-out* oleh karena untuk analisis butir hanya 54% dari jumlah murid *try-out* saja yang dimanfaatkan, sedangkan 46% selebihnya tidak digunakan dalam keperluan analisis butir

d. Analisis butir sebagai langkah pemantapan instrumen

Di atas (3) disebutkan bahwa jumlah murid *try-out* ada 134 orang. Dari jumlah murid itu diharapkan terkumpul 134 perangkat data yang akan dianalisis. Sebelum dikoreksi, perangkat data itu diperiksa kesahihannya, kemudian diklasifikasikan ke dalam komponen masing-masing. (Periksa 3.3.3). Dari hasil kualifikasi dan klasifikasi data, ternyata ada 8 (delapan) perangkat data yang tidak sah. Dengan demikian, tinggal 126 (hasil pengurangan 134 – 8) perangkat data yang dikoreksi.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis butir sebagai berikut. (Periksa teknik analisis butir pada: 4.2.2(5).

1) Mengoreksi 126 perangkat data berupa lembar jawaban murid.
2) Menentukan 27% murid kelompok atas dan 27% murid kelompok bawah yang hasilnya sebagai berikut.
   a. Murid kelompok atas berjumlah:

      $\frac{27}{100}$ x 126 = 34 (orang), yakni mereka yang memperoleh nilai antara 37 – 46.

   b). murid kelompok bawah berjumlah:

      $\frac{27}{100}$ x 126 = 34 (orang), yakni mereka yang memperoleh nilai antara 17––29.

   c) Sisanya 46% berjumlah 58 orang termasuk kelas tengah yang memperoleh nilai antara 30––36.

Dengan demikian, dari 69 butir tes *Try-out* nilai tertinggi yang dicapai murid 46 dan nilai terendah 17.

3) Untuk keperluan analisis butir murid kelompok atas dan kelompok bawah yang berjumlah 68 orang itulah yang dimanfaatkan, sedangkan sisanya (murid kelompok tengah berjumlah 58 orang) tidak diperhatikan.

4) Hasil analisis butir secara lengkap dapat diperiksa pada Tabel-12.

5) dengan mengikuti petunjuk-petunjuk teknis pada nomor 4.2.2.-(5), diperoleh 60 butir instrumen yang mantap untuk keperluan pengumpulan data. Perbandingan antara butir tes *Try-out* dengan butir tes pengumpulan data dapat diperiksa pada tabel berikut ini.

TABEL 8

PERBANDINGAN BUTIR TES *TRY-OUT* DAN BUTIR TES PENGUMPULAN DATA

Butir tes *Try-out*	Butir tes data	Butir tes tidak mantap
INSTRUMEN I		
1.1.; 1.2.; 1.3.; 1.4.;	1.2.; 1.3.; 1.4.;	1.1.
2.1.; 2.2.; 2.3.; 2.4.; 2.5.;	2.1.; 2.2.; 2.3.; 2.5.;	2.4.
2.6.; 2.7.;	2..6.; 2.7.;	
3.1.;3.2.;3.3.;3.4.;	3.1.; 3.2.; 3.3.;	3.4.
4.1.; 4.2.; 4.3.; 4.4.; 4.5.;	4.1.; 4.2.; 4.3.; 4.4.;	.
4.6.;	4.5.; 4.6.;	
5.1.; 5.2.; 5;3.; 5.4.; 5.5.;	5.2.; 5.3.; 5.4.; 5.5.;	5.1.
6.1.; 6.2.; 6.3.; 6.4.; 6.5.;	6.2.; 6.3.; 6.4.; 6.5.;	6.1.
7,1,. 7.2.; 7.3.; 7.4.; 7.5.;	7.1.; 7.2.; 7.3.; 7.5.;	7.4.
INSTRUMEN II		
1.; 2.; 3.; 4.; 5.; 6.; 7.; 8.;	1.: 2.; 3.; 4.; 5.; 6.;	–
9.; 10.; 11.; 12.; 13.; 14.; 15.;	7.; 8.; 9.; 10.; 11.;	–
	12,. 13,. 14,. 15,.	
INSTRUMEN III		
1.1.; 1.2.; 1.3.; 1.4.;	1.2.; 1.3.; 1;4.;	1 .1.
2.1.; 2.2.; 2.3.;	2.1.; 2.2.; 2.3.;	
3.1.; 3.2.; 3.3.; 3.4.;	3.1.;3.3.; 3.4.;	3.2.
4.1.; 4.2.; 4.3.;	4.1.;4.2.; 4.3.;	
5.1.; 5.2.; 5.3.; 5.4.;	5.1.; 5.2.; 5.3.;	5.4.
JUMLAH = 69 butir tes	60 butir tes	9 butir tes

4.3.3 *Pengumpalan Data*

Sebagaimana disebutkan dalam 3.3.1, 3.3.2, 3.3.3, jenis jumlah data dalam penelitian ini 366 perangkat (Data I, II, III, IV, masing-masing 366).

Pengumpulan data kualitatif dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Mengirimkan surat pemberitahuan kepada keempat kepala SPG Blitar, Malang, Surabaya I, dan Madiun karena akan dilaksanakannya pengumpulan data penelitian. Secara serentak surat pemberitahuan tersebut dikirim lewat pos pada tanggal 5 Nopember 1977. Diberitahukan juga pada surat itu bahwa tanggal pelaksanaan pengumpulan data penelitian, sesuai dengan hasil orientasi/konsultasi petugas peneliti.
b. Penataran petugas pengumpul data pada prinsipnya menyangkut teknik pengumpulan data (periksa nomor 4.2.3.) dan menyangkut waktu yang disediakan buat murid menyelesaikan tugasnya (periksa nomor 4.3.2(2).
c. Tanggal yang ditetapkan untuk pengumpulan data sebagai berikut.
   a. SPG Negeri Blitar : 9 November 1977
   b. SPG Negeri Malang : 10 dan 11 November 1977
   c. SPG Negeri Surabaya I : 14 November 1977
   d. SPG Negeri Madiun : 14 November 1977

4.3.4 *Pengolahan Data*

Pengolahan data dalam penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut.

a. Kuantifikasi data

   1) Kuantifikasi data I, II, III dilakukan dengan teknik "skoring", yakni dengan memberikan nilai 1 untuk jawaban benar pada setiap instrumen butir tes. Dalam setiap instrumen butir tes yang berbentuk tes objektif pilihan ganda *(multiple choice)* disediakan 4 pilihan *(option)* dengan ketentuan 1 (satu) kunci *(key)* dan 3 pengecoh *(destructor)*. Hasil kuantifikasi data I, II, III dapat diperiksa pada tabel :

   13A,13B : SPG Negeri Biltar
   13C,13D,13E : SPG Negeri Malang
   13F. 13G,13H : SPG Negeri Surabaya I
   13I,13J : SPG Negeri Madiun

Analisis statistik yang ada kaitannya dengan data I, II, III seluruhnya berpangkal pada tabel kuantifikasi hasil tes kemampuan mengapresiasi prosa nomor 13A s.d 13J.

2) Kuantifikasi data IV dilakukan dengan teknik penghitungan, dengan terlebih dahulu mengaklasifikasikan murid-murid yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa (Instrumen III). Hasil kuantifikasi itu dapat diperiksa pada Tabel 14A s.d. 14H dengan perincian sebagai berikut.

   (a) Murid mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa
   Tabel 14A = SPG Negeri Blitar
   Tabel 14B = SPG Negeri Malang
   Tabel 14C = SPG Negeri Surabaya I
   Tabel 14D = SPG Negeri Madiun

   (b) Murid tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa.
   Tabel 3E = SPG Negeri Blitar
   Tabel 3F = SPG Negeri Malang
   Tabel 3G = SPG Negeri Surabaya I
   Tabel 3H = SPG Negeri Madiun

Analisis statistik yang ada kaitannya dengan data IV seluruhnya berpangkal pada tabel kuantifikasi kuesioner pernyataan minat murid terhadap topik-topik karya prosa nomer 14A s.d. 14H.

b. Pengolahan Data

1) Pengolahan nilai data I dengan mengkonversikan ke dalam skala nilai 1–10 dimaksudkan untuk memperoleh gambaran hasil murid dalam mengapresiasi struktur karya prosa. Langkah-langkah yang ditempuh serta hasilnya terdapat pada Tabel 15A – 15.

2) Hasil yang diperoleh dari (a) dipergunakan untuk mengetahui jumlah dan persentase murid yang mendapat nilai 1––10 dalam mengapresiasi struktur karya prosa. Langkah yang ditempuh serta hasilnya terlihat pada Tabel 16.

3) Pengolahan nilai data II dengan mengkonversikan ke dalam skala nilai 1–10 dimaksudkan untuk memperoleh gambaran hasil murid dalam mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa. Langkah-langkah yang ditempuh serta hasilnya terdapat pada Tabel 17A--17C

4) Hasil yang diperoleh dari (c) dipergunakan untuk mengetahui jumlah dan persentase murid yang mendapat nilai 1–10 dalam mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa. Langkah yang ditempuh serta hasilnya terlihat pada Tabel 18.

5) Pengolahan nilai data III dengan mengkonversikan ke dalam skala nilai 1 – 10 dimaksudkan untuk memperoleh gambaran hasil murid dalam mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa. Langkah-langkah yang ditempuh serta hasilnya terdapat pada tabel 19A--19C.

6) Hasil yang diperoleh dari (e) dipergunakan untuk mengetahui jumlah dan persentase murid yang mendapat nilai 1 – 10 dalam mengapresiasi topik-topik karya prosa. Periksa Tabel 20.

7) Pengolahan nilai komulatif data I, II, III dengan mengkonversikan ke dalam skala nilai 1 -- 10 dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang hasil murid dalam mengapresiasi karya prosa. Langkah-langkah serta hasilnya terdapat pada Tabel 21A–21C.

8) Hasil yang diperoleh dari (g) dipergunakan untuk mengetahui jumlah dan persentase murid yang mendapat nilai 1––10 dalam mengapresiasi karya prosa. Periksa Tabel 22.

9) Pengolahan data IV serta hasil yang diperoleh dimaksudkan untuk memperoleh gambaran jumlah pernyataan minat murid yang paling suka (ps), cukup suka (cs), agak suka (as), dan kurang suka (ks), dari murid yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa. Periksa Tabel 23A–23D. (Tabel 23A dan 23B = pernyataan minat murid yang mampu, sedangkan Tabel 23C dan 23D = pernyataan minat murid yang tidak mampu.

10) Hasil yang diperoleh dari (1) dipergunakan untuk mengetahui persentase pernyataan minat murid yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi topik-topik karya prosa, dalam kategori suka (diperoleh dari hasil menjumlahkan pernyataan

minat paling suka dan cukup suka serta kurang suka (diperoleh dari hasil menjumlahkan pernyataan minat agak suka dan kurang suka) Periksa Tabel 24A s.d. 24C (Tabel 24A diturunkan dari Tabel 23B; Tabel 24B diturunkan dari Tabel 23D; dan Tabel 24C diturunkan dari Tabel 13A dan 24B).

11) Penghitungan korelasi antara variabel nilai data I dengan nilai data II dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dimaksudkan untuk memperoleh koefisien korelasi antara kemampuan murid mengapresiasi struktur karya prosa dan kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa. Untuk menghitung nilai r-*Pearson* (Tabel 25B), disiapkan *scatter-diagram* (Tabel 25A). sedangkan Tabel 25A disiapkan dari Tabel 13As.d.13J.

12) Penghitungan korelasi antara variabel nilai data I dan nilai data III dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dimaksudkan untuk memperoleh koefisien korelasi antara kemampuan murid dalam mengapresiasi struktur karya prosa dengan kemampuan mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa. Untuk menghitung nilai *r-Pearson* (Tabel 26B), disiapkan *scatter-diagram* (Tabel 26A), sedangkan Tabel 26A disiapkan berdasarkan Tabel 13A s.d. 13J.

13) Penghitungan korelasi antara variabel nilai data II dan nilai data III dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dimaksudkan untuk memperoleh koefisien korelasi antara kemampuan murid dalam mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa dan kemampuan mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa. Periksa Tabel 27A dan 27B. Tabel 27A disiapkan dari Tabel 13A s.d. 13J.

14) Perbandingan persentase antara murid yang mendapat predikat mampu dan tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa (Periksa Tabel 20), dengan persentase pernyataan minat murid yang mendapat predikat menyukai dan kurang menyukai topik-topik karya prosa (Periksa tabel 24C), dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kecenderungan minat suka atau kurang suka terhadap topik-topik karya prosa, dari murid-murid yang mendapat predikat mampu atau tidak mampu mengepresiasi topik-topik karya prosa (periksa Tabel 28).

4.3.5 *Penafsiran*

Telah dibicarakan dalam 4.3.4 bahwa data I, II, III, IV diolah dengan teknik statistik deskriptif. Hasil pengolahan itu terdapat pada Tabel 13 s.d. 28. Penafsiran di sini dimaksudkan sebagai pemberian makna tambahan terhadap hasil analisis sehingga data yang disajikan itu lebih dapat berkomunikasi dan mengacu kepada maksud yang jelas. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penafsiran ini konsisten dengan apa yang dibicarakan dalam 4.2.5.

4.3.5.1 Penafsiran Berkenaan dengan Kemampuan

a. Kemampuan mengapresiasi struktur karya prosa

Dari penilaian data I diperoleh hasil nilai tertinggi yang dicapai murid, yaitu 27; nilai murid terendah, 8 (dari jumlah 30 butir tes). Dengan *menstransfer* nilai menjadi nilai berskala 1 —— 10 (dengan kelompok N = 366) diperoleh hasil: murid secara individual dikatakan mampu mengapresiasi struktur karya prosa, apabila nilai yang diperoleh dari mengerjakan instrumen I = 20 ke atas . Angka 20 dari pembulatan 18,61 (periksa Tabel 15C). Sedangkan murid yang memperoleh nilai 19 ke bawah dikatakan tidak mampu mengapresiasi struktur karya prosa.

b. Kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa

Dari penilaian data II diperoleh hasil nilai tertinggi yang dicapai murid, yaitu 14; nilai murid terendah: 2 (dari jumlah 15 butir tes).

Dengan *menstransfer* nilai ke dalam nilai berskala 1——10 (dengan kelompok N = 366) diperoleh hasil: murid secara individual dikatakan mampu mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa apabila nilai yang diperoleh dari mengerjakan instrumen II = 9 keatas. Angka 9 berasal dari pembulatan 9,21 (periksa Tabel 17C). Sedangkan murid yang memperoleh nilai 8 ke bawah dikatakan tidak mampu mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa.

c. Kemampuan mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa

Dari penilaian data III diperoleh hasil nilai tertinggi yang dicapai murid: 13 nilai terendah: 3 (dari jumlah butir tes 15). Dengan mentransfer nilai ke dalam nilai berskala 1 — 10 (dengan kelompok N = 366) diperoleh hasil: murid

secara individual dikatakan mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa, apabila nilai yang diperoleh dari mengerjakan instrumen III = 8 ke atas. Angka 8 berasal dari pembulatan 8,24 (periksa Tabel 19C). Sedangkan murid yang mendapatkan nilai 7 ke bawah dikatakan tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa.

d. Kemampuan mengapresiasi karya prosa
Kemampuan murid sebagaimana disebutkan dalam 4.3.5.1 (a) s.d. (c) di atas adalah kemampuan mengapresiasi aspek-aspek karya prosa. Penilaian terhadap murid mampu mengapresiasi karya prosa atau tidak didasarkan kepada skorkumulatif dari ketiga aspek tersebut di atas. Dalam hal demikian, penilaian tidak dilakukan dengan penglihatan aspektual. Ada kemungkinan nilai dari suatu aspek mengkompensasi aspek lain oleh karena kemampuan murid tidak sama besarnya dalam mengapresiasi masing-masing komponen instrumen.
Dari penilaian kumulatif data I, II, III diperoleh hasil nilai tertinggi yang dicapai murid: 52; nilai terendah 18 (Dari jumlah 60 butir tes). Dengan men*transfer* nilai ke dalam nilai berskala 1 – 10 (dengan kelompok N = 366) diperoleh hasil: murid secara individual dikatakan mampu mengapresiasi karya prosa apabila nilai kumulatif yang diperoleh dari pembulatan 36,58 (periksa Tabel 21B). Sedangkan yang memperoleh nilai kumulatif 36 ke bawah dikatakan tidak mampu mengapresasi karya prosa.

4.3.5.2 Penafsiran Berkenaan dengan Jumlah Persentase

a. Jumlah persentase murid yang mampu mengapresiasi struktur karya prosa. Dari Tabel 16 dapat diketahui bahwa jumlah persentase murid yang mendapat nilai 6 ke atas = 44,53%. Jumlah persentase ini kurang dari jumlah persentase norma. Dari jumlah persentase ini dapat dikatakan murid secara kelompok (N = 366) tidak mampu mengapresiasi struktur karya prosa.
b. Jumlah persentase murid yang mampu mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa

Dari Tabel 18 dapat diketahui bahwa jumlah persentase murid yang mendapat nilai 6 ke atas adalah 53,55%. Jumlah persentase ini kurang dari jumlah persentase yang dijakan norma. Dengan demikian, dapat dikatakan murid secara kelompok (N = 366) tidak mampu mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa.

c. Jumlah persentase murid yang mampu mengapresiasi topik-topik karya prosa

Dari Tabel 20 dapat diketahui bahwa jumlah persentase murid yang mendapat nilai 6 ke atas = 51,37%. Jumlah persentase ini kurang dari jumlah persentase yang dijadikan norma. Dengan demikian, dapat dikatakan murid secara kelompok (N = 366) tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa.

d. Jumlah persentase murid yang mampu mengapresiasi karya prosa

Dari Tabel 22 dapat diketahui bahwa jumlah persentase murid yang mendapat nilai 6 ke atas = 42,08%. Jumlah persentase ini kurang dari jumlah persentase yang dijadikan norma. Dengan demikian, dapat dikatakan murid secara kelompok (N = 366) tidak mampu mengapresiasi karya prosa.

4.3.5.3 **Penafsiran Berkenaan dengan Kualifikasi Pernyataan Minat Murid yang Mampu dan Tidak Mampu Mengapresiasi Topik-topik dalam Karya Prosa.**

Dari Tabel 23A dan 23B dapat diketahui jumlah pernyataan minat murid yang mampu mengapresiasi topik-topik karya prosa. Sedangkan dari Tabel 23C dan 23D dapat diketahui jumlah pernyataan minat murid yang tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa. Pernyataan minat tersebut konsisten dengan jawaban benar murid dalam mengerjakan tes instrumen III. Jumlah seluruh topik dalam instrumen III ada 6, dan dikembangkan dalam 15 butir tes. Oleh karena setiap topik (dari 6 topik di atas) tidak dikembangkan dalam jumlah butir tes yang sama maka untuk menghitung persentase pernyataan minat murid, perlu terlebih dahulu jumlah pernyataan minat setiap topik disamakan statusnya.

Tabel 24A menggambarkan langkah yang ditempuh serta hasil yang dicapai, dalam menyesuaikan status pernyataan

minat murid yang mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa.

Tabel 24B menggambarkan langkah yang ditempuh serta hasil yang dicapai dalam menyesuaikan status pernyataan minat murid yang tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa. Teknik yang ditempuh dalam menyesuaikan status pernyataan minat tersebut ialah dengan membagi jumlah pernyataan minat setiap topik dengan menggunakan pembagi jumlah butir tes yang dikembangkan.

Pembagi pada setiap pernyataan minat topik-topik sebagai berikut.

a. Topik I pembagi 5
b. Topik II pembagi 2
c. Topik III pembagi 3
d. Topik IV pembagi 2
e. Topik V pembagi 1
f. Topik VI pembagi 2

Hasil yang dicapai dari penyesuaian status masing-masing topik terdapat pada kolom 3 dan 5 Tabel 24A dan 24B. Pada Tabel 13C dapat diketahui bahwa jumlah kumulatif pernyataan minat adalah 1.058. Dengan demikian, jumlah ini dijadikan pembagi dalam menghitung persentase pernyataan minat murid, baik yang mampu maupun tidak mampu mengapresiasi topik-topik karya prosa.

Dari Tabel 24C dapat pula diketahui hasil prosentase sebagai berikut.

a. Persentase kumulatif minat suka terhadap topik-topik karya prosa dari murid yang mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa adalah 47,9%.

b. Persentase kumulatif minat kurang suka terhadap topik-topik karya prosa dari murid yang mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya adalah 15,32%.

c. Persentase kumulatif minat suka terhadap topik-topik karya prosa dari murid yang tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa adalah 28,64%.

d. Persentase kumulatif minat kurang suka terhadap topik-topik karya prosa dari murid yang tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa adalah 8,13%.

Persentase minat suka pada (a) = 47,91% dan pada (b) = 28,64%. Apabila dipandang secara terpisah, kurang dari norma persentase yang ditetapkan agar pernyataan minat secara kelompok mendapat predikat "suka" (periksa 4.2.5.3). Akan tetapi, apabila persentase (a) dan (b) dijumlahkan = 47,91% + 28,64% = 76,55% maka jumlah ini melebihi norma yang ditetapkan dalam 4.2.5.3. Dengan demikian, pernyataan minat suka dari murid yang mampu ditambah murid yang tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa dapat dimasukkan ke dalam kategori suka.

4.3.5.4 Penafsiran Berkenaan dengan Koefisien Korelasi

a. Dalam Tabel 25A dan 25B dicari koefisien korelasi antara variabel kemampuan mengapreasi struktur karya prosa dengan kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa. Hasilnya ialah 0,25.
b. Dalam Tabel 26A dan 26B dicari koefisien korelasi variabel kemampuan mengapresiasi struktur karya prosa dengan kemampuan mengapresiasi topik-topik karya prosa. Hasilnya ialah berupa nilai *r-Pearson* 0,29.
c. Dalam Tabel 26A dan 27B dicari koefisien korelasi variabel kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa dengan kemampuan mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa. Hasilnya ialah berupa nilai-nilai r-*Pearson* 0,20.

Apakah koefisien korelasi 0,25; 0.29; dan 0.20 tersebut signifikan atau tidak, dapat dikontrol dari besarnya koefisien korelasi yang diperlukan untuk *digrees of freedom* (df) tertentu dengan taraf kepercayaan 5% atau 1%.

Degrees of freedom ialah N dikurangi 1. Dengan demikian, dalam penelitian ini *degress of fredom*-nya adalah 366 – 1 = 365. Dalam Tabel D Koefisien Korelasi yang signifikan, jumlah df 365 tidak ada. Besarnya angka untuk df 365 dapat dicari dengan melalui ekstrapolasi.

Dalam Tabel D disebutkan bahwa untuk df 300 dibutuhkan nilai r = 0,113, sedangkan untuk df 400 dibutuhkan nilai r = 0,098 dengan taraf kepercayaan 5%. Dari dua nilai r dapat dihitung untuk selisih df = 100 dibutuhkan perbedaan nilai r = 0,113 – 0,98 = 0.015. Dengan kata lain, untuk selisih df 65 dibutuhkan nilai $5 = \frac{65}{100} \times$ 0,015 = 0,00975. Oleh karena pada df yang semakin besar diperlukan nilai r yang semakin kecil, maka untuk df 365 (= N = 366) diperlukan nilai r sebesar = 0,113 – 0.00975 = 0,10325 = 0,103.

Untuk taraf kepercayaan, 1% nilai r yang dibutuhkan dapat dihitung sebagai berikut. Untuk df 300, diperlukan nilai r 0,148; sedangkan untuk df 400, diperlukan nilai r = 0.128. Dengan demikian, untuk selisih df 100, diperlukan nilai r = 0,148 – 0,128 = 0,02. Untuk selisih df 65, diperlukan nilai $r = \frac{65}{100} \times 0{,}02 = 0{,}013$.

Dengan demikian, untuk df 365 (= N = 366) dengan taraf kepercayaan 1%, diperlukan nilai r = 0,148 – 0,013 = 0,135.

Nilai r 0,25 (a), 0,29 (b), dan 0,20 (c) ternyata lebih besar daripada besarnya nilai r yang diperlukan untuk df 365 (N = 366), baik dengan taraf kepercayaan 5% ataupun taraf kepercayaan 1%. Dengan demikian, besarnya nilai r antara dua variabel yang dicari dalam 4.3.5.4.(a), 4.3.5.4. (b) 4.3.5.4.(c) adalah signifikan.

d. Sesuai dengan pembatasan yang ditetapkan dalam 4.2.5.4. (d) tentang makna besarnya koefisien korelasi, dapat dikatakan bahwa besarnya koefisien korelasi adalah 0,25, 0,29, dan 0,20 dari variabel-variabel yang dikorelasikan termasuk ke dalam kategori korelasi rendah.

4.3.5.5 Penafsiran Berkenaan dengan Kecenderungan Pernyataan Minat Murid

Dari Tabel 20 dapat diketahui, bahwa jumlah persentase murid yang mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa (artinya mendapat nilai 6 ke atas) = 51,37%. Sedangkan jumlah

persentase murid yang tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya posa (artinya mendapat nilai 5 ke bawah) = 48,64.

Dalam Tabel 24C telah dihitung jumlah persentase pernyataan minat suka dan kurang suka terhadap masing-masing topik karya prosa, dari murid yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa. Apabila kita bandingkan antara persentase murid yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa dengan kecenderungan pernyataan minat suka dan kurang suka pada masing-masing topik, akan tampak pada tabel berikut ini.

TABEL 9

PERBANDINGAN MAMPU DAN TIDAK MAMPU MURID SPG MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK

Persentase murid Mengapresiasi Topik-topik karya prosa		Persentase pernyataan minat murid terhadap topik-topik karya prosa				Topik
mampu	tidak mampu	Suka		Kurang suka		
51.37		9,45		3,69		I
		7,84		2,55		II
		8,22		1,70		III
		3,78		5,01		IV
		8,88		0,76		V
		9,74		1,61		VI
		£	47,91	£	15,32	
	48,64	6,05		2,27		I
		4,06		0,85		II
		5,39		1,23		III
		1,70		1,80		IV
		5,58		0,85		V
		5,86		1,13		VI
		£	28,64	£	8,13	
100,01%			76,55		23,45	100%

Sesuai dengan pembatasan yang ditetapkan dalam 4.2.5.5, kecenderungan pernyataan minat murid dapat dikatakan termasuk kategori suka oleh karena jumlah kumulatif dari pernyataan minat suka (76,55%) lebih besar daripada jumlah kumulatif dari pernyataan minat kurang suka (23,45%). Demikian pula apabila ditinjau dari kategori murid mampu atau tidak mampu mengapresiasi karya prosa, pernyataan minat murid pun dapat dimasukkan ke dalam kategori suka sebab jumlah kumulatif pernyataan minat suka murid mampu mengapresiasi topik karya prosa (47,91%) lebih besar daripada jumlah kumulatif pernyataan minat kurang suka (15,32%), sedangkan jumlah pernyataan minat suka murid tidak mampu mengapresiasi topik karya prosa (28,64%) lebih besar daripada jumlah pernyataan minat kurang suka (8,13%).

Apabila pernyataan minat suka terhadap topik-topik karya prosa dari murid yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi topik-topik karya prosa dirangking, akan terjadi urutan sebagai berikut.

a. Rangking 1 Topik VI, yaitu 9,74 + 5,86 = 15,60%
b. Rangking 2 Topik I, yaitu 9,45 + 6,05% = 15,50%
c. Rangking 3 Topik V, yaitu 8,88 + 5,58 = 14,46%
d. Rangking 4 Topik III, yaitu 8,22 + 5,39 = 13,61%
e. Rangking 5 Topik II, yaitu 7,84 + 4,06 = 11,90%
f. Rangking 6 Topik IV, yaitu 3,78 + 1,70 = 5,4%

Apabila pernyataan minat kurang suka terhadap topik-topik karya prosa dari murid yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi topik-topik karya prosa dirangking, akan terjadi urutan sebagai berikut:

a. Rangking 1 Topik IV, yaitu 5,01 + 1,08 = 6,81%
b. Ranking 2 Topik I, yaitu 3,69 + 2,27 = 5,96%
c. Rangking 3 Topik II, yaitu 2,55 + 0,85 = 3,40%
d. Rangking 4 Topik III, yaitu 1,70 + 1,23 = 2,90%
e. Rangking 5 Topik VI, yaitu 1,61 + 1,13 = 2,74
f. Rangking 6 Topik V, yaitu 0,76 + 0,85 = 1,61%

Dengan keterangan:

Topik I = Kehidupan cinta kasih antara pria dan wanita.
Topik II = Tanggung jawab, kewajiban, dan hak ma-

nusia dalam rumah tangga menurut kodratnya.

Topik III = Tanggung jawab, kewajiban, dan cita-cita manusia mencari/menemukan kebahagiaan hidup.

Topik IV = Kekerasan dan pembunuhan.

Topik V = Ketuhanan.

Topik VI = Perjuangan hidup untuk mencapai cita-cita.

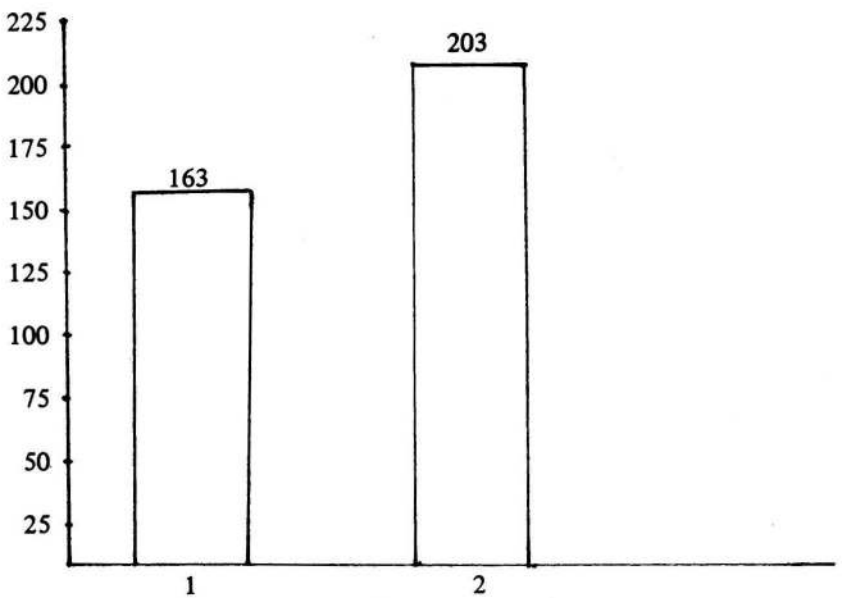
5. HASIL PENELITIAN

5.1 Hasil Kuantitatif

Yang dimaksud dengan kuantitatif dalam penelitian ini ialah hasil penelitian dalam bentuk angka yang menyatakan jumlah serta persentase setiap aspek yang ingin dicapai. Sebagaimana disebutkan dalam 4.2.4.6 (a) s.d. (f), grafik hasil analisis data yang telah ditafsirkan adalah sebagai berikut.

a. Grafik 1

Jumlah murid sampel yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi struktur karya prosa (Tabel 16).



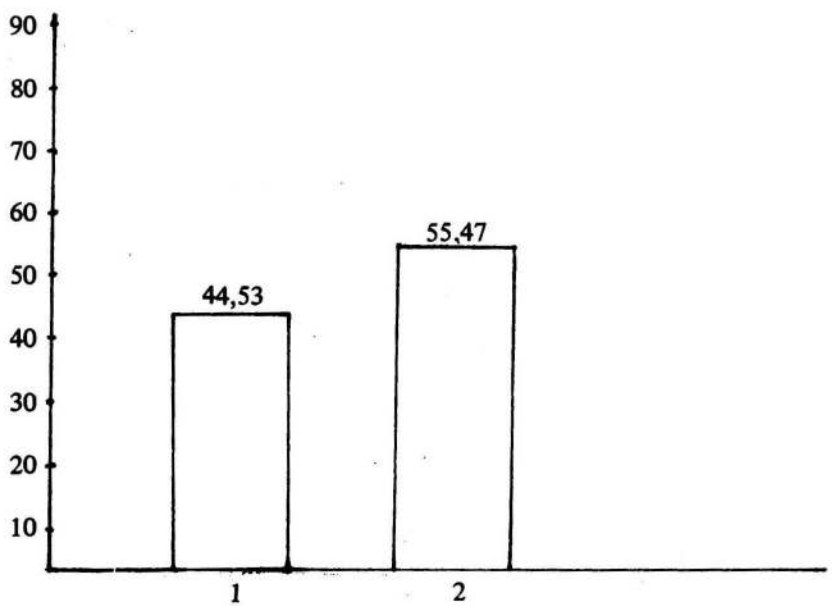
Keterangan:

1 = murid sampel yang mampu mengapresiasi struktur karya prosa.

2 = murid sampel yang tidak mampu mengapresiasi struktur karya prosa.

b. Grafik 2

Jumlah persentase murid yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi struktur karya prosa (Tabel 16).



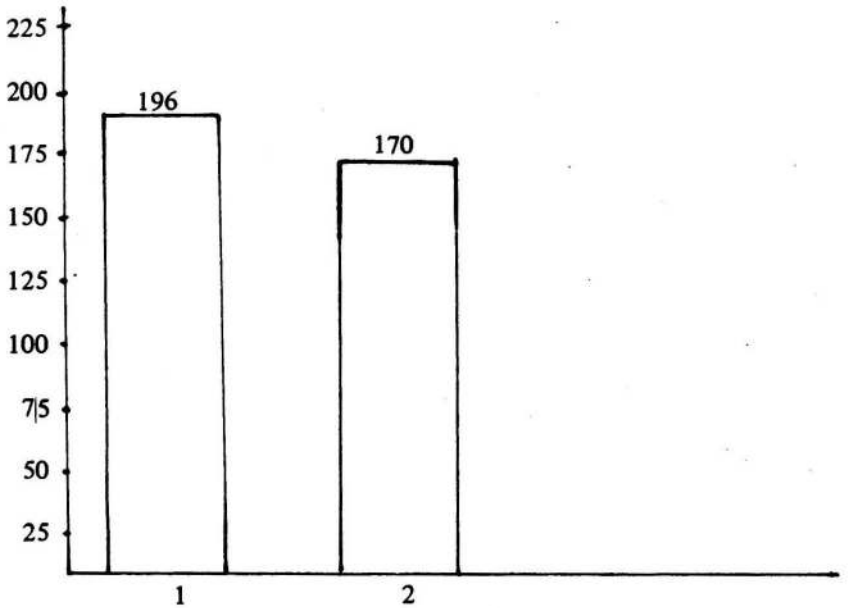
Keterangan:

1 = murid yang mampu mengapresiasi struktur karya prosa.

2 = murid yang tidak mampu mengapresiasi struktur karya prosa.

c. Grafik 3

Jumlah murid sampel yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa (Tabel 18).

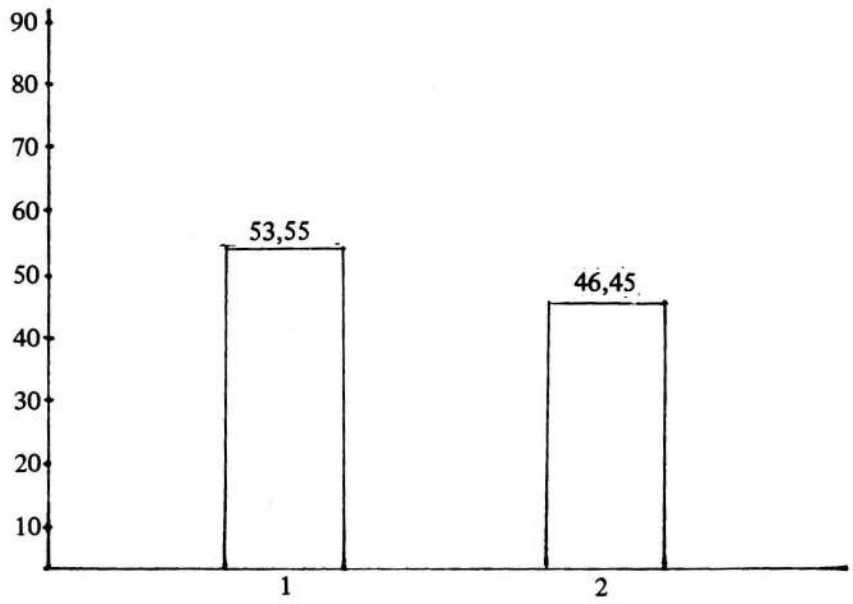


Keterangan:

1. = murid sampel yang mampu mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa.
2 = murid sampel yang tidak mampu mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa.

d. Grafik 4

Jumlah persentase murid sampel yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa (Tabel 18).



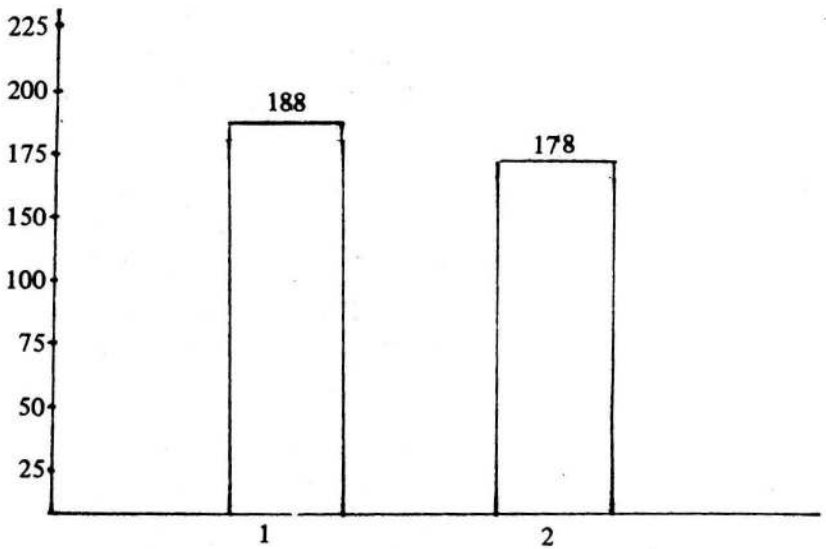
Keterangan:

1 = murid sampel yang mampu mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa.

2 = murid sampel yang tidak mampu mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa.

e. Grafik 5

Jumlah murid sampel yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa (Tabel 20).



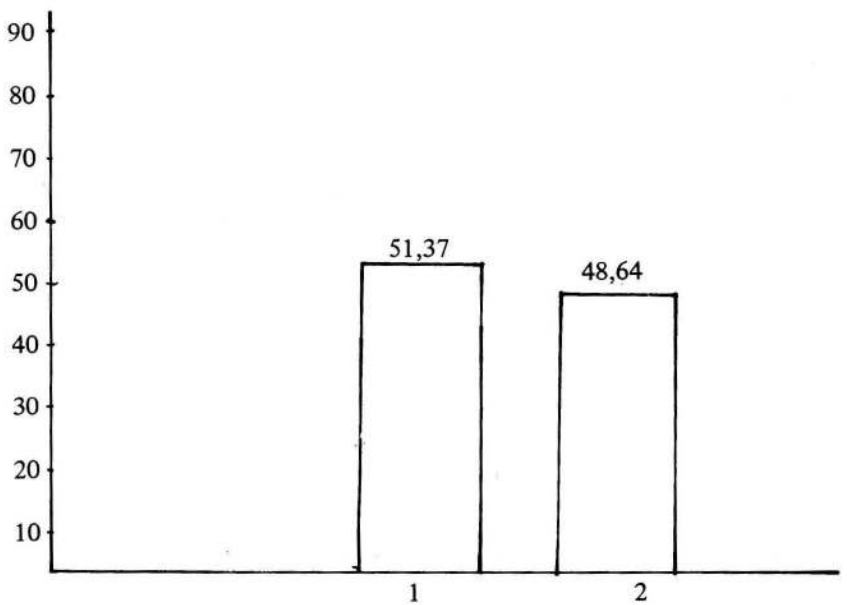
Keterangan:

1 = murid sampel yang mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa.

2 = murid sampel yang tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa.

f. Grafik 6

Jumlah persentase murid sampel yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa (Tabel 20).



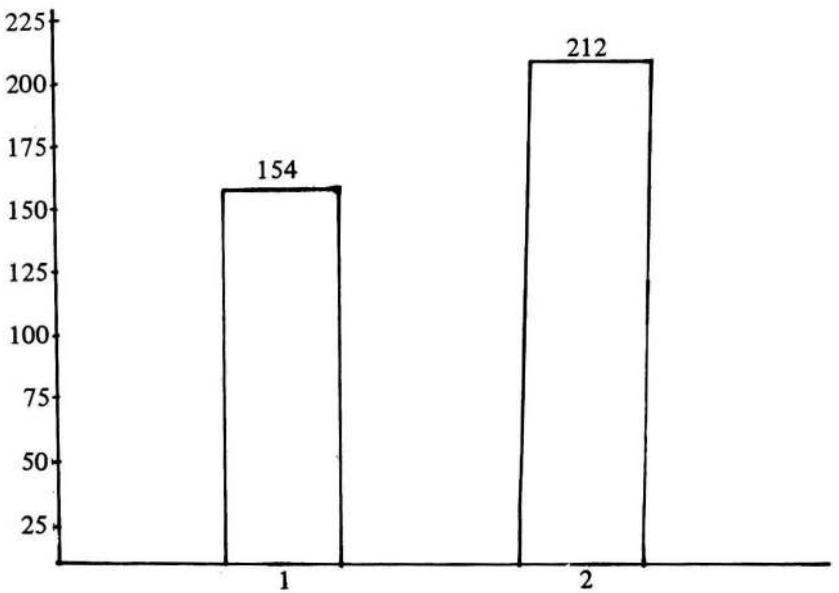
Keterangan:

1 = murid sampel yang mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa.

2 = murid sampel yang tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa.

g. Grafik 7

Jumlah murid sampel yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi karya prosa (Tabel 22).

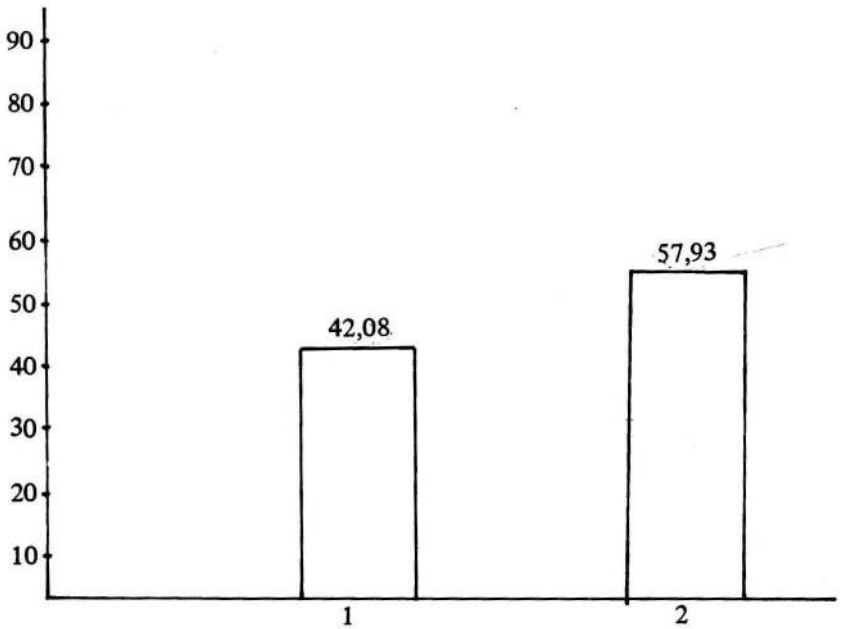


Keterangan:

1 = murid sampel yang mampu mengapresiasi karya prosa.
2 = murid sampel yang tidak mampu mengapresiasi karya prosa.

h. Grafik 8

Jumlah persentase sampel yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi karya prosa (Tabel 22).

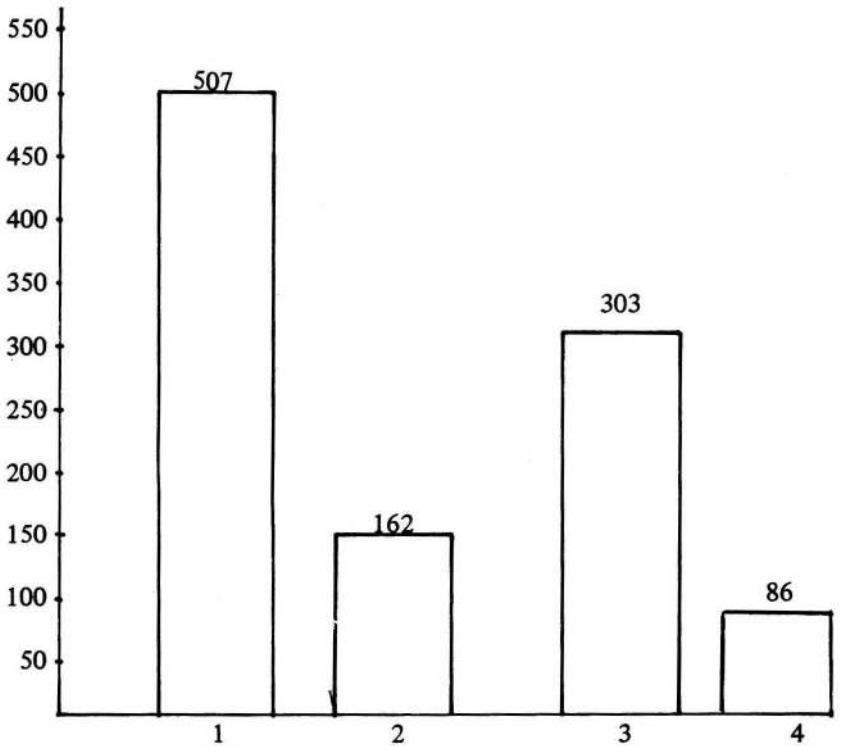


Keterangan :

1 = murid sampel yang mampu mengapresiasi karya prosa.
2 = murid sampel yang tidak mampu mengapresiasi karya prosa.

i. Grafik 9

Jumlah pernyataan minat murid suka dan kurang suka terhadap topik-topik karya prosa dari murid yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa (Tabel 24C).



Keterangan:

1 = Pernyataan minat murid yang mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa yang menyukai topik-topik karya prosa.

2 = Pernyataan minat murid yang mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa yang kurang menyukai topik-topik karya prosa.

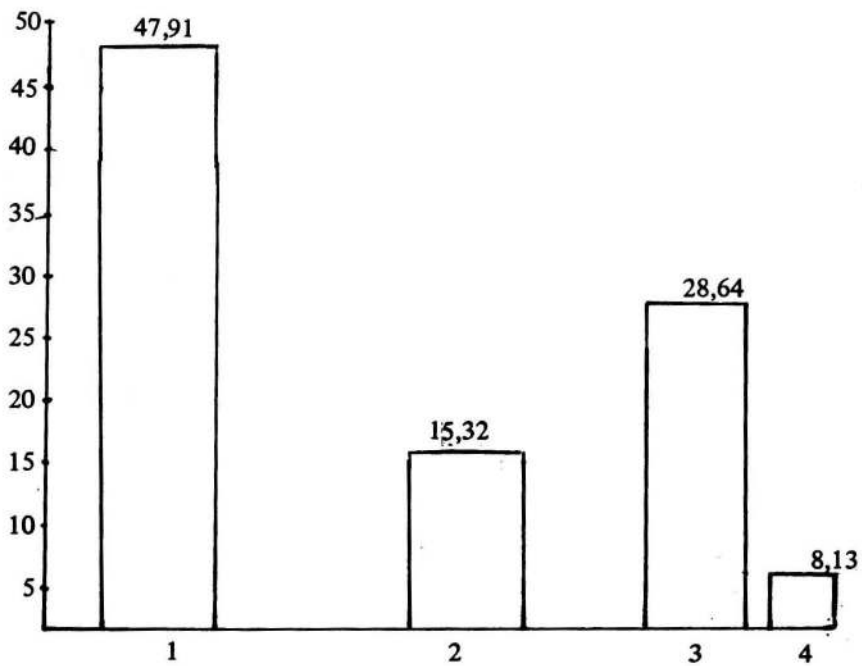
3 = Pernyataan minat murid yang tidak mampu mengapresiasi

topik-topik dalam karya prosa yang menyukai topik-topik karya prosa.

4. = pernyataan minat murid yang tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa yang kurang menyukai topik-topik karya prosa.

j. Grafik 10

Jumlah persentase pernyataan minat murid suka dan kurang suka terhadap topik-topik karya prosa dari murid yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa. (Tabel 24C).



Keterangan:

1 = **Persentase pernyataan minat murid yang mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa yang menyukai topik-topik karya prosa.**

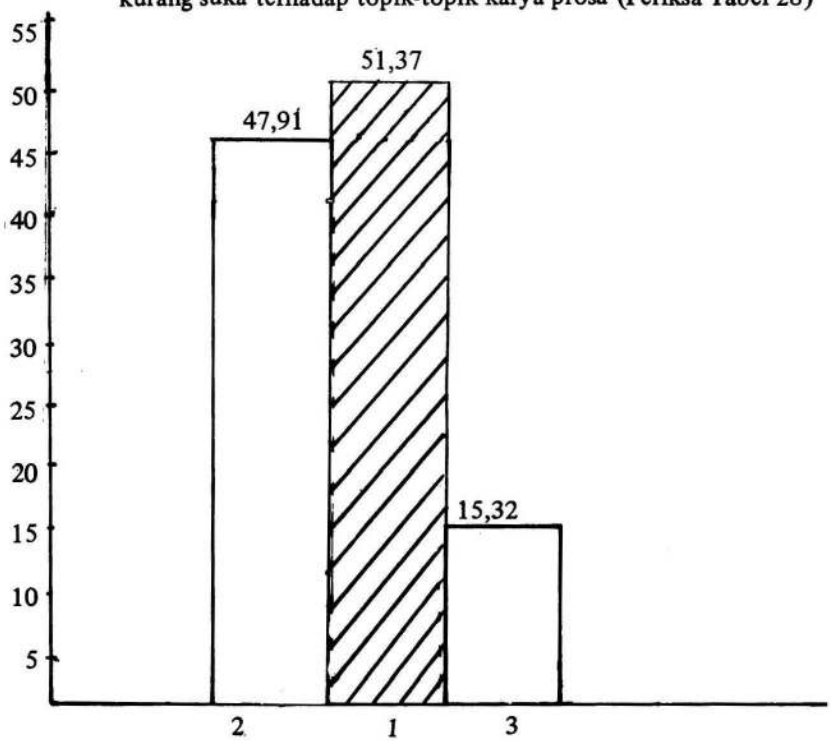
2 = persentase pernyataan minat murid yang mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa yang kurang menyukai topik-topik karya prosa.

3 = persentase pernyataan minat murid yang tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa yang menyukai topik-topik karya prosa.

4 = persentase pernyataan minat murid yang tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa yang kurang menyukai topik-topik karya prosa.

k. Grafik 11

Perbandingan persentase antara murid yang mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa dengan pernyataan minat suka dan kurang suka terhadap topik-topik karya prosa (Periksa Tabel 28)



Keterangan:

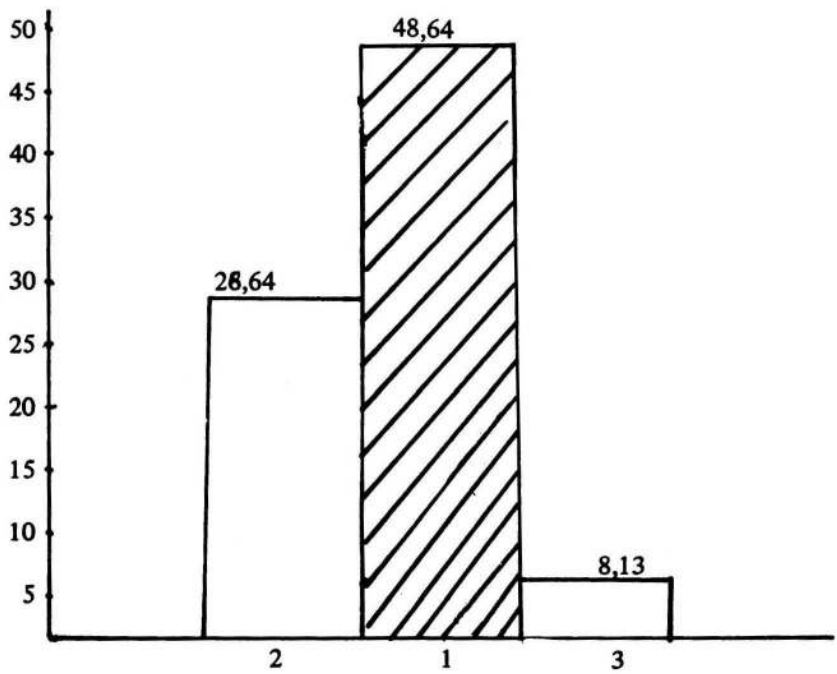
1 = Persentase murid yang mampu mengapresiasi topik-topik karya prosa.

2 = persentase pernyataan minat murid yang mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa yang menyukai *topik-topik* karya prosa.

3 = Persentase pernyataan minat murid yang mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa yang kurang menyukai topik-topik karya prosa.

1. Grafik 12

Perbandingan persentase antara murid yang tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa dan pernyataan minat suka serta kurang suka terhadap topik-topik karya prosa (Periksa Tabel 28



Keterangan:

1 = persentase murid yang tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa.

2 = persentase pernyataan minat murid yang tidak mampu meng apresiasi topik-topik dalam karya prosa yang menyukai topik-topik karya prosa.

3 = Prosentase pernyataan minat murid yang tidak mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa yang kurang menyukai topik-topik karya prosa.

5.2 Hasil Kualitatif

Yang dimaksud dengan hasil kualitatif di sini ialah hasil yang berupa pernyataan-pernyataan sehubungan dengan hasil pengolahan data, analisis data, dan pembuktian hipotesis.

5.2.1 *Pembuktian Hipotesis*

a. Pembuktian hipotisis dapat diketahui dari pengolahan dan analisis nilai data I. Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa murid yang mampu mengapresiasi ciri-ciri signifikan karya prosa = 44,53%. Persentase ini tidak mencapai norma/kriteria yang ditetapkan, yakni 60%. Dengan demikian, hipotesis I tidak berlaku.

b. Pembuktian hipotesis II
Pembuktian hipotesis II dapat diketahui dari pengolahan dan analisis nilai data II. Dari Tabel 18 dapat diketahui bahwa jumlah murid yang mampu mengapresiasi nilai-nilai kehidupan dan budaya dalam karya prosa adalah 53,55%. Persentase ini juga tidak mencapai norma/kriteria yang telah ditetapkan, yakni 60%. Dengan demikian, hipotesis II tidak berlaku.

c. Pembuktian hipotesis III
Pembuktian hipotesis III dapat diketahui dari pengolahan dan analisis nilai data III. Dari Tabel 20 dapat diketahui bahwa persentase murid yang mampu mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa adalah 51,37%. Ini berarti tidak memenuhi norma/kriteria yang telah ditetapkan, yaitu 60%. Dengan demikian, hipotesis III tidak berlaku.5

d. Pembuktian hipotesis IV

Pembuktian hipotesis IV dapat diketahui dari pengolahan dan analisis nilai kemulatif data I, II, III. Dari Tabel 22 dapat diketahui bahwa persentase murid yang mampu mengapresiasi karya prosa adalah 42,08%. Persentase ini tidak memenuhi norma/kriteria yang telah ditetapkan, yakni 60%. Dengan demikian, hipotesis IV tidak berlaku.

e. Pembuktian hipotesis V

Pembuktian hipotesis V dilakukan dengan mengolah dan menganalisis jumlah pernyataan minat murid dalam data IV. Dari Tabel 24C dapat diketahui bahwa persentase pernyataan minat murid yang menyukai topik-topik karya sastra dari murid yang mampu dan tidak mampu mengapresiasi topik-topik kayra prosa (Instrumen III) adalah 76,55% (dari hasil penjumlahan 47,91% + 28,64%). Jumlah ini melebihi norma yang ditetapkan. Oleh karena itu, hipotesis V berlaku.

5.2.2 *Kemampuan Mengapresiasi Aspektual*

Penilaian mampu atau tidak mampu mengapresiasi karya prosa murid sampel dibangkitkan oleh hasil pengolahan serta analisis nilai kumulatif data 3 aspek, yaitu ciri-ciri signifikan (struktur), nilai-nilai,serta topik-dalam karya prosa. Aspektualisasi penilaian ini tidak dimaksudkan untuk memperioritaskan atau mengaksentuasikan kemampuan mengapresaisi kepada satu aspek. Kemampuan mengapresiasi yang ideal adalah kemampuan yang padu, kemampuan kognitif-kognitif; oleh karena itu, kemampuan itu bukan yang impresif, melainkan kemampuan yang profesional, terlebih-lebih disesuaikan dengan perkembangan ilmu kesastraan.

Apabila diperhatikan dalam Tabel 5, 7, dan 9, kemampuan murid mengapresiasi secara aspektual tidaklah sama. Persentase mengapresiasi aspek nilai paling besar (53,55% ,)disusul dengan persentase mengapresiasi aspek topik (51,37%), dan terakhir persentase mengaprseiasi aspek ciri-ciri signifikan (44,53%). Menonjolnya kemampuan murid dalam mengapresiasi aspek nilai, demikian pula kalau diperhatikan lebih dari 50% murid sampel sanggup mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa, dapat dikaitkan dengan tradisi pengajaran sastra yang berlaku selama ini. Pendekatan struktural dalam pengajaran sastra secara tidak langsung baru dipersoalkan orang lebih kurang 12 tahun yang lalu. Sebelumnya tradisi pengajaran sastra, karena warisan pengajaran sastra lama (lisan) serta pengaruh kuat studi filologi, lebih diorientasikan kepada nilai-nilai moral, didaktis, dan kebudayaan, daripada kepada eksistensi karya sastra.

Buku-buku singkatan roman karangan Sabaruddin Ahmad, atau banyak lainnya yang senafas, menjadi bacaan para guru dan murid. Murid tidak mengerti ciri signifikan yang merupakan eksistensi sastra karena murid membaca bukan karya sastra yang asli, melainkan pelajaran tentang nilai-nilai atau topik-topik atau latar belakang budaya dalam buku-buku pelajaran ringkasan roman. Baik warisan pengajaran sastra lama maupun studi filologi oleh kaum filolog Barat rupanya masih menguasai pengajaran sastra di sekolah-sekolah. Tentu menarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana guru mengajarkan sastra.

Manakah pendekatan pengajaran sastra yang lebih diaksentuasikan oleh guru pengajar sastra? Pendekatan historis, sosiopsikologis, didaktis, parafrastis, emotif, analistis? (Hook, 1965). Keenamnya telah digambarkan oleh Hook sebagai alat, dan karenanya akan dapat difungsikan secara maksimal lewat tangan-tangan profesional yang trampil.

5.2.3 *Norma Regional untuk Lokal*

Dalam penilaian kemampuan murid, dalam penelitian ini telah digunakan orientasi norma, dengan kelompok murid sampel secara regional. Dengan kata lain, standarisasi penilaian dari nilai yang dicapai murid tidak dibandingkan dalam kelompok lokalnya, melainkan dengan kelompok yang lebih besar, kelompok yang bersama-sama menerima program pengajaran sastra yang ditetapkan dalam satu kurikulum, tetapi yang lingkungan dan suasana budayanya berlainan. Dari Tabel 21C dapat diketahui bahwa norma yang ditetapkan untuk murid yang dikatakan mampu mengapresiasi prosa ialah yang memperoleh nilai 37 ke atas.

Dari Tabel 21A dapat diketahui bahwa murid sampel yang memperoleh nilai 37 adalah sebagai berikut.

1. Murid sampel SPG Negeri Blitar = 11 (dari jumlah sampel 82).
2. Murid sampel SPG Negeri Malang = 46 (dari jumlah sampel 94).
3. Murid sampel SPG Negeri Surabaya I = 34 (dari jumlah sampel 98).
4. Murid sampel SPG Negeri Madiun = 63 (dari jumlah sampel 92).

Dengan demikian, apabila norma regional tadi diterapkan kepada masing-masing SPG yang penanganan pengajarannya oleh guru yang berlainan serta lingkungan dan suasana budaya yang berlainan, dapatlah dihitung persentase sebagai berikut.

1. SPG Negeri Blitar $= \frac{11}{82} \times 100\% = 13{,}41\%$

2. SPG Negeri Malang $= \frac{46}{94} \times 100\% = 48{,}94\%$

3. SPG Negeri Surabaya I $= \frac{34}{98} \times 100\% = 36{,}69\%$

4. SPG Negeri Madiun $= \frac{63}{92} \times 100\% = 68{,}48\%$

Apabila norma nilai 6 yang ditetapkan secara regional diterapkan untuk lokal, murid sampel SPG Negeri Madiun dapat dikatakan secara kelompok mampu mengapresiasi prosa. Hal itu tentu menarik untuk diteliti lebih lanjut. Demikian pula misalnya dengan murid-murid sampel dari ketiga SPG Negeri yang lain, mengingat fasilitas sekolah yang tidak sama. SPG Negeri Blitar, yang secara relatif fasilitas sekolahnya terbaik, justru memperoleh persentase yang kecil. Oleh karena itu, selain faktor penanganan guru yang profesional, ada kemungkinan lingkungan dan seni budaya masyarakat berpengaruh pada kemampuan murid mengapresiasi sastra.

5.2.4 *Indeks Korelasi*

Dalam Tabel 14 s.d. 16 dicari indek korelasi variabel antara kemampuan murid mengapresiasi tiga komponen instrumen A. Nilai r untuk variabel kemampuan mengapresiasi ciri-ciri signifikan dengan kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam prosa ialah 0,25. Nilai r untuk variabel kemampuan mengapresiasi ciri-ciri signifikan dengan kemampuan mengapresiasi topik-topik prosa adalah 0,29. Nilai r untuk variabel kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa dengan kemampuan mengapresiasi topik-topik dalam prosa adalah 0,20.

Ketiga koefisien korelasi itu menunjukkan adanya korelasi, tetapi rendah. Mengingat 3 (tiga) sapek kegiatan mengapresiasi yang dikembangkan dalam instrumen penelitian ini sebenarnya merupakan satu kesatuan sehingga seharusnya menghasilkan koefisien korelasi yang tinggi, jelas bahwa ada variabel-variabel tertentu yang menjadi faktof penyebab. Salah satu dari variabel-variabel itu mungkin instrumen penelitian ini, yang dapat dikatakan belum baku.

6 PENUTUP

6.1 Rangkuman Hasil Penelitian

6.1.1 *Hasil Kuantitatif*

TABEL 10
PERSENTASE FREKUENSI KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA MURID SPG

Tabel prosentase frekuensi kemampuan mengapresiasi prosa murid SPG

Hal yang diapresiasi	Klasifikasi	
	Mampu	Tidak mampu
1. Ciri-ciri signifikan karya prosa	44,53	53,47
2. Nilai-nilai dalam karya prosa	53,55	46,45
3. Topik-topik dalam karya prosa	51,37	48,64
4. Karya prosa	42,08	57.93

TABEL 11
PERBANDINGAN PERSENTASE MURID YANG MAMPU DAN TIDAK MAMPU SERTA SUKA DAN TIDAK SUKA MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK KARYA PROSA

Persentase kemampuan murid mengapresiasi topik-topik karya prosa.		Persentase pernyataan minat murid kepada topik-topik karya prosa	
Mampu	Tidak mampu	Suka	Kurang suka
51,37	48,64	47,91 28,64	15,32 8,13
100.01%		100%	

6.1.2 *Hasil Kualitatif*

a. Pembuktian Hipotesis

a) Hipotesis 1, yang berbunyi:
"Murid-murid SPG Jawa Timur mampu menemukan (mengapresiasi) ciri-ciri signifikan karya prosa", tidak terbukti kebenarannya.

b) Hipotesis 2, yang berbunyi:
"Murid-murid SPG Jawa Timur mampu menemukan (mengapresiasi) nilai-nilai kehidupan dan budaya dalam karya prosa", tidak terbukti kebenarannya.

c) Hipotesis 3, yang berbunyi:
"Murid-murid SPG Jawa Timur mampu menemukan (mengapresiasi) topik-topik dalam karya Prosa", tidak terbukti kebenarannya.

d) Hipotesis 4, yang berbunyi:
"Murid-murid SPG Jawa Timur mampu mengapresiasi karya sastra prosa dengan baik", tidak terbukti kebenarannya.

e) Hipotesis 5, yang berbunyi:
"Murid-murid SPG Jawa Timur menyukai topik-topik dalam karya prosa yang berorientasi pada kurikulum", terbukti kebenarannya.

b. Kemampuan mengapresiasi aspektual

Di antara 3 (tiga) aspek kemampuan mengapresiasi prosa, yaitu (1) kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa paling tinggi dicapai murid, (2) kemampuan mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa, dan (3) kemampuan mengapresasi ciri-ciri

signifikan (struktural). Hal itu mungkin disebabkan tradisi pengaaran sastra selama ini yang berorientasi kepada studi filosogis atau pengajaran sastra lama yang berorientasi kepada nilai-nilai moral-didaktis.

c. Prestasi murid SPG sampel
Membandingkan prestasi keempat sampel bukan merupakan tujuan penelitian SPG ini, tetapi dengan menunjukkan prestasi murid-murid, dengan memperhitungkan fasilitas yang ada, penanganan guru pengajar sastra, lingkungan budaya, hasil yang dicapai itu lebih dapat dipahami.

Prestasi murid-murid SPG sampel apabila dirangking, akan terlihat sebagai berikut.
1) SPG Negeri Madiun,
2) SPG Negeri Malang
3) SPG Negeri Surabaya I
4) SPG Negeri Blitar.

d. Korelasi antar aspek dalam mengapresiasi prosa.
Tiga aspek yang diangkat dalam instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan murid dalam mengapresiasi prosa, menunjukkan indeks korelasi yang signifikan.

6.2 Beberapa Hambatan

Hambatan dalam penelitian ini pada dasarnya terdiri dari 2 (dua) hal yang bersifat nonteknis akademis dan teknis akademis.

6.2.1 *Hambatan Nonteknis Akademis*

Beberapa hambatan yang dialami peneliti ialah:

a. pengurusan izin surat ke "Ditsus" yang mamakan waktu agak lama;
b. kesulitan mencari klas *try-out* instrumen;
c. kesulitan pengumpulan data yang harus menyesuaikan dengan jadwal kegiatan murid-murid, dengan memilih hari-hari yang tidak terlalu disibuki oleh kegiatan-kegiatan rutin murid;
d. seringnya SPG tertentu dijadikan tempat penelitian/*survey* mengakibatkan hal-hal yang hampir-hampir menggagalkan pelaksanaan penelitian. Hanya dengan pengertian yang baik akhirnya penelitian dapat dilaksanakan.

6.2.2 *Hambatan yang Bersifat Teknis Akademis*

Hambatan yang bersifat teknis akademis ialah belum adanya perumusan yang standar tentang pengertian apresiasi, serta belum pernah diadakannya penelitian sastra di sekolah yang bersifat apresiatif. Apa yang dikerjakan tim ini ialah pengalaman pertama yang tidak dapat berkaca pada pengalaman lain yang pernah dilakukan orang.

6.3 Saran-saran

Berdasarkan hasil-hasil yang dicapai dalam penelitian ini, ada 2 (dua) hal yang disarankan, yaitu sebagai berikut.

a. Perlu adanya studi lanjutan yang meneliti penanganan pelaksanaan pengajaran sastra oleh guru-guru SPG sejauh mana guru-guru itu menginterpretasi dan melaksanakan pengajaran apresiasi sastra.

b. Perlu adanya penelitian untuk memberikan perumusan resmi yang bersifat nasional tentang pengertian pengajaran apresiasi sastra, serta kebijaksanaan yang bersifat menyeluruh dalam pelaksanaannya.

c. Perlu adanya studi lanjutan untuk menyempurnakan/menstandarkan instrumen penelitian.

TABEL 12
ANALISIS BUTIR TES KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA
MURID SPG JAWA TIMUR

Keterangan: H = Golongan Atas
L = Golongan Bawah
0 = Kosong (tak menjawab)
P(%) = Indeks Kesukaran (dalam %)
D(%) = Indeks Diskriminasi (dalam %)
ABCD = Option

INSTRUMEN I

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.1	D	H	1	11	18	4		5	3	7,35	8,82
		L	1	14	18	1					
1.2	C	H	3	3	24	4		43	5	63,26	14,71
		L		11	19	4					
1.3	B	H	7	22	5			30	14	44,12	41,18
		L	8	8	13	5					
1.4	A	H	22	3	3	6		35	9	51,47	26,47
		L	13	5	3	13					
2.1	C	H	2	2	27	3		39	15	57,35	44,12
		L	11	5	12	6					

INSTRUMEN I

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
2.2	D	H		2	2	30		50	10	73,53	29,41
		L	2	6	6	20					
2.3	B	H	3	29	1	1		53	5	77,94	14,71
		L	5	24	2	3					
2.4	A	H	13	8	5	8		28	–2	41,18	–5,88
		L	15	8	5	6					
2.5	B	H	12	14	3	5		21	7	30,88	20.59
		L	13	7	6	8					
2.6	A	H	20	3	6	5		27	13	39,71	38,24
		L	7	5	17	5					
2.7	B	H	1	6	16	11		7	5	10,29	14,71
		L	2	1	15	16					
3.1	A	H	24	2	3	5		37	11	54,41	32,35
		L	13	9	3	9					
3.2	B	H	1	30	1	2		52	8	76,47	23,53
		L	5	22	5	2					

INSTRUMEN I

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
3.3	B	H		30	3	1		45	15	66,18	44,12
		L	1	15	14	4					
3.4	A	H	2	3	12	17		3	1	4,41	2,94
		L	1	5	15	13					
4.1	B	H	3	26	1	4		43	9	63,24	26,47
		L	1	17	3	13					
4.2	B	H	8	19	6	1		26	12	38,24	35,29
		L	6	7	17	4					
4.3	C	H	1	6	24	3		41	7	60,29	20,59
		L	4	9	17	4					
4.4	A	H	23	4	6	1		28	18	41,18	52,94
		L	5	12	15	2					
4.5	C	H	2		32			53	11	77,94	32,35
		L	8	5	21						
4.6	A	H	26	1	1	6		46	6	67,65	17,65
		L	20	1	2	11					

INSTRUMEN I

No. Item Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
5.1	D	H	8	7	6	13		25	1	36,76	2.94
		L	13	3	6	12					
5.2	A	H	21	3	2	8		30	12	44,12	35,29
		L	9	15	4	6					
5.3	B	H		33		1		51	15	75	44,12
		L	6	18	4	6					
5.4	A	H	32	2				50	14	73,53	41,18
		L	18	8	3	5					
5.5	B	H	1	29	4			45	13	66,18	38,24
		L	4	16	11	3					

INSTRUMEN I

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
6.1	B	H	8	5	13	8		22	–12	32,35	–35,29
		L	4	17	7	6					
6.2	B	H	7	19	5	3		33	5	48,53	14,71
		L	9	14	3	8					
6.3	D	H	3	8		23		32	14	47,06	41,18
		L	5	11	9	9					
6.4	A	H	17	4	7	6		28	6	41,18	17,65
		L	11	8	12	3					
6.5	A	H	21	3	6	4		23	19	33,82	55,88
		L	2	4	16	12					
7.1	A	H	24	1	9			38	10	55,88	29,41
		L	14	6	11	3					
7.2	B	H	7	9	17	1		14	4	20,59	11,76
		L	9	5	18	2					
7.3	C	H	6	9	15	4		25	5	36,76	14,71
		L	4	14	10	6					

INSTRUMEN I

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
7.4	A	H	11	6	12	5		23	–1	33,82	–2,94
		L	12	6	9	7					
7.5	C	H	4	6	12	12		25	9	36,76	26,47
		L	11	8	3	12					

INSTRUMEN II

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	A	H	18	1	7	8		28	8	41,18	23,53
		L	10	3	8	13					
2	B	H	6	16	11	1		22	10	32,35	29,41
		L	8	6	19	1					
3	B	H		32		2		60	4	88,24	11,76
		L	2	28	1	3					
4.	B	H	6	26	1	1		46	6	67,65	17,65
		L	7	20	4	3					
5	D	H	10		5	19		24	14	35,29	41,18
		L	14	3	12	5					
6	B	H	3	17	7	7		21	13	30,88	38,24
		L	8	4	10	12					
7	D	H	5	2	3	24		43	5	63,24	14,71
		L	6	5	4	19					
8	A	H	24	5	3	2		44	4	64,71	11,76
		L	20	6	5	3					
9	C	H	3	2	27	2		45	9	66,18	26,47
		L	3	10	18	3					
10	B	H	2	13	2	17		17	9	25	26,47
		L	1	4	4	25					

INSTRUMEN II

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
11	B	H	1	27	2	4		48	6	70,59	17,65
		L		21	8	5					
12	A	H	19		15			24	14	35,29	41,18
		L	5	2	25	2					
13	D	H				34		59	9	86,76	26,47
		L		7	2	25					
14	A	H	23	2	5	4		40	6	58,82	17,65
		L	17	2	4	11					
15	B	H	5	19	7	3		28	10	41,18	29,41
		L	10	9	14	1					

INSTRUMEN III

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option				0	H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.1	A	H		11	14	9		16	2	38,24	5,88
		L		16	12	6					
1.2	C	H	31			3		53	9	77,94	26,47
		L	22	2	3	7					
1.3	A	H	27	1	3	3		50	4	73,53	11,76
		L	23	1	2	8					
1.4	D	H	2	4		28		52	4	76,47	11,76
		L	2	3	5	24					
2.1	A	H	13	17	3	1		20	6	29,41	17,65
		L	7	18	8	1					
2.2	B	H	4	18	5	7		29	7	42,65	20,59
		L	12	11	5	6					
2.3	B	H	1	24	4	5		38	10	55,88	29,41
		L	8	14	5	7					
3.1	A	H	12	3	17	2		29	5	42,65	14,71
		L	7	7	18	2					
3.2	D	H	1	1		32		61	3	89,71	8,82
		L		3	2	29					
3.3	C	H	9	9	16			26	6	38,24	17,65
		L	7	15	10	2					

INSTRUMEN III

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
3.4	A	H	28		5	1		44	12	64,71	35,29
		L	16	8	7	3					
4.1	B	H	1	29		4		48	10	70,59	29,41
		L	5	19	7	3					
4.2	D	H	5	2	7	20		28	12	41,18	35,29
		L	10	3	13	8					
4.3	B	H	6	11	13	4		17	5	25	14,71
		L	4	6	15	9					
5.1	D	H	3		16	15		26	4	38,24	11,76
		L	4	5	14	11					
5.2	C	H	9	5	14	6		24	4	35,29	11,76
		L	13	4	10	7					
5.3	C	H	3	7	13	11		20	6	29,41	17,65
		L	5	11	7	11					
5.4	B	H		8	8	18		19	3	27,94	8,82
		L	2	11	6	15					

Buku-buku singkatan roman karangan Sabaruddin Ahmad, atau banyak lainnya yang senafas, menjadi bacaan para guru dan murid. Murid tidak mengerti ciri signifikan yang merupakan eksistensi sastra karena murid membaca bukan karya sastra yang asli, melainkan pelajaran tentang nilai-nilai atau topik-topik atau latar belakang budaya dalam buku-buku pelajaran ringkasan roman. Baik warisan pengajaran sastra lama maupun studi filologi oleh kaum filolog Barat rupanya masih menguasai pengajaran sastra di sekolah-sekolah. Tentu menarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana guru mengajarkan sastra.

Manakah pendekatan pengajaran sastra yang lebih diaksentuasikan oleh guru pengajar sastra? Pendekatan historis, sosiopsikologis, didaktis, parafrastis, emotif, analistis? (Hook, 1965). Keenamnya telah digambarkan oleh Hook sebagai alat, dan karenanya akan dapat difungsikan secara maksimal lewat tangan-tangan profesional yang trampil.

5.2.3 *Norma Regional untuk Lokal*

Dalam penilaian kemampuan murid, dalam penelitian ini telah digunakan orientasi norma, dengan kelompok murid sampel secara regional. Dengan kata lain, standarisasi penilaian dari nilai yang dicapai murid tidak dibandingkan dalam kelompok lokalnya, melainkan dengan kelompok yang lebih besar, kelompok yang bersama-sama menerima program pengajaran sastra yang ditetapkan dalam satu kurikulum, tetapi yang lingkungan dan suasana budayanya berlainan. Dari Tabel 21C dapat diketahui bahwa norma yang ditetapkan untuk murid yang dikatakan mampu mengapresiasi prosa ialah yang memperoleh nilai 37 ke atas.

Dari Tabel 21A dapat diketahui bahwa murid sampel yang memperoleh nilai 37 adalah sebagai berikut.

1. Murid sampel SPG Negeri Blitar = 11 (dari jumlah sampel 82).
2. Murid sampel SPG Negeri Malang = 46 (dari jumlah sampel 94).
3. Murid sampel SPG Negeri Surabaya I = 34 (dari jumlah sampel 98).
4. Murid sampel SPG Negeri Madiun = 63 (dari jumlah sampel 92).

Dengan demikian, apabila norma regional tadi diterapkan kepada masing-masing SPG yang penanganan pengajarannya oleh guru yang berlainan serta lingkungan dan suasana budaya yang berlainan, dapatlah dihitung persentase sebagai berikut.

1. SPG Negeri Blitar $= \frac{11}{82} \times 100\% = 13{,}41\%$

2. SPG Negeri Malang $= \frac{46}{94} \times 100\% = 48{,}94\%$

3. SPG Negeri Surabaya I $= \frac{34}{98} \times 100\% = 36{,}69\%$

4. SPG Negeri Madiun $= \frac{63}{92} \times 100\% = 68{,}48\%$

Apabila norma nilai 6 yang ditetapkan secara regional diterapkan untuk lokal, murid sampel SPG Negeri Madiun dapat dikatakan secara kelompok mampu mengapresiasi prosa. Hal itu tentu menarik untuk diteliti lebih lanjut. Demikian pula misalnya dengan murid-murid sampel dari ketiga SPG Negeri yang lain, mengingat fasilitas sekolah yang tidak sama. SPG Negeri Blitar, yang secara relatif fasilitas sekolahnya terbaik, justru memperoleh persentase yang kecil. Oleh karena itu, selain faktor penanganan guru yang profesional, ada kemungkinan lingkungan dan seni budaya masyarakat berpengaruh pada kemampuan murid mengapresiasi sastra.

5.2.4 *Indeks Korelasi*

Dalam Tabel 14 s.d. 16 dicari indek korelasi variabel antara kemampuan murid mengapresiasi tiga komponen instrumen A. Nilai r untuk variabel kemampuan mengapresiasi ciri-ciri signifikan dengan kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam prosa ialah 0,25. Nilai r untuk variabel kemampuan mengapresiasi ciri-ciri signifikan dengan kemampuan mengapresiasi topik-topik prosa adalah 0,29. Nilai r untuk variabel kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa dengan kemampuan mengapresiasi topik-topik dalam prosa adalah 0,20.

Ketiga koefisien korelasi itu menunjukkan adanya korelasi, tetapi rendah. Mengingat 3 (tiga) sapek kegiatan mengapresiasi yang dikembangkan dalam instrumen penelitian ini sebenarnya merupakan satu kesatuan sehingga seharusnya menghasilkan koefisien korelasi yang tinggi, jelas bahwa ada variabel-variabel tertentu yang menjadi faktof penyebab. Salah satu dari variabel-variabel itu mungkin instrumen penelitian ini, yang dapat dikatakan belum baku.

6 PENUTUP

6.1 Rangkuman Hasil Penelitian

6.1.1 *Hasil Kuantitatif*

TABEL 10
PERSENTASE FREKUENSI KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA MURID SPG

Tabel prosentase frekuensi kemampuan mengapresiasi prosa murid SPG

Hal yang diapresiasi	Klasifikasi	
	Mampu	Tidak mampu
1. Ciri-ciri signifikan karya prosa	44,53	53,47
2. Nilai-nilai dalam karya prosa	53,55	46,45
3. Topik-topik dalam karya prosa	51,37	48,64
4. Karya prosa	42,08	57.93

TABEL 11
PERBANDINGAN PERSENTASE MURID YANG MAMPU DAN TIDAK MAMPU SERTA SUKA DAN TIDAK SUKA MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK KARYA PROSA

Persentase kemampuan murid mengapresiasi topik-topik karya prosa.		Persentase pernyataan minat murid kepada topik-topik karya prosa	
Mampu	Tidak mampu	Suka	Kurang suka
51,37	48,64	47,91 28,64	15,32 8,13
100.01%		100%	

6.1.2 *Hasil Kualitatif*

a. Pembuktian Hipotesis

a) Hipotesis 1, yang berbunyi:
"Murid-murid SPG Jawa Timur mampu menemukan (mengapresiasi) ciri-ciri signifikan karya prosa", tidak terbukti kebenarannya.

b) Hipotesis 2, yang berbunyi:
"Murid-murid SPG Jawa Timur mampu menemukan (mengapresiasi) nilai-nilai kehidupan dan budaya dalam karya prosa", tidak terbukti kebenarannya.

c) Hipotesis 3, yang berbunyi:
"Murid-murid SPG Jawa Timur mampu menemukan (mengapresiasi) topik-topik dalam karya Prosa", tidak terbukti kebenarannya.

d) Hipotesis 4, yang berbunyi:
"Murid-murid SPG Jawa Timur mampu mengapresiasi karya sastra prosa dengan baik", tidak terbukti kebenarannya.

e) Hipotesis 5, yang berbunyi:
"Murid-murid SPG Jawa Timur menyukai topik-topik dalam karya prosa yang berorientasi pada kurikulum", terbukti kebenarannya.

b. Kemampuan mengapresiasi aspektual

Di antara 3 (tiga) aspek kemampuan mengapresiasi prosa, yaitu (1) kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa paling tinggi dicapai murid, (2) kemampuan mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa, dan (3) kemampuan mengapresasi ciri-ciri

signifikan (struktural). Hal itu mungkin disebabkan tradisi pengaaran sastra selama ini yang berorientasi kepada studi filosogis atau pengajaran sastra lama yang berorientasi kepada nilai-nilai moral-didaktis.

c. Prestasi murid SPG sampel
Membandingkan prestasi keempat sampel bukan merupakan tujuan penelitian SPG ini, tetapi dengan menunjukkan prestasi murid-murid, dengan memperhitungkan fasilitas yang ada, penanganan guru pengajar sastra, lingkungan budaya, hasil yang dicapai itu lebih dapat dipahami.

Prestasi murid-murid SPG sampel apabila dirangking, akan terlihat sebagai berikut.
1) SPG Negeri Madiun,
2) SPG Negeri Malang
3) SPG Negeri Surabaya I
4) SPG Negeri Blitar.

d. Korelasi antar aspek dalam mengapresiasi prosa.
Tiga aspek yang diangkat dalam instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan murid dalam mengapresiasi prosa, menunjukkan indeks korelasi yang signifikan.

6.2 Beberapa Hambatan

Hambatan dalam penelitian ini pada dasarnya terdiri dari 2 (dua) hal yang bersifat nonteknis akademis dan teknis akademis.

6.2.1 *Hambatan Nonteknis Akademis*

Beberapa hambatan yang dialami peneliti ialah:

a. pengurusan izin surat ke "Ditsus" yang mamakan waktu agak lama;
b. kesulitan mencari klas *try-out* instrumen;
c. kesulitan pengumpulan data yang harus menyesuaikan dengan jadwal kegiatan murid-murid, dengan memilih hari-hari yang tidak terlalu disibuki oleh kegiatan-kegiatan rutin murid;
d. seringnya SPG tertentu dijadikan tempat penelitian/*survey* mengakibatkan hal-hal yang hampir-hampir menggagalkan pelaksanaan penelitian. Hanya dengan pengertian yang baik akhirnya penelitian dapat dilaksanakan.

6.2.2 *Hambatan yang Bersifat Teknis Akademis*

Hambatan yang bersifat teknis akademis ialah belum adanya perumusan yang standar tentang pengertian apresiasi, serta belum pernah diadakannya penelitian sastra di sekolah yang bersifat apresiatif. Apa yang dikerjakan tim ini ialah pengalaman pertama yang tidak dapat berkaca pada pengalaman lain yang pernah dilakukan orang.

6.3 Saran-saran

Berdasarkan hasil-hasil yang dicapai dalam penelitian ini, ada 2 (dua) hal yang disarankan, yaitu sebagai berikut.

a. Perlu adanya studi lanjutan yang meneliti penanganan pelaksanaan pengajaran sastra oleh guru-guru SPG sejauh mana guru-guru itu menginterpretasi dan melaksanakan pengajaran apresiasi sastra.

b. Perlu adanya penelitian untuk memberikan perumusan resmi yang bersifat nasional tentang pengertian pengajaran apresiasi sastra, serta kebijaksanaan yang bersifat menyeluruh dalam pelaksanaannya.

c. Perlu adanya studi lanjutan untuk menyempurnakan/menstandarkan instrumen penelitian.

TABEL 12

ANALISIS BUTIR TES KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA MURID SPG JAWA TIMUR

Keterangan:
H = Golongan Atas
L = Golongan Bawah
0 = Kosong (tak menjawab)
P(%) = Indeks Kesukaran (dalam %)
D(%) = Indeks Diskriminasi (dalam %)
ABCD = Option

INSTRUMEN I

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.1	D	H	1	11	18	4		5	3	7,35	8,82
		L	1	14	18	1					
1.2	C	H	3	3	24	4		43	5	63,26	14,71
		L		11	19	4					
1.3	B	H	7	22	5			30	14	44,12	41,18
		L	8	8	13	5					
1.4	A	H	22	3	3	6		35	9	51,47	26,47
		L	13	5	3	13					
2.1	C	H	2	2	27	3		39	15	57,35	44,12
		L	11	5	12	6					

INSTRUMEN I

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
2.2	D	H		2	2	30		50	10	73,53	29,41
		L	2	6	6	20					
2.3	B	H	3	29	1	1		53	5	77,94	14,71
		L	5	24	2	3					
2.4	A	H	13	8	5	8		28	–2	41,18	–5,88
		L	15	8	5	6					
2.5	B	H	12	14	3	5		21	7	30,88	20.59
		L	13	7	6	8					
2.6	A	H	20	3	6	5		27	13	39,71	38,24
		L	7	5	17	5					
2.7	B	H	1	6	16	11		7	5	10,29	14,71
		L	2	1	15	16					
3.1	A	H	24	2	3	5		37	11	54,41	32,35
		L	13	9	3	9					
3.2	B	H	1	30	1	2		52	8	76,47	23,53
		L	5	22	5	2					

INSTRUMEN I

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
3.3	B	H		30	3	1		45	15	66,18	44,12
		L	1	15	14	4					
3.4	A	H	2	3	12	17		3	1	4,41	2,94
		L	1	5	15	13					
4.1	B	H	3	26	1	4		43	9	63,24	26,47
		L	1	17	3	13					
4.2	B	H	8	19	6	1		26	12	38,24	35,29
		L	6	7	17	4					
4.3	C	H	1	6	24	3		41	7	60,29	20,59
		L	4	9	17	4					
4.4	A	H	23	4	6	1		28	18	41,18	52,94
		L	5	12	15	2					
4.5	C	H	2		32			53	11	77,94	32,35
		L	8	5	21						
4.6	A	H	26	1	1	6		46	6	67,65	17,65
		L	20	1	2	11					

INSTRUMEN I

No. Item Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
5.1	D	H	8	7	6	13		25	1	36,76	2.94
		L	13	3	6	12					
5.2	A	H	21	3	2	8		30	12	44,12	35,29
		L	9	15	4	6					
5.3	B	H		33		1		51	15	75	44,12
		L	6	18	4	6					
5.4	A	H	32	2				50	14	73,53	41,18
		L	18	8	3	5					
5.5	B	H	1	29	4			45	13	66,18	38,24
		L	4	16	11	3					

INSTRUMEN I

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
6.1	B	H	8	5	13	8		22	–12	32,35	–35,29
		L	4	17	7	6					
6.2	B	H	7	19	5	3		33	5	48,53	14,71
		L	9	14	3	8					
6.3	D	H	3	8		23		32	14	47,06	41,18
		L	5	11	9	9					
6.4	A	H	17	4	7	6		28	6	41,18	17,65
		L	11	8	12	3					
6.5	A	H	21	3	6	4		23	19	33,82	55,88
		L	2	4	16	12					
7.1	A	H	24	1	9			38	10	55,88	29,41
		L	14	6	11	3					
7.2	B	H	7	9	17	1		14	4	20,59	11,76
		L	9	5	18	2					
7.3	C	H	6	9	15	4		25	5	36,76	14,71
		L	4	14	10	6					

INSTRUMEN I

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
7.4	A	H	11	6	12	5		23	–1	33,82	–2,94
		L	12	6	9	7					
7.5	C	H	4	6	12	12		25	9	36,76	26,47
		L	11	8	3	12					

INSTRUMEN II

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	A	H	18	1	7	8		28	8	41,18	23,53
		L	10	3	8	13					
2	B	H	6	16	11	1		22	10	32,35	29,41
		L	8	6	19	1					
3	B	H		32		2		60	4	88,24	11,76
		L	2	28	1	3					
4.	B	H	6	26	1	1		46	6	67,65	17,65
		L	7	20	4	3					
5	D	H	10		5	19		24	14	35,29	41,18
		L	14	3	12	5					
6	B	H	3	17	7	7		21	13	30,88	38,24
		L	8	4	10	12					
7	D	H	5	2	3	24		43	5	63,24	14,71
		L	6	5	4	19					
8	A	H	24	5	3	2		44	4	64,71	11,76
		L	20	6	5	3					
9	C	H	3	2	27	2		45	9	66,18	26,47
		L	3	10	18	3					
10	B	H	2	13	2	17		17	9	25	26,47
		L	1	4	4	25					

INSTRUMEN II

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
11	B	H	1	27	2	4		48	6	70,59	17,65
		L		21	8	5					
12	A	H	19		15			24	14	35,29	41,18
		L	5	2	25	2					
13	D	H				34		59	9	86,76	26,47
		L		7	2	25					
14	A	H	23	2	5	4		40	6	58,82	17,65
		L	17	2	4	11					
15	B	H	5	19	7	3		28	10	41,18	29,41
		L	10	9	14	1					

INSTRUMEN III

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option				0	H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.1	A	H		11	14	9		16	2	38,24	5,88
		L		16	12	6					
1.2	C	H	31			3		53	9	77,94	26,47
		L	22	2	3	7					
1.3	A	H	27	1	3	3		50	4	73,53	11,76
		L	23	1	2	8					
1.4	D	H	2	4		28		52	4	76,47	11,76
		L	2	3	5	24					
2.1	A	H	13	17	3	1		20	6	29,41	17,65
		L	7	18	8	1					
2.2	B	H	4	18	5	7		29	7	42,65	20,59
		L	12	11	5	6					
2.3	B	H	1	24	4	5		38	10	55,88	29,41
		L	8	14	5	7					
3.1	A	H	12	3	17	2		29	5	42,65	14,71
		L	7	7	18	2					
3.2	D	H	1	1		32		61	3	89,71	8,82
		L		3	2	29					
3.3	C	H	9	9	16			26	6	38,24	17,65
		L	7	15	10	2					

INSTRUMEN III

No. Butir Tes	Kunci	Golongan	Option					H+L	H–L	P (%)	D (%)
			A	B	C	D	0				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
3.4	A	H	28		5	1		44	12	64,71	35,29
		L	16	8	7	3					
4.1	B	H	1	29		4		48	10	70,59	29,41
		L	5	19	7	3					
4.2	D	H	5	2	7	20		28	12	41,18	35,29
		L	10	3	13	8					
4.3	B	H	6	11	13	4		17	5	25	14,71
		L	4	6	15	9					
5.1	D	H	3		16	15		26	4	38,24	11,76
		L	4	5	14	11					
5.2	C	H	9	5	14	6		24	4	35,29	11,76
		L	13	4	10	7					
5.3	C	H	3	7	13	11		20	6	29,41	17,65
		L	5	11	7	11					
5.4	B	H		8	8	18		19	3	27,94	8,82
		L	2	11	6	15					

TABEL 13A

DAFTAR NAMA MURID SAMPEL
DAN NILAI HASIL TES
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA
MURID SPG
SPG NEGERI BLITAR KELAS III-C

No. Urut	Nama Murid	L/P	Nilai Apresiasi Instrumen			Nilai Kumulatif
			I	II	III	
1.	Nunik Erwani	P	26	10	8	44
2.	Maryatun M.H.	P	21	11	7	39
3.	Sri Utami	P	20	10	8	38
4.	Sukiono	L	16	10	11	37
5.	Susilowati	P	20	8	9	37
6.	L. Suprayitno	L	20	9	8	37
7.	Suhadi	L	19	7	10	36
8.	Turyani Astuti	P	18	9	9	36
9.	Suharwati	P	20	7	7	34
10.	Wiji Suryoko	L	17	11	6	34
11.	Mudjiono	L	15	14	5	34
12.	Titik Rahayu Winarti	P	19	9	5	33
13.	Asnawi	L	18	12	3	33
14.	Endang Sri Suharini	P	14	10	9	33
15.	Sari Utami	P	19	8	6	33
16.	Mintarti	P	13	10	9	32
17.	Agus Hendrianto	L	11	14	7	32
18.	Sukatmi	P	13	9	9	31
19.	Adjung Mynarty	P	16	7	8	31
20.	Gunawan	L	13	10	8	31
21.	Sri Minarsih	P	14	9	7	30
22.	Giso Gisantoro	L	14	7	9	30
23.	Suparmi Rahayu	P	17	9	4	30
24.	Suprijanto	L	12	11	7	30
25.	Kusmaji	L	16	8	5	29
26.	Gito Yuhana	L	17	6	6	29
27.	Friday Isti Ubudiyah	P	15	6	7	28
28.	Trini	P	13	8	7	28

No. Urut	Nama Murid	L/P	Nilai Apresiasi Instrumen			Nilai Kumu-latif
			I	II	III	
29.	Suryatin	P	15	6	6	27
30.	Sukasih	P	13	6	8	27
31.	Misnan	L	10	10	7	27
32.	Purwati	P	15	5	6	26
33.	Romdani	L	8	11	7	26
34.	Mamik Rusbianti	P	13	7	5	25
35.	Fatma Asri	P	12	7	6	25
36.	Triningsih	P	11	6	7	24
37.	Hari Wiyono	L	11	9	4	24
38.	Yadi	L	10	9	5	24
39.	Soni Tofan	L	12	9	3	24
40.	Upik Andriyani	P	13	5	4	22
41.	Harini	P	13	5	4	22

TABEL 13B
DAFTAR NAMA MURID SAMPEL
DAN NILAI HASIL TES
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA
MURID SPG

SPG NEGERI BLITAR KELAS III E

No. Urut	Nama Murid	L/P	Nilai Apresiasi Instrumen			Nilai Kumulatif
			I	II	III	
1.	Moch. Chabib	L	26	10	10	46
2.	Sudarmini	P	19	13	8	40
3.	Mawanti	P	23	9	7	39
4.	Nurliati	P	20	10	8	38
5.	Sri Wahyuni	P	16	13	9	38
6.	Endang Nyarini	P	16	10	10	36
7.	Purwanto	L	20	4	11	35
8.	Supriadi	L	21	6	8	35
9.	Sri Endah Rukmanawati	P	16	10	9	35
10.	Istinah	P	19	9	7	35
11.	Sukarsih	P	21	6	7	34
12.	Hernowo Sugiharto	L	23	5	6	34
13.	Wiwiek Dwi Retningsih	P	18	7	8	33
14.	Sukri	L	15	6	11	32
15.	Sugihatiningsih	P	19	7	6	32
16.	Sulastri Wulandari	P	16	10	6	32
17.	Suwarna	L	17	7	8	32
18.	Kasiyani	P	16	8	8	32
19.	Tjipuk Margiatik	P	15	10	7	32
20.	Edi Yuanto	L	15	9	7	31
21.	Widjajati	P	18	5	8	31
22.	Hardaningdiyah	P	16	8	7	31
23.	Mujiyah	P	15	6	8	29
24.	Nanang Edi	L	17	6	6	29
25.	Sudjito	L	15	5	9	29
26.	Turmudi	L	16	5	8	29
27.	Sukarmiati	P	12	11	5	28

No. Urut	Nama Murid	L/P	Nilai Apresiasi Instrumen			Nilai Kumulatif
			I	II	III	
28.	A.R. Karnadyaningsih	P	12	7	9	28
29.	Siti Mastingah	P	11	8	9	28
30.	Rudy Suyitna	L	18	6	4	28
31.	Wahyu Dwi Tjahyo	L	14	8	6	28
32.	Sukarti	P	18	6	4	28
33.	Malan	L	16	2	8	26
34.	Indah Sulistiani	P	12	8	6	26
35.	Sunaryo	L	17	4	4	25
36.	Endang Sri Purwaningsih	P	11	7	7	25
37.	Hartatik	P	10	9	5	24
38.	Mudi Astutik	P	13	6	5	24
39.	Suharnik	P	14	6	4	24
40.	Subur Sudianto	L	14	4	3	21
41.	Suinsiani	P	9	7	4	20

TABEL 13C

DAFTAR NAMA MURID SAMPEL
DAN NILAI HASIL TES
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA
MURID SPG

SPG NEGERI MALANG KELAS III A

No. Urut	Nama Murid	L/P	Nilai Apresiasi Instrumen			Nilai Kumulatif
			I	II	III	
1.	Suwarna	L	26	11	9	46
2.	Prihartini	P	24	13	8	45
3.	Heri Purnama	L	26	10	8	44
4.	Susilowati	P	25	10	9	44
5.	Purnawatiningsih	P	21	12	10	43
6.	Sri Sumiarsih	P	21	10	11	42
7.	Adi Suarto	L	23	10	9	42
8.	Sugiarto	L	23	9	7	39
9.	Endang Sulistyoningsih	P	20	9	10	39
10.	Sri Wastuti	P	22	9	7	38
11.	Mi'atin	P	17	12	9	38
12.	Slamet Rustamadji	L	22	9	6	37
13.	Siti Aminah	P	18	9	10	37
14.	Nurwulan	P	22	6	8	36
15.	Riastuti Setyaningsih	P	23	7	6	36
16.	Sutikna	L	20	7	9	36
17.	Sri Sunarni	P	18	9	9	36
18.	Endang Budyastuti	P	21	6	9	36
19.	Asteria Sri Kusrini	P	20	7	8	35
20.	Budiastuti	P	21	7	7	35
21.	Dwi Subandiono	L	18	11	5	34
22.	Karmin	L	21	8	5	34
23.	Nur Ediwidayati	P	19	8	7	34
24.	Kartini	P	19	8	7	34
25.	Dullatip	L	19	8	6	33
26.	Sunarsih	P	18	7	8	33
27.	Effi Sosita	P	17	9	7	33

No. Urut	Nama Murid	L/P	Nilai Apresiasi Instrumen			Nilai Kumulatif
			I	II	III	
28.	Maria Margiyanti	P	18	8	6	32
29.	Yatena	L	18	6	8	32
30.	Syamsul Mu'in	L	17	7	8	32
31.	Stepanus Suyono	L	11	13	8	32
32.	Sukarsini	P	20	5	6	31
33.	Suhartono	L	14	11	6	31
34.	Juriadi	L	12	10	9	31
35.	Titin Suprapti	P	20	6	5	31
36.	Prijantoko	L	18	3	9	30
37.	Sukirna	L	17	6	7	30
38.	Kartono Adi Sucipto	L	14	6	9	29

TABEL 13D

DAFTAR NAMA MURID SAMPEL
DAN NILAI HASIL TES
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA
MURID SPG

SPG NEGERI MALANG KELAS III B

No. Urut	Nama Murid	L/P	Nilai Apresiasi Instrumen			Nilai Kumulatif
			I	II	III	
1.	Titik Sri Suprapti	P	25	13	9	47
2.	Yuniar Prastiwi	P	22	13	11	46
3.	Dwi Astuti Irianti	P	22	12	9	43
4.	Metik Malela	P	23	9	10	42
5.	Mukatrin	P	19	10	11	40
6.	Sutrisno	L	22	11	7	40
7.	Tatik Mudjati	P	23	10	7	40
8.	Dewi Zulaichah	P	22	6	12	40
9.	Ida Nirmala	P	18	11	10	39
10.	Endang Kasetyaning Dyah	P	19	10	10	39
11.	Kuspriyadi	L	23	8	8	39
12.	Suyani	P	20	8	10	38
13.	Ruti'ah	P	19	9	9	37
14.	Julia Probowati	P	19	9	8	36
15.	Sunaryati	P	20	7	8	35
16.	Wahyuni Purwaningsih	P	16	11	8	35
17.	Suwarnik	P	18	11	5	34
18.	Sumar Agustini	P	18	8	7	33
19	Lilik Mustikawati	P	16	9	8	33
20	Supiatin	P	18	9	6	33
21	Suratman	L	19	7	7	33
22	Siti Zuchrowiyah Kusumardiati	P	15	8	9	32
23	Bambang Purwanta	L	17	6	8	31
24	Pardi	L	14	8	9	31
25	Sri Juliarti	P	15	8	5	28
26	Etik Marhendrawati	P	15	4	8	27
27	Wasiyat	L	11	5	11	27
28	Musripah	P	9	6	9	24

TABEL 13E
DAFTAR NAMA MURID SAMPEL
DAN NILAI HASIL TES
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA
MURID SPG

SPG NEGERI MALANG KELAS III C

No. Urut	Nama Murid	L/P	Nilai Apresiasi Instrumen			Nilai Kumulatif
			I	II	III	
1	Titin Supartini	P	24	11	10	45
2	Sulisno Ismail	L	22	13	10	45
3	Sih Winarni	P	26	12	6	44
4	Sri Mulat Kusdiarsih	P	23	9	11	43
5	Suliadi	L	21	10	11	42
6	Dwi Astuti	P	25	11	6	42
7	Puyuh Sri Purwaningsih	P	24	9	8	41
8	Ernawati	P	22	10	9	41
9	Indyah Sukesti	P	21	10	9	40
10	Endang Susilowati	P	19	14	7	40
11	Sismingati Siwoyo	P	23	9	8	40
12	Susiyani	P	23	8	9	40
13	Rini Pudjiastuti	P	21	12	7	40
14	Mudjiati	P	22	12	5	39
15	Djumani	L	23	8	8	39
16	Anang Sutrisna	L	19	10	10	39
17	Endah Retna Peni	P	22	8	9	39
18	Sri Suciatiningsih	P	20	10	9	39
19	Tuk Hidayati	P	22	8	7	37
20	Suhartatik	P	23	7	7	37
21	Umi Kensari	P	18	9	9	36
22	Nurdjanah	P	21	9	6	36
23	Moch. Mistani	L	20	10	4	34
24	Sri Wahyuningsih	P	18	10	6	34
25	Lilik Prihatini	P	18	5	9	32
26	Wiyono	L	15	9	7	31
27	Sumarni	P	20	5	6	31
28	Dwi Yulia Mintorowati	P	19	5	5	29

TABEL 13F

DAFTAR NAMA MURID SAMPEL
DAN NILAI HASIL TES
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA
MURID SPG

SPG NEGERI I SURABAYA KELAS III–A

No. Urut	Nama Murid	L/P	Nilai Apresiasi Instrumen			Nilai Kumulatif
			I	II	III	
1	Riyani	P	22	11	8	41
2	Djulaikah Aprijanti	P	24	8	8	40
3	Suswartiningsih	P	21	8	10	39
4	M. Mustari Gani	L	22	10	7	39
5	Supini	P	19	9	9	37
6	Supratiani	P	24	6	7	37
7	Jauhari Efendi	L	19	11	7	37
8	Sulistiya Rahayu	P	22	7	7	36
9	Lilik Mulyaningsih	P	21	7	8	36
10	Wulan Wardoyo	L	20	10	6	36
11	Siti Mariyati	P	15	10	10	35
12	Lilik Hariyati	P	19	8	8	35
13	Imam Chambali	L	20	8	7	35
14	Sutrisna	L	18	10	5	33
15	Widodo Sugiastono	L	19	8	5	32
16	Widjiningsih	P	18	5	9	32
17	Endang Retnawati	P	17	6	9	32
18	Suwita	L	17	8	7	32
19	Rasman	L	16	7	7	30
20	Judi Prajitna	L	13	9	7	29
21	Warsini	P	16	7	6	29
22	Suminiati	P	19	6	4	29
23	Sri Hardini	P	14	8	6	28
24	Budiarto	L	13	7	5	25
25	Sulasmiati	P	14	4	4	22

TABEL 13G

DAFTAR NAMA MURID SAMPEL
DAN NILAI HASIL TES
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA
MURID SPG

SPG NEGERI I SURABAYA KELAS III B

No. Urut	Nama Murid	L/P	Nilai Apresiasi Instrumen			Nilai Kumulatif
			I	II	III	
1	Abdul Karim Sumiarto	L	24	11	8	43
2	Sri Sunarwati	P	25	10	7	42
3	Sudarsono	L	22	11	7	40
4	Soetjipta	L	23	11	5	39
5	J.B. Tito Gathum	L	21	12	6	39
6	Joice Anna	P	22	8	9	39
7	Sochabawaty	P	21	9	8	38
8	Lasmi Naomi	P	17	13	8	38
9	Imam A.S.	L	23	8	6	37
10	Sutrisna	L	21	8	7	36
11	Endang Insetyawati	P	23	8	4	35
12	Bambang Triyoga Ismanta	L	19	8	6	33
13	Nurul Choriyah	P	19	10	4	33
14	Esther Moehariyatin	P	19	9	5	33
15	Sri Lestari	P	20	7	5	32
16	Muharti H.	P	17	7	7	31
17	Didiek Syaifullah	L	16	10	5	31
18	Sumarsana	L	15	10	5	30
19	Siti Zulaikah	P	17	9	4	30
20	Sri Sunartiningsih	P	15	7	7	29
21	Sri Nuraini Widajatsih	P	18	5	6	29
22	Aniek Artati	P	17	8	4	29
23	Li'anah	P	15	10	4	29
24	Mar Iriani	P	15	6	8	29
25	Purwati Setyaningsih	P	18	7	4	29
26	Kris Setyati	P	16	6	6	28
27	Murti Wijani	P	11	10	7	28

No. Urut	Nama Murid	L/P	Nilai Apresiasi Instrumen			Nilai Kumulatif
			I	II	III	
28	Soegeng Herijanto	L	14	8	5	27
29	Ni Wayan S	P	13	9	5	27
30	Karna Susanto	L	14	9	4	27
31	M. Hari Supriyanto	L	15	5	6	26
32	Albertina Sonya.	P	12	5	6	23
33	Sunartin	P	12	7	4	23
34	Juni Setyo Rahayu	P	15	5	3	23
35	Etik Hendrawati	P	9	6	7	22
36	Judi Pramono	L	9	5	4	18

TABEL 13 H

DAFTAR NAMA MURID SAMPEL
DAN NILAI HASIL TES
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA
MURID SPG
SPG NEGERI I SURABAYA KELAS III C

No. Urut	Nama Murid	L/P	Nilai Apresiasi Instrumen			Nilai Kumulatif
			I	II	III	
1	Sri Rahayu	P	21	11	12	44
2	Tutie Ludiarti	P	21	11	11	43
3	Sugiyem	P	22	10	11	43
4	Lilik Kanti Rahayu	P	24	10	8	42
5	Niek Widyaningsih	P	23	10	9	42
6	Siti Rukhdiyah	P	21	7	13	41
7	Nunuk Sri Rikayani	P	20	8	13	41
8	Sri Winarni	P	22	9	9	40
9	Marionita Harlin	P	20	9	10	39
10	Masfuch A.F.	L	19	10	10	39
11	Triyana	L	20	7	11	38
12	Budi Istiningtyas	P	18	9	11	38
13	Endah	P	17	12	9	38
14	Rosita	P	23	8	7	38
15	Sutrisna	L	15	11	12	38
16	Wahyuning Khusnawiyah	P	21	10	7	38
17	M. Zainuri	L	19	9	10	38
18	Arifin	L	18	7	12	37
19	Lusi Rachmiazasi	P	21	9	5	35
20	Siti Nur Laila	P	18	8	9	35
21	Rini Juliani	P	17	8	9	34
22	Suryono	L	19	8	7	34
23	Kanti Rahayu	P	15	10	8	33
24	Yully Ernawati	P	16	10	7	33
25	Siti Chomariyah	P	16	9	8	33
26	Titin Agustin Susilawati	P	16	10	7	33
27	Dwi Tjahjono	L	19	10	4	33

No. Urut	Nama Murid	L/P	Nilai Apresiasi Instrumen			Nilai Kumu-latif
			I	II	III	
28	Nanik Pudji Hartaty	P	16	8	7	31
29	Sri Sadarsini	P	15	11	5	31
30	Suparmi	P	16	6	8	30
31	Hadi Suryani	L	16	7	7	30
32	Moch. Irfan	L	13	9	8	30
33	Suparna	L	17	8	5	30
34	Tutut Trisilowati	P	14	6	9	29
35	Herijanto	L	11	5	11	27
36	Fadilah	L	16	7	3	26
37	Evie Sri Padmo Susilawati	P	14	6	5	25

TABEL 13 I

DAFTAR NAMA MURID SAMPEL
DAN NILAI HASIL TES
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA
MURID SPG

SPG NEGERI MADIUN KELAS III–A

No. Urut	Nama Murid	L/P	Nilai Apresiasi Instrumen			Nilai Kumulatif
			I	II	III	
1	Sri Mijati	P	26	10	9	45
2	Lilik Nurhidayati	P	25	12	8	45
3	Sri Martini	P	27	11	7	45
4	Suparna	L	23	10	11	44
5	Pudjirahardja	L	25	8	10	43
6	Soeharmanto	L	23	8	12	43
7	Damis Sri Irianti	P	23	9	10	42
8	Trimiharsih	P	23	10	9	42
9	Siti Robingah	P	24	11	7	42
10	Juni Astuti	P	24	7	11	42
11	Sri Winarni	P	22	11	9	42
12	Andjar Nur'aini	P	27	8	7	42
13	Kus Juniati	P	21	11	9	41
14	Sunarti	P	19	12	10	41
15	Diah Nur Erani	P	19	12	10	41
16	Sulistiani Rahayu	P	21	10	10	41
17	Suci Maryati	P	23	10	7	40
18	Suharsono	L	22	10	8	40
19	Kusmianto	L	21	10	9	40
20	Udji Handari	P	24	8	8	40
21	Purwanto	L	22	8	10	40
22	Mulat Widiastuti	P	21	8	10	39
23	Agus Harijanto	L	22	11	6	39
24	Aksi Harijani	P	24	8	7	39
25	Suratno	L	21	12	6	39
26	Utiek Suparti	P	22	8	9	39
27	S.R. Setyaningsih	P	21	8	7	36

No. Urut	Nama Murid	L/P	Nilai Apresiasi Instrumen			Nilai Kumulatif
			I	II	III	
28	Sasmiani	P	22	7	6	35
29	Nuryati	P	18	10	7	35
30	Chairul Saleh	L	17	10	7	34
31	Endang Retna Purwanti	P	17	9	8	34
32	Sutrisningsih	P	21	7	6	34
33	Muryati	P	21	7	6	34
34	Sri Wuryani	P	17	6	10	33
35	Indrawati	P	20	6	7	33
36	Sumarmi	P	19	8	6	33
37	Dwi Bambang Siswanto	L	16	9	7	32
38	Tri Wahyuni	P	18	7	7	32
39	Sutarni	P	18	7	7	32
40	Liliek Agustin Prasetyowati	P	17	5	8	30
41	Sukamto	L	13	7	10	30
42	Dedy Sulistyo	L	14	6	6	26
43	Samini	P	14	7	4	25

TABEL13J
DAFTAR NAMA MURID SAMPEL
DAN NILAI HASIL TES
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA
MURID SPG

SPG NEGERI MADIUN KELAS III B

No. Urut	Nama Murid	L/P	Skor Apresiasi Instrumen			Nilai Kumulatif
			I	II	III	
1	Wiwik Wuryani	P	27	13	12	52
2	Sami	P	25	13	12	50
3	Suparmi	P	24	13	12	49
4	Herminiwati	P	24	12	11	47
5	Warilah	P	24	12	10	46
6	Sulastri	P	21	14	11	46
7	Sri Adi Purwaningtyas	P	24	12	9	45
8	Tri Astuti	P	22	11	12	45
9	Sri Wulaningsih	P	21	13	10	44
10	Sutanti	P	21	12	11	44
11	Sri Listyowati	P	22	13	8	43
12	Etty Mulyani	P	22	10	11	43
13	Eny Hastuti	P	22	10	11	43
14	Yayuk Rumiati	P	24	11	8	43
15	Sri Murdiyani	P	25	10	8	43
16	Sukarno	L	25	9	9	43
17	Yayuk Hartini	P	22	12	8	42
18	Adi Sunarno	L	23	10	9	42
19	Maryanto	L	22	9	11	42
20	Rini Ari Sutjiana	P	25	10	7	42
21	Suyati	P	23	10	9	42
22	Aning Rukindah	P	19	9	13	41
23	Widodo	L	22	9	10	41
24	Widji	L	23	7	11	41
25	Sri Legawati	P	23	10	8	41
26	Kardjiati	P	23	11	7	41
27	Wiwik Kustiyanti Budirahayu	P	21	10	10	41

No. Urut	Nama Murid	L/P	Skor Apresiasi Instrumen			Nilai Kumulatif
			I	II	III	
28	Ismi Rahayu	P	19	9	13	41
29	Sunardjio	L	20	8	13	41
30	Didik Hartono	L	22	9	10	41
31	Rusmini	P	21	10	9	40
32	Sutji Handajani	P	21	11	8	40
33	Hartono	L	23	10	7	40
34	Minata	L	22	7	10	39
35	Siti Mutmainah	P	20	10	9	39
36	Subijantoro	L	19	9	11	39
37	Hartini	P	21	8	8	37
38	Paimin	L	19	10	7	36
39	Susanto	L	20	10	6	36
40	Djarwoto	L	21	9	6	36
41	Tutik Pusporini	P	18	8	9	35
42	Sri Rahayu	P	18	11	4	33
43	Sundari	P	15	11	7	33
44	Adi Sriono	L	21	5	4	30
45	Subijanto	L	14	7	8	29
46	Suratmi	P	14	8	6	28
47	Effendy Priyoutama	L	10	11	6	27
48	Wiyono Soetanto	L	10	10	4	24
49	Sunarti	P	13	5	4	22

TABEL 14A

FRUKUENSI PERNYATAAN MINAT MURID MAMPU MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK KARYA PROSA MURID SAMPEL SPG NEGERI BLITAR

Butir Tes Instrumen III	Paling suka	Cukup suka	Agak suka	Kurang suka	Topik
1.4	13	4	3	11	
2.1	5	4	2	3	
2.3	14	3	2	1	
3.3	11	5	4	–	
4.1	15	5	4	2	
	58	21	15	17	Kehidupan cinta kasih antara pria dan wanita.
1.2	8	6	6	1	
4.2	10	7	4	1	
	18	13	10	2	Tanggung jawab, kewajiban dan hak manusia dalam rumah tangga menurut kodratnya.
1.3	15	4	5	2	
4.3	3	1	3	1	
5.1	9	3	1	1	
	27	8	9	4	Tanggung jawab, kewajiban dan cita-cita manusia mencari/menemukan kebahagiaan hidup.
5.2	3	2	3	7	
5.3	7	3	4	3	
	10	5	7	10	Kekerasan dan pembunuhan

Butir tes Instrumen III	Paling suka	Cukup suka	Agak suka	Kurang suka	Topik
2.2	8	10	1	–	Ketuhanan.
3.1	11	1	3	–	
3.4	17	1	4	–	
	28	2	7	–	Perjuangan hidup untuk mencapai cita-cita.

TABEL 14B

FREKUENSI PERNYATAAN MINAT MURID MAMPU MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK KARYA PROSA MURID SAMPEL SPG NEGERI MALANG

Butir Tes Instrumen III.	Paling suka	Cukup suka	Agak suka	Kurang suka	Topik
1.4	14	19	6	12	
2.1	14	12	6	1	
2.3	21	8	5	1	
3.3	16	17	7	6	
4.1	15	21	11	4	
	80	77	35	24	Kehidupan cinta kasih antara pria dan wanita.
1.2	7	12	4	5	
4.2	10	11	3	8	
	17	23	7	13	Tanggung jawab, kewajiban dan hak manusia dalam rumah tangga menurut kodratnya.
1.3	18	16	12	4	
4.3	5	12	7	1	
5.1	10	10	2	1	

Butir Tes Instrumen III	Paling suka	Cukup suka	Agak suka	Kurang suka	Topik
	33	38	21	6	Tanggung jawab, keajiban dan cita-cita manusia mencari/menemukan kebahagiaan hidup.
5.2	2	4	4	14	
5.3	3	9	9	11	
	5	13	13	25	Kekerasan dan pembunuhan.
2.2	9	10	4	1	Ketuhanan.
3.1	11	10	3	2	
3.4	18	22	8	1	
	29	32	11	3	Perjuangan hidup untuk mencapai cita-cita.

TABEL 14C

FREKUENSI PERNYATAAN MINAT MURID MAMPU MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK KARYA PROSA MURID SAMPEL SPG NEGERI SURABAYA I

Butir Tes, Instrumen III	Paling suka	Cukup suka	Agak suka	Kurang suka	Topik
1.4	17	8	4	4	
2.1	11	5	2	5	
2.3	20	2	3	3	
3.3	12	7	1	–	
4.1	25	10	1	1	
	85	32	11	13	Kehidupan cinta kasih antara pria dan wanita.
1.2	18	5	2	2	
4.2	12	5	5	2	
	30	10	7	4	Tanggung jawab, kewajiban dan hak manusia dalam rumah tangga menurut kodratnya.
1.3	19	11	2	1	
4.3	7	3	1	–	
5.1	13	2	–	–	
	39	16	3	1	Tanggung jawab, kewajiban dan cita-cita manusia mencari/menemukan kebahagiaan hidup.
5.2	6	10	1	7	
5.3	6	5	5	–	
	12	15	6	7	Kekerasan dan pembunuhan.

Butir Tes Instrumen III	Paling suka	Cukup suka	Agak suka	Kurang suka	Topik
2.2	9	11	1	–	Ketuhanan
3.1	10	5	1	1	
3.4	23	6	2	1	
	11	3	2	2	Perjuangan hidup untuk mencapai cita-cita.

TABEL 14D

FREKUANSI PERNYATAAN MINAT MURID MAMPU MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK KARYA PROSA MURID SAMPEL SPG NEGERI MADIUN

Butir Tes Instrumen III	Paling suka	Cukup suka	Agak suka	Kurang suka	Topik
1.4	12	11	15	19	
2.1	12	13	8	1	
2.3	18	14	5	2	
3.3	15	16	9	6	
4.1	13	23	9	8	
	70	77	46	36	Kehidupan cinta kasih antara pria dan wanita
1.2	29	6	1	1	
4.2	12	8	2	7	
	41	14	3	8	Tanggung jawab, kewajiban dan hak manusia dalam rumah tangga menurut kodratnya.
1.3	27	21	3	–	
4.3	11	9	4	–	
5.1	19	14	2	2	
	57	44	9	2	Tanggung jawab, kewajiban dan cita-cita mencari/menemukan kebahagiaan hidup.
5.2	2	5	6	13	
5.3	7	5	7	12	
	9	10	13	25	Kekerasan dan pembunuhan.

Butir Tes Instrumen III	Paling suka	Cukup suka	Agak suka	Kurang suka	Topik
2.2	25	12	1	–	Ketuhanan.
3.1	18	6	2	–	
3.4	29	17	5	1	
	47	23	7	1	Perjuangan hidup untuk mencapai cita-cita.

TABEL 14E

FREKUENSI PERNYATAAN MINAT MURID TIDAK MAMPU MENGAPRESIAI TOPIK-TOPIK KARYA PROSA
MURID SAMPEL
SPG NEGERI BLITAR

Butir Tes Instrumen III	Paling suka	Cukup suka	Agak suka	Kurang suka	Topik
1.4	18	3	4	13	
2.1	1	4	1	7	
2.3	7	1	–	1	
3.3	13	8	2	–	
4.1	11	13	7	2	
	50	29	14	23	Kehidupan cinta kasih antara pria dan wanita.
1.2	9	4	1	1	
4.2	2	4	1	2	
	11	8	2	3	Tanggung jawab, kewajiban dan hak manusia dalam rumah tangga menurut kodratnya.
1.3	17	7	3	6	
4.3	3	1	–	1	
5.1	12	5	2	1	
	32	13	5	8	Tanggung jawab, kewajiban dan cita-cita manusia mencari/menemukan kebahagiaan hidup.
5.2	2	–	3	3	
5.3	8	4	4	3	

Butir Tes Instrumen III	Paling suka	Cukup suka	Agak suka	Kurang suka	Topik
	10	4	7	6	Kekerasan dan pembunuhan.
2.2	12	5	2	–	Ketuhanan
3.1	5	4	5	–	
3.4	11	4	1	2	
	16	8	6	2	Perjuangan hidup untuk mencapai cita-cita.

TABEL 14F

FREKUENSI PERNYATAAN MINAT MURID TIDAK MAMPU MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK KARYA PROSA MURID SAMPEL SPG NEGERI MALANG

Butir Tes Instrumen III	Paling suka	Cukup suka	Agak suka	Kurang suka	Topik
1.4	11	2	3	8	
2.1	4	6	1	1	
2.3	5	1	4	1	
3.3	8	7	3	1	
4.1	7	14	4	5	
	35	30	15	16	Kehidupan cinta kasih antara pria dan wanita.
1.2	8	4	–	1	
4.2	5	5	–	2	
	13	9	–	3	Tanggung jawab, kewajiban dan hak manusia dalam rumah tangga menurut kodratnya.
1.3	10	7	7	3	
4.3	4	3	–	1	
5.1	6	2	–	–	
	20	12	7	4	Tanggung jawab, kewajiban dan cita-cita mencari/menemukan kebahagiaan hidup.
5.2	–	1	2	2	
5.3	1	1	3	–	
	1	2	5	2	Kekerasan dan pembunuhan.

Butir Tes Instrumen III	Paling Suka	Cukup Suka	Agak Suka	Kurang Suka	Topik
2.2	5	7	2	–	Ketuhanan.
3.1	3	5	2	–	
3.4	15	7	3	–	
	18	12	5	–	Perjuangan hidup untuk mencapai cita-cita.

TABEL 14G

FREKUENSI PERNYATAAN MINAT MURID TIDAK MAMPU MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK KARYA PROSA MURID SAMPEL SPG NEGERI SURABAYA I

Butir Tes Instrumen III	Paling suka	Cukup suka	Agak suka	Kurang suka	Topik
1.4	25	5	–	9	
2.1	7	1	1	1	
2.3	7	5	1	5	
3.3	21	8	6	1	
4.1	22	14	–	2	
	82	33	8	18	Kehidupan cinta kasih antara pria dan wanita.
1.2	20	–	2	–	
4.2	6	1	1	2	
	26	1	3	2	Tanggung jawab, kewajiban dan hak manusia dalam rumah tangga menurut kodratnya.
1.3	30	8	1	2	
4.3	4	1	2	1	
5.1	16	4	3	1	
	50	13	6	4	Tanggung jawab, kewajiban dan cita-cita manusia mencari/menemukan kebahagiaan hidup.
5.2	5	3	3	6	
5.3	4	1	2	1	

Butir Tes Instrumen III	Paling suka	Cukup suka	Agak suka	Kurang suka	Topik
	9	4	5	7	Kekerasan dan pembunuhan.
2.2	8	7	2	2	Ketuhanan.
3.1	10	4	–	1	
3.4	25	2	5	1	
	35	6	5	2	Perjuangan hidup untuk mencapai cita-cita.

TABEL 14 H

FREKUENSI PERNYATAAN MINAT MURID TIDAK MAMPU MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK KARYA PROSA MURID SAMPEL

SPG NEGERI MADIUN

Butir Tes Instrumen III	Paling suka	Cukup suka	Agak suka	Kurang suka	Topik
1.4	6	8	4	13	
2.1	3	4	–	1	
2.3	8	7	1	2	
3.3	5	5	2	1	
4.1	7	10	3	–	
	29	34	10	17	Kehidupan cinta kasih antara pria dan wanita.
1.2	10	5	–	1	
4.2	1	1	3	–	
	11	6	3	1	Tanggung jawab, kewajiban dan hak manusia dalam rumah tangga menurut kodratnya.
1.3	11	3	4	–	
4.3	6	3	1	–	
5.1	7	–	–	–	
	24	6	5	–	Tanggung jawab, kewajiban dan cita-cita manusia mencari/menemukan kebahagiaan hidup.

Butir Tes Instrumen III	Paling suka	Cukup suka	Agak suka	Kurang suka	Topik
5.2	–	1	1	1	
5.3	1	3	2	1	
	1	4	3	2	Kekerasan dan pembunuhan.
2.2	10	5	1	–	Ketuhanan.
3.1	10	–	–	–	
3.4	12	7	4	–	
	22	7	4	–	Perjuangan hidup untuk mencapai cita-cita.

TABEL 15A

DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI HASIL TES
INSTRUMEN I MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Nilai Hasil Tes Instrumen I	S P G Negeri				Σ
	Blitar	Malang	Surabaya I	Madiun	
27				3	3
26	2	3		1	6
25		3	1	6	10
24		3	4	9	16
23	2	11	5	11	29
22		12	7	15	34
21	3	9	10	17	39
20	6	10	6	4	26
19	6	11	12	7	36
18	6	14	7	5	32
17	6	5	9	4	24
16	11	2	11	1	25
15	9	4	10	1	24
14	6	3	6	4	19
13	9		4	2	15
12	6	1	2		9
11	5	2	2		9
10	3			2	5
9	1	1	2		4
8	1				1
Σ	82	94	98	92	366

TABEL 15B

MEAN DAN SD NILAI HASIL TES
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI STRUKTUR
KARYA PROSA MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (f)	x^1	fx^1	fx^{12}
26–28	27	9	+3	27	81
23–25	24	55	+2	110	220
20–22	21	99	+1	99	99
17–19	18	92	0	0	0
14–16	15	68	−1	−68	68
11–13	12	33	−2	−66	132
8–10	9	10	−3	−30	90
Σ		366		+72	690

$$\text{Mean} = \bar{x} = x_0 + i\left(\frac{\Sigma fx'}{N}\right)$$

$$= 18 + 3\left(\frac{72}{366}\right)$$

$$= 18 + 0{,}59$$

$$= 18{,}59$$

$$SD = \sigma = \frac{i}{N}\sqrt{N \Sigma fx'^2 - (\Sigma fx')^2}$$

$$= \frac{3}{366}\sqrt{(366 \times 690) - 72^2}$$

$$= \frac{3}{366}\sqrt{252540 - 5184}$$

$$= \frac{3}{366} \times 497{,}35$$

$$= 4{,}08$$

TABEL 15C

KONVENSI NILAI HASIL TES
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI STRUKTUR
KARYA PROSA
KE DALAM NILAI BERSKALA 1 -- 10 MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Skala Sigma	Skala Nilai	Perhitungan	Ekuivalensi Skor mentah
+ 2,25 s.d.	10	18,59 + (2,25 x 4,08) = 27,77	>28
+ 1,75 s.d.	9	18,59 + (1,75 x 4.08) = 25,73	26 s.d. 27
+ 1,25 s.d.	8	18,59 + (1,25 x 4,08) = 23,69	24 s.d. 25
+ 0,75 s.d.	7	18,59 + (0,75 x 4,08) = 21,65	22 s.d. 23
+ 0,25 s.d.	6	18,59 + (0,25 x 4,08) = 19,61	20 s.d. 21
– 0,25 s.d.	5	18,59 – (0,25 x 4,08) = 17,57	18 s.d. 19
– 0,75 s.d.	4	18,59 – (0,75 x 4,08) = 15,53	16 s.d. 17
– 1,25 s.d.	3	18,59 – (1,25 x 4.08) = 13,49	13 s.d. 15
– 1,75 s.d.	2	18,59 – (1,75 x 4,08) = 11,45	11 s.d. 12
– 2,25 s.d.	1	18,59 – (2,25 x 4,08) = 9,41	< 10

TABEL 16

FREKUENSI DAN PERSENTASE KEMAMPUAN
MENGAPRESIASI STRUKTUR KARYA PROSA
MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Nilai	Frekuensi	Persentase
10		
9	9	2,46
8	26	7,10
7	63	17,21
6	65	17,76
5	68	18,58
4	49	13,39
3	58	15,85
2	18	4,92
1	10	2,73
Σ	366	100

TABEL 17A

DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI HASIL TES
INSTRUMEN II MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Nilai Hasil Tes Instrumen II	SPG NEGERI				
	Blitar	Malang	Surabaya I	Madiun	
14	2	1		1	4
13	2	5	1	5	13
12	1	6	2	9	18
11	5	9	9	12	35
10	13	15	19	23	70
9	13	18	14	11	56
8	9	15	21	14	59
7	12	9	15	11	47
6	14	9	9	3	35
5	7	5	7	3	22
4	3	1	1		5
3		1			1
2	1				1
Σ	82	94	98	92	366

TABEL 17B

MEAN DAN SD NILAI HASIL TES
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI NILAI-NILAI
DALAM KARYA PROSA
MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F)	x′	fx′	fx′²
13–14	13,5	17	+3	51	153
11–12	11,5	53	+2	106	212
9–10	9,5	126	+1	126	126
7– 8	7,5	106	0	0	0
5– 6	5,5	57	−1	−57	57
3– 4	3,5	6	−2	−12	24
1– 2	1,5	1	−3	−3	9
		366		+211	581

$$Mean = \bar{x} = x_0 + i\left(\frac{\Sigma fx'}{N}\right)$$

$$= 7{,}5 + 2\left(\frac{211}{366}\right)$$
$$= 7{,}5 + 1{,}15$$
$$= 8{,}65$$

$$SD = \sigma = \frac{i}{N}\sqrt{N\Sigma fx'^2 - (\Sigma fx')^2}$$

$$= \frac{2}{366}\sqrt{(366 \times 581) - 211^2}$$

$$= \frac{2}{366}\sqrt{212646 - 44521}$$

$$= \frac{2}{366} \times 410{,}03$$
$$= 2{,}24$$

TABEL 17C

KONVERSI NILAI HASIL TES
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI NILAI-NILAI DALAM KARYA
PROSA KE DALAM NILAI BERSKALA 1 – 10
MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Skala Sigma	Skala Nilai	Perhitungan	Ekuivalensi skor mentah
+ 2,25 s.d.	10	8,65 + (2,25 x 2,24) = 13,69	14
+ 1,75 s.d.	9	8,65 + (1,75 x 2,24) = 12,57	13
+ 1,25 s.d.	8	8,65 + (1,25 x 2,24) = 11,45	11 s.d. 12
+ 0,75 s.d.	7	8,65 + (0,75 x 2,24) = 10,33	10
+ 025. s.d.	6	8,65 + (0,25 x 2,24) = 9,21	9
– 0,25 s.d.	5	8,65 – (0,25 x 2,24) = 8,09	8
– 0,75 s.d.	4	8,65 – (0,75 x 2,24) - 6,97	7
– 1.25 s.d.	3	8,65 – (1,25 x 2,24) = 5.85	6
– 1.75 s.d.	2	8,65 – (1,75 x 2,24) = 4,73	5
– 2,25 s.d.	1	8,65 – (2,25 x 2,24) = 3,61	4

TABEL 18

FREKUANSI DAN PERSENTASE KEMAMPUAN MENGAPRESIASI
NILAI-NILAI DALAM KARYA PROSA MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Nilai	Frekuensi	Persentase
10	4	1,09
9	13	3,55
8	53	14,48
7	70	19,13
6	56	15.30
5	59	16,12
4	47	12,84
3	35	9,56
2	22	6,01
1	7	1,91
Σ	366	99,99

TABEL 19A

DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI HASIL TES
INSTRUKSI III MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Nilai Hasil Tes Instrumen III	SPG NEGERI				Σ
	Blitar	Malang	Surabaya I	Madiun	
13			2	3	5
12		1	3	5	9
11	3	6	5	10	24
10	3	10	5	15	33
9	11	23	10	13	57
8	16	18	13	13	60
7	16	16	22	17	71
6	13	12	11	11	47
5	8	7	13		28
4	9	1	12	5	27
3	3		2		5
	82	94	98	92	366

TABEL 19B

MEAN DAN SD NILAI HASIL TES KEMAMPUAN
MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK DALAM KARYA PROSA
MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (f)	x′	fx′	fx′²
13 – 14	13,5	5	+ 3	15	45
11 – 12	11,5	33	+ 2	66	132
9 – 10	9,5	90	+ 1	90	90
7 – 10	7,5	131	0	0	0
5 – 6	5,5	75	– 1	– 75	75
3 – 4	3,5	32	– 2	– 64	128
	Σ	366		32	470

Mean $= \bar{x} = x_0 + i\left(\frac{\Sigma fx'}{N}\right)$

$= 7{,}5 + 2\left(\frac{32}{366}\right)$

$= 7{,}5 + 0{,}17$

$= 7{,}67$

SD $= \sigma = \frac{i}{N}\sqrt{N \Sigma fx'^2 - (\Sigma fx')^2}$

$= \frac{2}{366}\sqrt{(366 \times 470) - 32^2}$

$=$

$= \frac{2}{366}\quad 172020 - 1024$

$= \frac{2}{366} \times 413{,}52$

$= 2{,}26$

TABEL 19C

KONVERSI NILAI HASIL TES
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK DALAM KARYA PROSA
KE DALAM NILAI BERSKALA 1 – 10
MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Skala Sigma	Skala Nilai	Perhitungan	Ekuivalensi Nilai Mentah
+ 1,25 SD	10	7,67 + (2,25 x 2,26) = 12,76	13
+ 1,75 SD	9	7,67, + (1,75 x 2,26) = 11,63	12
+ 1,25 SD	8	7,67 + (1,25 x 2,26) = 10,50	11
+ 0,75 SD	7	7,67 + (0,75 x 2,26) = 9,37	9 s/d 10
+ 0,25 SD	6	7,67 + (0,25 x 2,26) = 8,24	8
– 0,25 SD	5	7,67 – (0,25 x 2,26) = 7,11	7
– 0,75 SD	4	7,67 – (0,75 x 2,26) = 5,98	6
– 1,25 SD	3	7,67 – (1,25 x 2,26) = 4,85	5
– 1,75 SD	2	7,67 – (1,75 x 2,26) = 3,75	4
– 2,25 SD	1	7,67 – (2,25 x 2,26) = 2,59	3

TABEL 20

FREKUENSI DAN PERSENTASE
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK DALAM KARYA PROSA
MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Nilai	Frekuensi	Persentase
10	5	1,37
9	9	2,46
8	24	6,56
7	90	24,59
6	60	16,39
5	71	19,40
4	47	12,84
3	28	7,65
2	27	7,38
1	5	1,37
	366	100,01

TABEL 21A

DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI KUMULATIF DATA I, II, III
MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Nilai Kumulatif Data I, II, III,	SPG NEGERI				Σ
	Blitar	Malang	Surabaya I	Madiun	
52				1	1
50				1	1
49				1	1
47		1		1	2
46	1	2		2	5
45		3		5	8
44	1	3	1	3	8
43		3	3	8	14
42		5	3	11	19
41		2	3	13	18
40	1	9	3	8	21
39	2	10	7	8	27
38	3	3	9		15
37	3	5	5	1	14
36	3	8	4	4	19
35	4	4	6	3	17
34	5	7	2	4	18
33	5	7	9	5	26
32	8	6	5	3	22
31	6	8	4		18
30	4	2	7	3	16
29	6	2	10	1	19
28	8	1	3	1	13
27	3	2	4	1	10
26	4		2	1	7
25	4		2	1	7
24	7	1		1	9
23			3		3
22	2		2	1	5
21	1				1
20	1				1
18			1		1
Σ	82	94	98	92	366

TABEL 21B

MEAN DAN SD NILAI HASIL TES KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA MURID SAMPEL SPG JAWA TIMUR

Nilai	Titik Tengah (x_i)	Frekwensi (F)	x^1	fx^1	fx_1^2
51–53	52	1	+6	+6	36
48–50	49	2	+5	+10	50
45–47	46	15	+4	+ 60	240
42–44	43	41	+3	+123	369
39–41	40	66	+2	+132	264
36–38	37	48	+1	+ 48	48
33–35	34	61	0	0	0
30–32	31	56	–1	–56	56
27–29	28	42	–2	–84	168
24–26	25	23	–3	– 69	207
21–23	22	9	–4	– 36	144
18–20	19	2	–5	– 10	50
		366		124	1632

$$\text{Mean} = \bar{x} = x_0 + 1\left(\frac{\Sigma fx^1}{N}\right)$$

$$= 34 + 3\left(\frac{124}{366}\right)$$

$$= 34 + 1{,}02$$

$$= 35{,}02$$

$$SD = \sigma = \frac{i}{N}\sqrt{N\Sigma fx^{1\,2} - (\Sigma fx^1)^2}$$

$$= \frac{3}{366}\sqrt{366 \times 1632 - (124)^2}$$

$$= \frac{3}{366}\sqrt{597312 - 15376}$$

$$= \frac{3}{366} \times 762{,}85$$

$$= 6{,}25$$

TABEL 21C
KONVERSI NILAI HASIL TES
KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA
KE DALAM NILAI BERSKALA 1 – 10
MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Skala Sigma	Skala Nilai	Perhitungan	Ekuivalensi Nilai mentah
+ 2,25 s.d.	10	35,02 + (2,25 x 6,25) = 49,08	> 49
+ 1,75 s.d.	9	35,02 + (1,75 x 6,25) = 45,96	46 s.d. 48
+ 1,25 s.d.	8	35,02 + (1,25 x 6,25) = 42,83	43 s.d. 45
+ 0,75 s.d.	7	35,02 + (0,75 x 6,25) = 39,71	40 s.d. 42
+ 0,25 s.d.	6	35,02 + (0,25 x 6,25) = 36,58	37 s.d. 39
– 0,25 s.d.	5	35,02 – (0,25 x 6,25) = 33,46	33 s.d. 36
– 0,75 s.d.	4	35,02 – (0,75 x 6,25) = 30,33	30 s.d. 32
– 1,25 s.d.	3	35,02 – (1,25 x 6,25) = 27,21	27 s.d. 29
– 1,75 s.d.	2	35,02 – (1,75 x 6,25) = 24,08	24 s.d. 26
– 2,25 s.d.	1	35,02 – (2,25 x 6,25) = 20,96	< 23

TABEL 22

DISTRIBUSI FREKUENSI KEMAMPUAN
MENGAPRESIASI PROSA MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Nilai	Frekuensi	Persentase
10	3	0,82
9	7	1,91
8	30	8,20
7	58	15,85
6	56	15,30
5	80	21,86
4	56	15,30
3	42	11,48
2	23	6,28
1	11	3,01
Σ	366	100,01

TABEL 23A

DISTRIBUSI FREKUENSI PERNYATAAN MINAT MURID MAMPU MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK KARYA PROSA\MURID SAMPEL SPG JAWA TIMUR

Topik	Minat	SPG NEGERI				Σ
		Blitar	Malang	Sura-baya I	Madiun	
I. Kehidupan cinta kasih antara pria dan wanita.	PS	58	80	85	70	293
	CS	21	77	32	77	207
	AS	15	35	11	46	107
	KS	17	24	13	36	90
II. Tanggung jawab, kewajiban dan hak manusia dalam rumah tangga menurut kodratnya.	PS	18	17	30	41	106
	CS	13	23	10	14	60
	AS	10	7	7	3	27
	KS	2	13	4	8	27
III. Tanggung jawab, kewajiban dan cita-cita manusia mencari/menemukan kebahagiaan hidup	PS	27	33	39	57	156
	CS	8	38	16	44	106
	AS	9	21	3	9	42
	KS	4	6	1	2	13
IV. Kekerasan dan pembunuhan.	PS	10	5	12	9	36
	CS	5	13	15	10	43
	AS	7	13	6	13	39
	KS	10	25	7	25	67
V. Ketuhanan	PS	8	9	9	25	51
	CS	10	10	11	12	43
	AS	1	4	1	1	7
	KS	–	1	–	–	1
VI. Perjuangan hidup untuk mencapai cita-cita.	PS	28	29	33	47	137
	CS	2	32	11	23	68
	AS	7	11	3	7	28
	KS	–	3	2	1	6

TABEL 23B

DISTRIBUSI FREKUENSI PERNYATAAN MINAT MURID MAMPU MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK KARYA PROSA MURID SAMPEL SPG JAWA TIMUR

Topik	Paling suka	Cukup suka	Agak suka	Kurang suka	Jumlah Butir Tes
Kehidupan cinta kasih antara pria dan wanita. (Topik I).	293	207	107	90	5
Tanggung jawab, kewajiban dan hak manusia dalam rumah tangga menurut kodratnya (Topik II).	106	60	27	27	2
Tanggung jawab, kewajiban dan cita-cita manusia mencari/menemukan kebahagiaan hidup (Topik III).	156	106	42	13	3
Kekerasan dan pembunuhan (Topik IV).	36	43	39	67	2
Ketuhanan (Topik V).	51	43	7	1	1
Perjuangan hidup untuk mencapai cita-cita (Topik VI).	137	68	28	6	2

TABEL 23C
DISTRIBUSI FREKUENSI PERNYATAAN MINAT MURID
TIDAK MAMPU MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK KARYA PROSA
MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Topik	Minat	SPG NEGERI				N
		Blitar	Malang	Surabaya I	Madiun	
I. Kehidupan cinta kasih antara pria dan wanita.	PS	50	35	82	29	196
	CS	29	30	33	34	126
	AS	14	15	8	10	47
	KS	23	16	18	17	74
II. Tanggung jawab, kewajiban dan hak manusia dalam rumah tangga menurut kodratnya.	PS	11	13	26	11	61
	CS	8	9	1	6	24
	AS	2	–	3	3	8
	KS	3	3	2	1	9
III. Tanggung jawab, kewajiban dan cita-cita manusia mencari/menemukan kebahagiaan hidup.	PS	32	20	50	24	126
	CS	13	12	13	6	44
	AS	5	7	6	5	23
	KS	8	4	4	–	16
IV. Kekerasan dan pembunuhan.	PS	10	1	9	1	21
	CS	4	2	4	4	14
	AS	7	5	5	3	20
	KS	6	2	7	2	17
V. Ketuhanan VI. Perjuangan hidup	PS	12	5	8	10	35
	CS	5	7	7	5	24
	AS	2	2	2	1	7
	KS	–	–	2	–	2
VI. Perjuangan hidup untuk mencapai cita-cita.	PS	16	18	35	22	91
	CS	8	12	6	7	33
	AS	6	5	5	4	20
	KS	2	–	2	–	4

TABEL 23D

DISTRIBUSI FREKUENSI PERNYATAAN MINAT MURID TIDAK MAMPU MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK KARYA PROSA MURID SAMPEL SPG JAWA TIMUR

Topik	Paling suka	Cukup suka	Agak suka	Kurang suka	Jumlah Butir Tes
Kehidupan cinta kasih antara pria dan wanita (Topik I).	196	126	47	74	5
Tanggung jawab, kewajiban dan hak manusia dalam rumah tangga menurut kodratnya (Topik II).	61	24	8	9	2
Tanggung jawab, kewajiban dan cita-cita manusia mencari/menemukan kebahagiaan hidup (Topik III).	126	44	23	16	3
Kekerasan dan pembunuhan (Topik IV).	21	14	20	17	2
Ketuhanan (Topik V).	35	24	7	2	1
Perjuangan hidup untuk mencapai cita-cita (Topik VI).	91	33	20	4	2

TABEL 24A

PENYESUAIAN STATUS PERNYATAAN MINAT
MURID MAMPU MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK KARYA PROSA
MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Keterangan: Jumlah butir tes masing-masing topik
Topik I = 5 butir tes Topik IV = 2 butir tes
II = 2 butir tes V = 1 butir tes
III = 3 butir tes VI = 2 butir tes

Topik	Pernyataan Minat			
	Suka (Paling suka + cukup suka)		Kurang suka (Agak suka + kurang suka)	
	Jumlah pernyataan	Jumlah pernyataan yang telah disesuaikan statusnya	Jumlah pernyataan	Jumlah pernyataan yang telah disesuaikan statusnya
1	2	3	4	5
I. Kehidupan cinta kasih antara pria dan wanita.	500	100	197	39
II. Tanggung jawab, kewajiban dan hak manusia dalam rumah tangga menurut kodratnya.	166	83	54	27
III. Tanggung jawab, kewajiban dan cita-cita manusia mencari/menemukan kebahagiaan hidup	262	87	55	18

1	2	3	4	5
IV. Kekerasan dan pembunuhan.	79	40	106	53
V. Ketuhanan.	94	94	8	8
VI. Perjuangan hidup untuk mencapai cita-cita.	205	103	34	17
Σ	1306	507	454	162

TABEL 24B

PENYESUAIAN STATUS PERNYATAAN MINAT
MURID TIDAK MAMPU
MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK KARYA PROSA
MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Keterangan: Jumlah butir tes masing-masing topik.

Topik I = 5 butir tes
II = 2 butir tes
III = 3 butir tes
Topik IV = 2 butir tes
V = 1 butir tes
VI = 2 butir tes

Topik	Pernyataan Minat			
	Suka (Paling suka+Cukup suka)		Kurang suka (Agak suka+kurang suka)	
	Jumlah pernyataan	Jumlah pernyataan yang telah disesuaikan statusnya.	Jumlah pernyataan.	Jumlah pernyataan yang telah disesuaikan statusnya.
1	2	3	4	5
I. Kehidupan cinta kasih antara pria dan wanita.	322	64	121	24
II. Tanggung jawab, kewajiban dan hak manusia dalam rumah tangga menurut kodratnya.	85	43	17	9
III. Tanggung jawab, kewajiban dan cita-cita manusia mencari/menemukan kebahagiaan hidup.	170	57	39	13

1	2	3	4	5
IV. Kekerasan dan pembunuhan.	35	18	37	19
V. Ketuhanan.	59	59	9	9
VI. Perjuangan hidup untuk mencapai cita-cita.	124	62	24	12
Σ	795	303	247	86

Tabel 24C

FREKUANSI DAN PERSENTASE PERNYATAAN MINAT
MURID MAMPU DAN TIDAK MAMPU
MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK KARYA PROSA
MURID SAMPEL
SPG JAWA TIMUR

Topik	Murid mampu mengapresiasi topik-topik karya prosa.				Murid tidak mampu mengapresiasi topik-topik karya prosa				
	Menyukai		Kurang menyukai		Menyukai		Kurang menyukai		
	Pernyataan	%	Pernyataan	%	Pernyataan	%	Pernyataan	%	Σ
I	100	9,45	39	3,69	64	6,05	24	2,27	
II	83	7,84	27	2,55	43	4,06	9	0,85	
III	87	8,22	18	1,70	57	5,39	13	1,23	
IV	40	3,78	53	5,01	18	1,70	19	1,80	
V	94	8,88	8	0,76	59	5,58	9	0,85	
VI	103	9,74	17	1,61	62	5,86	12	1,13	
Σ	507		162		303		86		1058
		47,91		15,32		28,64		8,13	100%

TABEL 25A
DIAGRAM PENCAR NILAI 2 MACAM TES
x = nilai tes kemampuan mengapresiasi struktur karya prosa

y = nilai tes kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa.

Skor	8–10	11–13	14–16	17–19	20–22	23–25	26–28	fy
13–14		2	2	3	5	4	2	18
11–12	2	2	5	11	19	11	3	53
9–10	4	10	20	31	34	22	4	125
7– 8	1	10	20	29	30	15	1	106
5– 6	3	9	17	16	10	2		57
3– 4			3	2	1			6
1– 2			1					1
fx	10	33	68	92	99	54	10	366

TABEL 25B

DIAGRAM PENCAR UNTUK MENGHITUNG r-PEARSON

Keterangan : x=hasil tes kemampuan mengapresiasi struktur karya prosa
y=hasil tes kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa.

Skor	8–10	11–13	14–16	17–19	20–22	23–25	26–28	fy	y'	fy'	fy'^2	$\Sigma x'y'$ +	$\Sigma x'y'$ –
13–14		-6_2 -12	-3_2 -6	3	3_5 15	6_4 24	9_2 18	19	+3	53	162	57	18
11–12	-2 -12	-4_2 -8	-2_5 -10	11	1_{19} 38	4_{11} 44	6_3 18	53	+2	106	212	100	30
9–10	-3_4 -12	-2_{10} -20	1_{20} -20	2_{31}	1_{34} 34	2_{22} 44	3_4 12	125	+1	125	125	90	52
7–8	1	10	20	29	30	15	1	106	0	0	0	0	0
5–6	3_3 9	2_9 18	1 17 17	16	-1 10 -10	-2 2 -4		57	-1	-57	57	44	14
3–4			2 3 6	2	-2 1 -2			6	-2	-12	24	6	2
1–2		3	3 1 3					1	-3	-3	9	3	
fx	10	33	68	92	99	54	10	366		212	589	300	116
x'	-3	-2	-1	0	+1	+2	+3						
fx'	-30	-66	-68	0	99	108	30	$\Sigma fx'$ 73					
fx'^2	90	132	68	0	99	216	90	$\Sigma fx'^2$ 695					
$\Sigma x'y'$	9	18	26	0	87	112	48		+	300	$\Sigma fx'y'$ 184		
	24	40	36	0	12	4			–	116			

rx

$$r_{xy} = \frac{N \leq fx'y' - (\leq fx')(\leq fy')}{\sqrt{[N \leq fx'^2 - (\leq fx')^2]\ [N \leq fy'^2 - (\leq fy')^2]}}$$

$$= \frac{366 \times 184 - (73)(212)}{\sqrt{[366 \times 695 - (73)^2]\ [366 \times 589 - (212)^2]}}$$

$$= \frac{67344 - 15476}{\sqrt{(254370 - 5329)(215574 - 44944)}}$$

$$= \frac{51868}{499{,}04 \times 413{,}07}$$

$$= \frac{51863}{206138{,}45}$$

$$= 0{,}25$$

TABEL 26 A
DIAGRAM PENCAR NILAI 2 MACAM TES

x= nilai tes kemampuan mengapresiasi struktur karya prosa

y= nilai hasil tes kemampuan mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa

Skor	8–10	11–13	14–16	17–19	20–22	23–25	26–28	fy
13–14				2	3			5
11–12		2	3	4	15	8	1	33
9–10	1	6	11	24	30	15	3	90
7– 8	3	11	27	30	31	26	4	132
5– 6	3	8	18	20	18	5	1	73
3– 4	3	6	9	12	2	1		33
fx	10	33	68	92	99	55	9	366

TABEL 26B

DIAGRAM PENCAR UNTUK MENGHITUNG r-PEARSON

Keterangan : x = hasil tes kemampuan mengapresiasi struktur karya prosa
y = hasil tes kemampuan mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa

Skor	8-10	11-13	14-16	17-19	20-22	23-25	26-28	fy	y	fy′	fy′²	Σx′	y′
												+	−
13-14				2	$^{3}3_{9}$			5	+3	15	45	9	
11-12		$^{4}2_{8}$	$^{-2}3_{-6}$	4	$^{2}15_{30}$	$^{4}8_{32}$	$^{6}1_{6}$	33	+2	66	132	68	14
9-10	$^{-3}1_{-3}$	$^{-2}6_{-12}$	$^{-1}11_{-11}$	24	$^{1}30_{30}$	$^{2}15_{30}$	$^{3}3_{9}$	90	+1	90	90	69	26
7- 8	3	11	27	30	31	26	4	132	0	0	0	0	0
5- 6	$^{3}3_{9}$	$^{2}8_{16}$	$^{1}18_{18}$	20	$^{-1}18_{-18}$	$^{-2}5_{-10}$	$^{-3}1_{-3}$	73	-1	-73	73	43	31
3- 4	$^{6}3_{18}$	$^{4}6_{24}$	$^{2}9_{18}$	12	$^{-2}2_{-4}$	$^{-4}1_{-4}$		33	-2	-66	132	60	8
fx	10	33	68	92	99	55	9	366		32	472	+249	-79
x′	-3	-2	-1	0	+1	+2	+3						
fx′	-30	-66	-68	0	99	110	27	Σfx′		72			
fx′²	90	132	68	0	99	220	81	Σfx′²		690			
Σx′y′+	27	40	36		69	62	15		+	249	Σfx′y′=	170	
−	3	20	17		22	14	3		−	79			

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma fx'y' - (\Sigma fx')(\Sigma fy')}{\sqrt{[N\Sigma fx'^2 - (\Sigma fx')^2]\ [N\Sigma fy'^2 - (\Sigma fy')^2]}}$$

$$= \frac{366 \times 170 - (72 \times 32)}{\sqrt{[(366 \times 690) - (72)^2]\ [(366 \times 472) - (32)^2]}}$$

$$= \frac{62220 - 2304}{\sqrt{(252540 - 5184)(172752 - 1024)}}$$

$$= \frac{59916}{497{,}35 \times 414{,}40}$$

$$= \frac{59916}{206101{,}84}$$

$$= 0{,}29$$

TABEL 27A

DIAGRAM PENCAR NILAI 2 MACAM TES

x = nilai tes kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa

y= nilai hasil tes kemampuan mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa.

Skor	1–2	3–4	5–6	7–8	9–10	11–12	13–14	fy
13–14				3	2			5
11–12		1	4	5	12	6	5	33
9–10		1	9	22	41	13	4	90
78	1	1	18	43	44	18	7	132
5– 6			15	27	17	14	1	74
3– 4		3	10	7	10	2		32
fx	1	6	56	107	126	53	17	366

TABEL 27B
DIAGRAM PENCAR UNTUK MENCARI r–PEARSON

Keterangan: x = hasil tes kemampuan mengapresiasi nilai-nilai dalam karya prosa
y = hasil tes kemampuan mengapresiasi topik-topik dalam karya prosa

Skor	1–2	3–4	5–6	7–8	9–10	11–12	13–14	fy	y′	fy′	fy′²	Σx′y′ +	Σx′y′ −
13–14				3	3 2 6			5	+3	15	45	6	
11–12		−4 1 −4	−2 4 −8	5	2 12 24	4 6 24	6 5 30	33	+2	66	132	78	12
9–10		−2 1 −2	−1 9 −9	22	1 41 41	2 13 26	3 4 12	90	+1	90	90	79	11
7– 8	1	1	18	43	44	18	7	132	0	0	0	0	0
5– 6			1 15 15	27	−1 17 −17	−2 14 −28	−3 1 −3	74	−1	−74	74	15	48
3– 4		4 3 12	2 10 20	7	−2 10 −20	−4 2 −8		32	−2	−64	128	32	28
fx	1	6	56	107	126	53	17	366		33	469	210	99
x′	−3	−2	−1	0	+1	+2	+3						
fx′	−3	−12	−56	0	126	106	51	Σfx′	212				
fx′²	9	24	56	0	126	212	153	Σfx′²	580				
Σx′y′ +		12	35		71	50	42		210		Σfx′y′	= 111	
−		6	17		37	36	3		99				

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma fx'y' - (\Sigma fx')(\Sigma fy')}{\sqrt{[N\Sigma fx'^2 - (\Sigma fx')^2]\ [N\Sigma fy'^2 - (\Sigma fy')^2]}}$$

$$= \frac{366 \times 111 - (212 \times 33)}{\sqrt{[(366 \times 580) - (212)^2]\ [(366 \times 469) - (33)^2]}}$$

$$= \frac{40626 - 6996}{\sqrt{(212280 - 44944)\ (171654 - 1089)}}$$

$$= \frac{33630}{409{,}07 \times 413}$$

$$= \frac{33630}{168945{,}91}$$

$$= 0{,}20$$

TABEL 28

PERBANDINGAN PERSENTASE ANTARA
MURID YANG MAMPU DAN TIDAK MAMPU
MENGAPRESIASI TOPIK-TOPIK DALAM KARYA PROSA
DENGAN PERNYATAAN MINAT SUKA DAN KURANG SUKA
TERHADAP TOPIK-TOPIK KARYA PROSA

Persentase Murid Mampu dan Tidak Mampu Mengapresiasi Topik-Topik Karya Prosa		Persentase Pernyataan Minat							
		Persentase tiap topik						% kumulatif.	Minat
Mampu	Tidak Mampu	I	II	III	IV	V	VI		
51,37		9,75	7,84	8,22	3,78	8,88	9,74	47,91	suka
		3,69	2,55	1,70	5,01	0,76	1,61	15,32	kurang suka
	48,64	6,05	4,06	5,39	1,70	5,58	5,86	28,64	suka
		2,27	0,85	1,23	1,80	0,85	1,13	8,13	Kurang suka
100%								100%	

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, St. Takdir. 1962 Cetakan III. *Layar Terkembang.* Jakarta: Balai Pustaka.

Ardhana, I.Wayan, Drs. dan Sutiono. 1972. *Statistik Deskriptif,* Malang: Penerbit Utama.

Burton, Dwight L. 1964. *Literature Study in the High Schools.* New York: Malt, Rinehart and Winston, Inc.

Darmadja, Djoemadi Drs. 1977–1978. *Kriteria dan Norma, Patokan Orientasi dalam Penelitian Pendidikan, Upgrading Pembinaan Keahlian Dosen IKIP Malang.* Malang: IKIP.

Fower, Mary Elizabeth. 1965. *Teaching Language, Composition, and Literature.* New York, dan lain-lain: Mc Graw – Hill Book Company.

Grace, William J. 1965. *Response To Literature.* New York dll: McGraw-Hill Book Company.

Hamalian, Leo, dan Frederick R., Karl, 1967. *The Shape of Fiction,* New York dll. McGraw-Hill Book Company.

HAMKA, 1962 *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* Bukittinggi – Jakarta: Nusantara

Hook, J.N. 965. *The Teaching of High School English.* New York: Ronald Press Company.

Idrus. 1975. *Dari Ave Maria ke Jalan Lain Ke Roma.* Jakarta: Balai Pustaka.

Kislam, H. Syamsul. 1977/1978. *Statistika I, Upgrading Pembinaan Keahlian Dosen IKIP Malang.* Malang; IKIP

Jony, T. Raka, 1975 *Pengukuran dan Penelitian Pendidikan Bank Evaluasi-IKIP Malang.* Malang: IKIP

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia.

Moeis, Abdul. 1964 Cet. V. *Pertemuan Djodoh.* Bukittinggi, Jakarta: Balai Pustaka

. 1974. Cet. X. *Salah Asuhan.* Jakarta: Balai Pustaka.

Pane, Armijn. 1957. Cet. IV *Belenggu.* Jakarta: Pustaka Rakyat.

Rusli, Marah. 1965. *Siti Nurbaya, Kasih Tak Sampai.* Jakarta: Balai Pustaka.
Siregar, Ashadi. 1977. Cet 1V *Cintaku di Kampus Biru.* Jakarta: Gramedia.
Soerjabrata, Soemadi Drs. 1969. Cet III *Pembimbing Ke Statistik Psikologi dan Pendidikan.* UGM Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
Susilawindradini dan Indung Abdullah Saleh. 1976. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan* Malang: FIP IKIP.

Lampiran 1

INSTRUMEN ORIENTASI
SEKOLAH PENDIDIKAN GURU NEGERI
DI

I. Guru

1. Nama guru : .....
2. Pendidikan/ijazah tertinggi : .....
3. Lamanya mengajar di SPG : .....
4. Lamanya mengajar di SPG sekarang : .....
5. Lamanya mengajar di kelas III SPG : .....
6. Lamanya mengajar di kelas II SPG sekarang : .....
7. Lamanya mengajar kesusastraan Indonesia : .....

II. Pelajaran Kesusastraan Indonesia

1. Mulai melaksanakan kurikulum 1968 pada tahun: .....
2. Tujuan yang hendak dicapai dalam mengajar sastra:
   a. Memberi pengetahuan yang luas dan mendasar tentang teori sastra.
   b. Memberi pengetahuan yang luas tentang sejarah sastra Indonesia.
   c. Menumbuhkan dan mengembangkan apresiasi siswa terhadap sastra Indonesia.
   d. Mengaplikasikan teori sastra yang diajarkan dalam kenyataan sastra.
   e. Menumbuhkan dan mengembangkan kecintaan siswa terhadap sastra.
   f. Menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas siswa dalam menulis karya sastra, artikel-artikel tentang sastra.
   g. Membekali pengetahuan yang cukup kepada siswa dalam menempuh ujian akhir.
   h. Membekali pengetahuan yang cukup kepada siswa dalam mempersiapkan diri menempuh tes-tes masuk perguruan tinggi

3. Novel/roman yang ditunjuk dalam kurikulum 1968 yang sudah diajarkan ialah:

a.	*Siti Nurbaya*	)
b.	*Salah Asuhan*	) (Angk. BP)
c.	*Pertemuan Jodoh*	)
d.	*Layar Terkembang*	(Angk. BP/1933)
e.	*Jalan Tak Ada Ujung*	(Angk. 1945)
f.	*Dari Ave Maria ke*	(Angk. 1945)
g.	*Cintaku di Kampus Biru*	(Angk. 1966)

4. Novel/roman lainnya (baik lama maupun baru) yang sudah diajarkan:

a. .....
b. .....
c. .....
d. .....
e. .....

5. Novel/roman yang ditunjuk dalam kurikulum 1968 yang diajarkan paling intensif ialah:

a. *Siti Nurbaya*
b. *Salah Asuhan*
c. *Pertemuan Jodoh*
d. *Layar Terkembang*
e. *Jalan Tak Ada Ujung*
f. *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*
g. *Cintaku di Kampus Biru*
h. .....
i. .....
j. .....

6. Novel/roman yang tidak disebutkan dalam kurikulum 1968 yang diajarkan paling intensif:

a. .....
b. .....
c. .....
d. .....
e. .....
f. .....

7. Alasan-alasan sehubungan dengan jawaban nomor 5 dan 6 ialah:

a. Buku tersebut sudah diperoleh oleh siswa.
b. Buku tersebut tersedia dalam perpus takaan.

c. Merupakan target yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
d. Karena nilai-nilai (manusiawi, sosial, religi) yang ada di dalamnya.
e. Karena penceriteraan, struktur, gaya, tema dalamnya yang istimewa.
f. Karena baik untuk bahan mengajarkan apresiasi sastra.
g. Karena sesuai dengan kehidupan kejiwaan para siswa.
h. .....
i. .....
j. .....

8. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa sehubungan dengan pelajaran sastra:
   a. Siswa mempelajari sejarah (periodesasi) sastra.
   b. Siswa mempelajari biografi pengarang.
   c. Siswa menghafal nama-nama pengarang, serta hasil-hasil karyanya serta tahun-tahun terbitnya.
   d. Siswa mempelajari *background* yang ada kaitannya dengan hasil sastra (baik *background* pribadi pengarang, peristiwa sosial-politik, maupun bidang ilmu pengetahuan lainnya, serta filsafat).
   e. Siswa mempelajari sastra dengan menghubungkannya dengan kejiwaan, aspirasi, fakta-fakta dalam kehidupan sosial yang sebenarnya.
   f. Siswa mementaskan drama.
   g. Siswa mendiskusikan nilai/tema/aliran/struktur sastra.
   h. Siswa mendeklamasikan sastra (puisi).
   i. Siswa menulis sastra kreatif, maupun artikel-artikel tentang sastra.
   j. Siswa menerbitkan majalah (dinding, atau bukan).
   k. Siswa membuat rekaman sehubungan dengan pembacaan sastra (puisi).
   l. Siswa menghafalkan sastra, kata-kata mutiara yang ada dalam sastra.
   m. Siswa membuat koleksi/kliping sehubungan dengan sastra.
   n. Siswa menggali nilai-nilai yang terkandung dalam sastra (baik nilai-nilai manusiawi, sosial, nasional, religi)
   o. Siswa membuat ringkasan sastra, menerangkan kata-kata sukar dalam sastra, atau menyederhanakan struktur kalimat yang sulit.

p. Siswa menganalisis unsur-unsur yang membangun sastra.

III. Jumlah siswa

1. Jumlah siswa kelas III jurusan Pendidikan Dasar (SD) : putra . . . . . : putri . . . . . .
2. Jumlah siswa kelas III jurusan Prasekolah (TK) : putra . . . . . : putri . . . . . .
3. Jumlah siswa kelas III jurusan Sekolah Luar Biasa : putra . . . . . : putri . . . . . .

IV. Tentang Waktu

1. Kesediaan dapat menerima tim peneliti dalam mengumpulkan data:
   Bulan Oktober: Hari/tanggal . . . . . .
   . . . . . .
   Jam pelajaran ke . . . . . (pukul) . . . . .)
   Bulan Nopember: Hari /tanggal . . . . . .
   . . . . . .
   Jam pelajaran ke . . . . . (pukul) . . . . .)

Tugas ini telah dilaksanakan tanggal . . . . . .

Mengetahui:
Kepala Sekolah,

.....

Petugas,

1. .....
2. .....

Lampiran 2

PERTANYAAN (INSTRUMEN)

INSTRUMEN I

1. Apresiasi A

1.1 Dalam beramah-ramahan sampailah mereka ke Jembatan Merah. Sepanjang jalan teranglah cuaca, hingga rasa tak perlulah lentera-lentera jalan dinyalakan. Di Jembatan Merah Corrie mengajak turun sebentar lalu memandanglah kedua anak muda itu ke sepanjang kanaal, yang pada waktu itu berkilau-kilauan warna airnya, ditimpa oleh cahaya bulan yang terang benderang. Di muka mereka terbentanglah padang luas, ditumbuhi oleh semak-semak, berkeliaran beribu-ribu kunang-kunang di situ.

"Sukakah engkau, bila kita melancung pada hari Minggu ke tepi laut di Nieuw Zandvoort, Corrie?"

"Sebenarnya aku sedang menghitung-hitung harimu buat tinggal di Betawi lagi, Hanafi. Alangkah sunyi kehidupanku, bila engkau kembali ke Sumatera Barat. Apakah hari Minggu yang akan datang engkau masih di sini?" (SA hal. 112, al. 3)

Pertanyaan:

Selain percakapan dan nama-nama pelaku cerita, unsur-unsur apakah yang dengan jelas dilukiskan dalam kutipan di atas?

Jawab:

a. bentuk dan tempat cerita;
b. pemandangan dan waktu cerita;
c. tempat dan suasana kejadian cerita;
d. tempat dan waktu kejadian cerita;

1.2 Dengan hati berdebar-debar duduklah Ratna di tempat yang ditentukan itu, hanya sedepa jaraknya dari tempat duduk tuannya. Demi menghadapi mesin yang penuh dengan pesawat itu, makin tak tentulah apa yang hendak diperbuatnya. Mendengarkan bunyi napas tuan yang sangat berhampiran itu, melihat ia duduk bergulung tangan kemeja dan menampakkan pangkal lengan yang berbulu, gem-

parlah darah Ratna, sedang detak jantungnya cepat. Takutkah ia? Apa yang ditakutkannya? Segan berhampiran dengan laki-laki di dalam kamar yang tertutup? Entahlah? Ratna sendiri tak dapat menentukan perasaan apa yang dikandungnya dalam berhampiran dengan tuannya itu. Maka menyesallah ia, karena ia telah sampai ke tempat itu.

Dalam memikir-mikirkan hendak meninggalkan tempat itu, jari Ratna menjalani segala huruf dan tanda-tanda yang ada pada mesin tulis itu.

"Coba-cobalah!" demikian kata tuan Advokat dengan senyum pula, sambil mengedipkan mata sebelah. Ah, lakunya tersenyum itulah rupanya yang tidak menyenangkan darah Ratna. Insaflah ia, bahwa senyum itu tidak berkenan pada hatinya——bahkan dirasanya bagai suatu penghinaan atas dirinya. Penghinaan? Sebabnya . . .? (PJ. hal. 83, al. 1)

Pertanyaan:

Pelukisan tempat kejadian cerita dalam kutipan di atas memperkuat gambaran tentang tabiat (watak) seorang wanita yang bagaimana?

Jawab:

a. membenci terhadap setiap lelaki;
b. penakut terhadap setiap lelaki;
c. sangat berhati-hati dalam menjaga diri;
d. sangat ceroboh dalam menjaga diri.

1.3 Pukul tujuh pagi-pagi keesokan harinya Yusuf meninggalkan hotel Pasundan, naik sado menuju ke Groote Lengkongweg. Tiba di hadapan sebuah rumah kecil indah, disuruhnya sado berhenti dan ia pun turunlah.

Dari tanah naik menjalar batang bougainville yang rimbun sedang berbunga lembayung merah mesra, yang amat permai rupanya terbayang pada cat rumah yang putih bersih itu. Di halaman rumah yang tiada berapa besarnya itu amat banyak tumbuh palm dan bunga, bersesak-sesak, oleh karena rupanya penghuni rumah yang rajin itu hendak memakai tiap-tiap telempap tanah untuk memuaskan kesukaannya akan bunga dan tumbuh-tumbuhan. Oleh sekaliannya

itu pemandangan dari jalan ke beranda rumah itu terpecah-pecah, tiada nyata. Perlahan-lahan Yusuf masuk ke pekarangan melalui jalan kecil yang berbatu-batu kiri-kanan diapit oleh batang kecil-kecil berdaun merah dan hijau. (LT. hal. 72–73).

Pertanyaan:

Sebagaimana ternyata dari kutipan di atas, dalam menceritakan latar, pengarang mempergunakan cara:

Jawab:

a. Pengarang menceritakan benda-benda atau hal-hal yang perlu-perlu secara singkat dan ringkas.
b. Pengarang menceritakan benda-benda atau hal-hal secara berkecil-kecil dan teliti (mendetail).
c. Pengarang menceritakan secara tidak langsung, (misalnya lewat pembicaraan atau perbuatan yang dilakukan pelaku).
d. Pengarang menceritakan hal-hal secara garis besarnya saja.

1.4 TEMPAT BERMAIN TENNIS, yang dilindungi oleh pohon-pohon ketapang sekitarnya, masih sunyi. Cahaya matahari yang diteduhkan oleh daun-daun di tempat bermain itu, masih keras, karena dewasa itu baru pukul tengah lima petang hari.

Setiap petang berkumpullah beberapa orang penduduk Solok yang "ternama" ke tempat itu buat bermain tennis. Tua muda, gadis dan nyonya, bangsa Barat dan bangsa Timur sekaliannya bercampur gaullah di sana, buat memuaskan hati, melakukan permainan sport yang makin digemari orang di segenap negeri. (SA, al. 1, 2, 4).

Pertanyaan:

Berdasarkan kutipan di atas, apakah hubungan antara tempat bermain tenis itu dengan maksud penuturan ceritanya?

Jawab:

a. Sebagai isyarat yang menunjukkan bahwa orang Indonesia (bangsa Timur) golongan masyarakat atas telah bergaul dengan peradaban orang-orang (bangsa) Barat.
b. Sebagai tempat untuk mempertemukan pelaku Hanafi dengan Corrie du Bussee.

c. Sebagai tempat yang baik untuk bertukar pikiran mengenai sopan-santun.
d. Sebagai isyarat yang menunjukkan bahwa penduduk Solok gemar berolah raga.

2. **Apresiasi B**

2.1 "O, kalau itu yang kaukehendaki, Han, dengan segala senang hati. Jika engkau benar-benar hendak bertukar pikiran tentang perubahan fiilku itu, dengan *darah dingin dan otak segar,* sudah tentu aku sudi memperkenankan kehendakmu. Kau ingin tahu, apakah sebabnya aku sudah berubah fiil dengan seketika?"

"Ya, Cor, apakah sebabnya?"

"Sebab dunia berasa sempit begitu setelah aku bersuami."

"Nah! Engkau *bertanya,* aku *menyahut,* seketika engkau sudah menggulung lengan bajumu hendak berkelahi dengan istrimu."

"Ya, sebab engkau bersuamikan aku——orang *Melayu,* dunia menjadi sempit bagimu! Enak bagi orang Melayu itu!"

"Benar Han, *sebab aku bersuamikan orang Melayu,* maka dunia menjadi sempit bagiku. Itu suatu *kebenaran,* yang tidak dapat dibantah-bantah, *karena sudah berbukti.* Hanya patutlah kita, artinya *engkau,* memikir-mikirkan, apakah engkau akan gusar menghadapi keadaan yang serupa itu, dan jika gusar, pada siapakah engkau harus gusar? Dari pada perangaimu terhadap kepadaku, istrimu, nyatalah bahwa *kegusaran hatimu itu kau tumpahkan semata-mata ke atas batu kepalaku* isterimu! Cobalah kau pikir-pikirkan, apakah kelakuanmu serupa itu adil terhadap kepada isterimu?"

SA. hal. 166 al. 1 s.d. 3).

Pertanyaan:

Suasana apakah yang tergambar dalam kutipan percakapan di atas?

Jawab:

a. Perbantahan yang sehat dan penuh rasa kebahagiaan antara Hanafi dan Corrie setelah menjadi suami isteri.
b. Pertengkaran yang bersifat membangun kemesraan dan kasih sayang dalam hidup berumah tangga.
c. Suasana yang tidak sehat, penuh dengan perasaan sesal,

kekecewaan, mudah tersinggung, dan terpencil dari pergaulan masyarakat.

d. Suasana perasaan yang silih berganti antara harapan kebahagiaan dan kecemasan.

2.2 Darah Ratna mendidih mendengarkan tuduhan itu, bukan main rasa hatinya karena dihinakan dengan tuduhan yang serendah itu.

Tapi apakah akan dayanya? Hendak bersahut-sahutan kata dengan perempuan yang setengah gila itu? Ratna berasa dirinya ada terlalu tinggi buat bertengkar dengan perempuan semacam itu. Maka ditahannya segala amarah dalam hatinya, dan menghindar ia ke kamarnya.

Oleh karena Ratna tidak hendak mengindahkan dia, maka Jene berbalik kepada lakinya, lalu dimaki dinistanya dan digaruk dirangsangnya.

Akhirnya jemulah Amja, lalu minta ke luar dari pekerjaannya, dan menceraikan jene dengan talak tiga. (PJ. hal. 115–116 al. akhir).

Pertanyaan:

Sebutkanlah watak-watak tokoh pelaku-pelaku cerita yang dapat kamu simpulkan dari suasana dalam kutipan di atas.

Jawab:

a. Watak penakut dan sopan adalah watak Ratna.
b. Watak kasar dan tak sopan adalah watak Ratna.
c. Watak sabar dan sopan adalah watak Ratna dan Jene.
d. Watak sabar dan sopan adalah watak Ratna, sedang watak kasar dan tak sopan adalah watak Jene.

2.3 Pemandangan yang suram ke gunung yang dibaluti awan dan kabut, bertambah mendalamkan perasaan sayu dalam hati Maria. Terasa benar-benar kepadanya kemalangan nasibnya. Telah hampir dua bulan ia terbaring dalam rumah sakit itu. Usahkan penyakitnya berkurang, dua hari yang lalu ia telah dipindahkan ke kamar ini seorang diri. Tahu ia, bahwa ia diasingkan itu oleh karena penyakitnya bertambah. Telah berapa banyakkah orang yang diasingkan ke mari yang tiada hidup lagi ke luar. Sering ia bertanya kepada dirinya sendiri:

"Akan demikian pulakah nasibnya?"

Dan pagi-pagi ini pertanyaan itu lebih-lebih datang menyenak ke dalam hatinya: "Kalau begini rasa-rasanya saya hanya menunggu waktunya saja lagi. Betapakah akan rasanya mati, tidak lagi melihat dan mendengar, meninggalkan segala yang dikasihi dan disayangi untuk selama-lamanya . . . ." (LT. hal. 186, al. 2 dan 3).

Pertanyaan:

Perasaan apakah yang mungkin timbul dalam dirimu dalam membaca kutipan di atas?

Jawab:

a. perasaan takut, benci, dan bosan.
b. perasaan sayu, sedih, dan cemas.
c. perasaan takut, cemas, dan malu.
d. perasaan benci, bosan, dan muak.

2.4 Dia semakin dekat. Dan dalam cahaya langit, Anton melihat wajahnya yang cekung. Ah!

"Kau sakit, Ika?"

Erika menggeleng.

"Tapi tanganmu dingin."

"Nanti juga panas asal tetap mas Anton pegang," kata Erika.

Dia kelihatan lebih kecil dari biasa. Anton ingin mendekapnya. Alangkah anehnya. Di depan Widyasari, Anton merasa dirinya hanya murid taman kanak-kanak, sedang di depan gadis ini, dia merasa layak menjadi kakak yang akan selamanya melindungi.

"Kenapa lama tak datang mas Anton?" desah gadis itu.

"Sekarang aku datang."

Mereka masih tegak di pintu pagar itu Erika memegang tangan lelaki itu.

"Ayo kita jalan-jalan," kata Anton.

"Sekarang?"

"Ya, sekarang."

"Begini saja?" Erika melirik sandal jepit di kakinya.

"Ya begini saja."

Erika merangkul tangan Anton yang kukuh. Dan mereka berjalan di bawah pohon-pohon mahoni yang tak henti-hentinya meluruhkan daun-daunnya (C. di KB. hal. 127);

Pertanyaan:

Suasana apakah yang dapat kamu simpulkan dari bahasa percakapan pelaku-pelaku cerita dalam kutipan di atas?

Jawab:

a. Percintaan antara Erika dan Anton yang sederhana, tetapi ikhlas dan murni serta penuh tanggung jawab.
b. Keikhlasan percintaan dan kepercayaan Erika kepada Anton.
c. Kemurnian percintaan Anton terhadap Erika.
d. Kesederhanaan percintaan antara Erika dan Anton.

2.5 Masuklah mereka (maksudnya Yusuf dan Tuti, peny.) ke pekarangan pekuburan menuju ke sebuah makam batu pualam yang jauh lebih indah dari makam-makam yang lain. Kiri kanannya berteralikan besi yang bercat hijau dan di atasnya melonjong atap seng, dijunjung oleh kasau-kasau besi yang ujungnya melengkung seperti berukir-ukir. Amat permai rupa sekaliannya, seakan-akan bukanlah sisa badan manusia yang ditutupnya, tetapi suatu yang tak ternilai harganya.
Pada batu nisan pualam hitam yang berukir tepinya, terlukis dengan air emas yang berkilat-kilat: Maria berpulang ... Januari 193 ... usia 22 tahun. (LT ...).

Pertanyaan:

Dalam kutipan di atas pengarang menyusun kalimatnya dengan tujuan:

Jawab:

a. Memperindah lukisan atau penceriteraan.
b. Membangkitkan suasana haru dan kudus.
c. Memperjelas lukisan atau penceriteraan.
d. Mengaburkan suasana yang mencekam.

2.6 Beberapa lamanya Tuti dan Yusuf berdiri tiada bergerak-gerak, laksana terpaku pada tanah yang pemurah itu, yang senantiasa tulus dan ikhlas menerima manusia yang letih lesu dalam pengakuannya yang sejuk. Maka perawan itu memandang kepada tunangannya

memberi isyarat meninggalkan tempat itu. Dalam kesunyian yang kudus dan mulai itu terasa kepadanya, bahwa suara manusia sesuatu yang tiada layak, seolah-olah benda yang haram di tempat yang suci dan keramat.
Sekali lagi mereka melihat ke belakang ke pekuburan yang sunyi sepi tinggi di atas dipayungi oleh kembang flamboyan yang merah marak. Masing-masing mengejap-ngejapkan matanya menahan air mata yang mendesak hendak ke luar (LT. . . . . .).

Pertanyaan:

Rangkaian kalimat di atas tersebut dimaksudkan pengarangnya dengan tujuan:

Jawab:

a. Membangkitkan suasana haru dan kudus.
b. Memperjelas lukisan atau penceriteraan.
c. Membangkitkan renungan akan nilai-nilai.
d. Merahasiakan isi cerita.

2.7 Ia pun memandang ke tengah laut tempat ombak menggulung tinggi akan memecah, terus jauh ke tengah tempat alun berkejar-kejaran menuju ke daratan dan akhirnya sampai ke pertemuan langit dan air, tempat kedua-duanya menjadi biru kabur. Dan dari atas karang tempat ia dapat meninjau sejauh-jauh mata memandang itu, timbullah dengan mesra dalam hatinya perasaan dan keinsyafan, bahwa ia sebahagian dari alam yang besar dan tiada berwatas.
Beberapa lama Yusuf tafkur berdiri di tengah-tengah ketenangan dan kesentosaan alam. Sebab baginya waktu itu, bunyi ombak memecah tiada putus-putusnya, berlagu turun naik itu. lambang ketenangan dan kesentosaan alam yang gemuruh di tengah-tengah ketenangan dan kesentosaannya dan tenang dan sentosa di tengah-tengah kegelisahan gemuruhnya. (LT. hal 64–65).

Pertanyaan:

Penggambaran alam tersebut di atas, dimaksudkan pengarangnya dengan tujuan:

Jawab:

a. Memperjelas lukisan atau penceriteraan.

b. Membangkitkan renungan akan nilai-nilai.
c. Membangkitkan atau merangsang asosiasi atau kenangan.
d. Melambangkan perjalanan hidup.

3. **Apresiasi C**

3.1 Sekian percakapan itu. Open dan Surtiah pulang ke desanya. Tak lama datang orang-orang sipil berkulit kuning, pendek -pendek, pakai baju kaki, kaplaars tinggi dan segala senjata pembunuh. Semua orang jadi melarat. Kain mualim Open robek-robek sudah. Untuk beli yang baru kainnya dan uangnya tak ada. Dan waktu kain itu sudah jadi topo, kata Surtiah pada suatu malam, "Kak, pantalon banyak. Pakai saja pantalon. Ingat mualim kota dulu."

Open memeluk sayang isterinya, dan keesokan harinya, hari keduanya dan hari seterusnya, Open pakai pantalon. Orang-orang desa tercengang-cengang. Beberapa orang berbisik-bisik: Lihat, mualim kita sudah gila. Ya, ada pula yang berani berkata: Mualim kita sudah jadi mata-mata Jepang -- Awas, jangan didatangi rumahnya lagi. Jangan dibiarkan lagi anak-anak belajar sama dia.

Akhirnya semua ini tak tertahankan lagi, lebih-lebih oleh Surtiah. Pada suatu malam pula, kata Surtiah kepada Open, "Kak, mari kita ke kota. Coba mengarang di sana. Ingat mualim di kota dulu."

Open memeluk sayang isterinya pula dan mereka pergi ke kota. Open akan jadi pengarang (AM ke R. hal. 159, al 1–4).

Pertanyaan:

Sebutkanlah urutan pokok peristiwa yang bersebab-akibat dalam kutipan di atas.

Jawab:

a. Kedatangan tentara Jepang membawa kemelaratan. Mualim Open terpaksa berpantalon -- Orang-orang desa tak mau lagi mengakui Open sebagai mualim -- Teringat pesan mualim kota, Open dan isterinya pindah ke kota jadi pengarang.
b. Open pulang ke desa -- Kain mualim open robek-robek – Isteri Open (Surtiah) teringat pesan mualim kota.
c. Isteri Open mengingatkan Open akan pesan mualim kota –

Open memakai pantalon —— Orang-orang desa membenci mualim Open.

d. Mualim Open berpantalon —— Orang-orang desa membenci mualim Open —— Open pindah ke kota bersama isterinya jadi pengarang.

3.2 Hanafi makin bernafsu. Dengan merentak bangkitlah ia dari kursinya lalu berjalan ke hilir ke mudik, sepenuh beranda belakang. Sesampai di meja kecil (meja knap) yang ada terletak di muka sofa, terperanjatlah ia melihat tempat abu rokok penuh dengan puntung-puntung sigaret. Maka melayanglah pula matanya ke telinga Corrie yang masih dihiasi oleh kedua kerabu berlian itu.

"Corrie!" katanya dengan suara gemetar, dada yang sesak, "kebetulan sekali buku Spaarbankmu terbawa-bawa olehku di dalam tas, jadi mustahil engkau dapat membeli barang yang berharga beratus. Rupanya rumahku ini sudah menerima tamu-tamu hartawan!"

Corrie sedang menelan nasi sesendok. Demi mendengar tutur suaminya serupa itu, bagai tersumbatlah rongkongannya oleh makanan yang hendak ditelannya itu. Dua tiga kali ia mereguk air dan menelan-nelan, akhirnya disapu-sapukannya serbet makan pada bibirnya dan digigitnyalah kain serbet itu sekuat-kuatnya. Maka berkatalah ia dengan suara gemetar, "Aaaapa? ... apakah yang kaukatakan, Han?"

"Aku menuduh engkau berlaku hina di dalam rumahku ini!" demikian kata Hanafi dengan suara keras, sambil berdiri di muka Corrie yang masih duduk menggigit-gigit serbet. "Tidak usah bertanyakan ini dan itu, bukti sudah sampai cukup!"

"Masih belum terdengar olehku katamu yang penghabisan, Han!"

"Aku menuduh engkau berzinah!" (SA hal. 177–178).

Pertanyaan:

Pada waktu membaca kutipan di atas pada bagian mana terasa olehmu kemarahan masing-masing pelaku cerita mulai memuncak?

Jawab:

a. Kemarahan kedua pelaku mulai memuncak ketika mereka

melihat tempat abu rokok dan kerabu berlian.

b. Kemarahan Hanafi memuncak setelah melihat puntung rokok dan kerabu berlian, sedang kemarahan Corrie memuncak ketika Hanafi menuduhnya telah berzinah.
c. Kemarahan Hanafi dan Corrie memuncak ketika mereka sedang makan bersama.
d. Kemarahan Hanafi memuncak ketika Corrie menerima tamu-tamu hartawan, sedangkan kemarahan Corrie memuncak ketika kerongkongannya tersumbat.

3.3 Dalam arus pikiran dan perasaannya itu, tiba-tiba terlihat pertanyaan dari dalam hatinya: Bagaimanakah kalau pada suatu hari Supomo memintanya menjadi isterinya? Adakah hatinya tertarik kepada teman sekerjanya itu? Dengan tiada setahunya ia (maksudnya Tuti, peny.) telah menghargai Supomo dalam hatinya: orang yang baik hati, lemah lembut dan sopan dalam pergaulan. Tetapi meskipun ia (maksudnya Supomo, peny.) mendapat ijazahnya di negeri Belanda, tiada ada kelebihannya dari orang lain (LT hal 148 al. 4–6).

Pertanyaan:

Berdasarkan kutipan di atas konflik (pertikaian atau pertentangan) apakah yang terjadi pada pelaku ceritanya?

Jawab:

a. Konflik jasmaniah/badaniah.
b. Konflik batiniah/rokhaniah.
c. Konflik tingkah laku jasmani.
d. Konflik yang nyata/terbuka.

3.4 Muka Tuti merah sampai ke telinganya mendengar kata Maria yang pedas itu. Belum lagi ia duduk, berbaliklah ia mendekat ke tempat tidur seraya ujarnya dengan suara yang gemetar oleh amarah yang tiada terkata-kata, "Tutup mulutmu yang lancang itu, nanti saya remas." Dan sesungguhnya hendak dilakukannya ancamannya itu, jika ketika itu tidak lekas Rukamah menahannya menyabarkannya dengan ucapan: "Tuti, Tuti, mengapa engkau? ingat akan dirimu!" (LT. hal 99 al. 2 - 3).

Pertanyaan:

Konflik apakah yang terbaca/tertulis pada kutipan di atas?

Jawab:

a. Konflik jasmaniah/badaniah.
b. Konflik batiniah/rokhaniah.
c. Konflik tingkah laku jasmani.
d. Konflik yang nyata/terbuka.

4. Apresiai D

4.1 Setelah mulai makan dua tiga sendok, barulah Hanafi bersuara, katanya:

"Jika pemandanganku tak salah, nyonya tua yang tadi keluar dari rumah kita?"

"Benar, tak salah pemandanganmu."

Hanafi menentang sejurus kepada isterinya, lalu bertanya pula: "Apakah maksudnya datang kemari?"

"Ah, tak ada sesuatu maksud, tiap-tiap kali ia ke mari, buatannya tidak lain hanyalah bersendau-gurau."

"Kalau begitu, acap kali ia ke mari?"

"Acap kali betul tidak, seminggu sekali tentu."

Hanafi makin membelalakkan mata kepada isterinya lalu bertanya pula:

"Rupanya mevrow Han telah menjadi sahabat karib kepada Tante Lien, yang masyhur namanya sebagai pemikat isteri-isteri orang. Tahukah engkau pekerjaannya?"

"Tahu tidak, tapi aku tidak peduli apa pekerjaannya; di rumah ini belum pernah ia merentang jaring."

"Hm! bermain api angus, bermain air basah. Pendek bicara "aku tak suka" orang itu ke luar masuk rumah ini."

"Jangan terlalu keras, tuan! Tante Lien datang ke mari jika tuan ada di kantor, jadi tuan tidak usah pusing kepala."

"Corrie! Aku berkuasa melarang atau mengalangi seseorang keluar masuk rumahku sendiri!"

"Rumah kita berdua." (SA, hal. 189–190).

Pertanyaan:

Berdasarkan kutipan di atas apakah fungsi Tante Lien dalam cerita tersebut?

Jawab:

a. Sebagai pelaku utama pemegang peranan.
b. Sebagai pelantar (penyebab) timbulnya pertengkaran antara pelaku Hanafi dan Corrie.
c. Sebagai tamu rumah Hanafi dan Corrie.
d. Sebagai pemikat isteri-isteri orang.

4.2 "Sudah berapa lama ia minta' keluar emang?" tanya Tuti menyela kata Parta.
"Saya kenal akan pekerti Saleh, ia seorang yang gembira, seorang yang tajam pikirannya dan hidup hatinya. Percaya saya, bahwa ia tiada senang akan pekerjaan tenang dalam kantor, mengisi daftar ini, menyalin surat anu, mengantuk-ngantuk menanti pukul dua." (LT. hal 35 al. 1)

Pertanyaan:

Dalam menyampaikan tabiat, watak, pekerti pelaku Saleh, pengarang menggunakan cara:

Jawab:

a. Pengarang menganalisis atau menguraikan secara langsung tentang pelaku Saleh.
b. Pengarang menyajikan dialog antarpelaku, yang membicarakan tentang pelaku Saleh.
c. Pengarang menceriterakan tingkah laku pelaku Saleh dalam menanggapi suatu kejadian atau peristiwa.
d. Pengarang menggunakan lukisan lingkungan (latar belakang).

4.3 Terkejut berbaliklah Tuti dan seraya tersenyum dipegangnya tangan yang kecil yang menepuknya itu. Maria bangkit sekali perhatiannya kepada anak yang jenaka dan berani itu. Berseri-serilah mukanya dan dengan suaranya yang lemah lembut katanya, "Adik mau ke mana?" Ia mendekat dan seraya dibelai-belainya rambut yang halus

kepirang-pirangan itu disambungnya pula, "Adik manis betul!" Siapa nama adik?" . . .
"Suparno manis betul, bukan? Nanti tante bericoklat."
Maria membuka tas yang dijinjingnya dan dikeluarkannya sebuah coklat bundar sebesar empu jari berbungkus timah.
(LT hal. 11 al. 1)

Pertanyaan:

Dalam menyampaikan tabiat, watak, pekerti pelaku Maria, pengarang menggunakan cara:

Jawab:

a. Pengarang menyajikan penilaian atau renungan pelaku lain terhadap pelaku Maria.
b. Pengarang menyajikan dialog antar pelaku, yang membicarakan tentang pelaku Maria.
c. Pengarang menceritakan tingkah laku pelaku Maria dalam menanggapi suatu kejadian atau peristiwa.
d. Pengarang melukiskan bentuk jasmani pelaku cerita.

4.4 Dengan tiada setahunya ia telah menghargai Supomo dalam hatinya: orang yang baik, lemah lembut dan sopan dalam pergaulan. Tetapi meskipun ia mendapat ijazahnya di negeri Belanda, tiada ada kelebihannya dari orang lain. . . .
Seseorang yang luar biasa ia bukan sekali-sekali . . .
Tetapi hatinya baik, sifatnya lemah-lembut dan pengasih-penyayang (LT hal. 148. al 6).

Pertanyaan:

Dalam menyampaikan tabiat, watak, pekerti pelaku Supomo, pengarang menempuh cara:

Jawab:

a. Pengarang menyajikan penilaian atau renungan pelaku lain terhadap pelaku Supomo.
b. Pengarang menceritakan tingkah laku pelaku Supomo dalam menanggapi suatu kejadian atau peristiwa.

c. Pengarang menganalisis atau menguraikan secara langsung tentang pelaku Supomo.
d. Pengarang menyajikan dialog antarpelaku.

4.5 "Soalnya beberapa hari ini Erika berkurung di rumah saja. Terakhir dia ke luar waktu mencari kau ke fakultas. Cuma ketika itu aku belum tahu kabar dari Jerman itu. Mungkin dia ingin menyampaikannya pada kau. Ada ketemu kalian?"
Anton tak menjawab.
"Dia mencintaimu Anton," kata Handoko.
"Sudahlah Koko. Jangan lagi bicarakan dia. Itu cuma mengingatkan aku pada keluarganya. Lama-lama aku bisa jadi marxis nanti karena membenci orang-orang kaya."
"Dia gadis yang lembut. Perasa."
"Ah!" Anton menggeruk dagunya kuat-kuat (C d.KB. hal. 116)

Pertanyaan:

Berdasarkan kutipan di atas, bagaimanakah watak pelaku Erika?

Jawab:

a. Berwatak pembenci orang kaya.
b. Berwatak pencinta orang melarat.
c. Berwatak lembut dan perasa.
d. Berwatak keras dan kasar.

4.6 Ah, kenapa harus memusingkan ketiga mahasiswa kutu buku itu? Anton melihat gadis yang punya senyum selembut bayi. Bekas pacar kakak Erika. Hm, Mochtar tentunya punya informasi tentang gadis itu.
Namanya? Widyasari. Mahasiswi fakultas ini. Tapi beberapa lama ini tak aktip. Konon lantaran tunangannya gugur dalam menjalankan tugas negara. Hampir dua tahun dia meninggalkan kuliahnya. Sekarang 'back to campus'.
"Kau ada niat?" tanya Mochtar.
"Hm," mata Anton masih menerawang ke gadis itu.
"Kalau ada niat, kau harus segigih anak-anak MAPALA-UI," kata Peter.
"Kenapa?"
"Dia sedingin es di puncak pegunungan Cartenz. Untuk menakluk-

kannya memerlukan ketangguhan pendaki gunung kaliber Mount Everest."
"Tapi dia seindah gunung Fujiyama," kata Anhar.
"Yang penting, dia paduan Venus dan Dewi Sri di mataku," kata Anton.
Dan dia mendekati gadis yang telah ke luar dari halaman fakultas itu. Sebelum tiba di jalan beraspal, Anton telah menjejeri gadis itu.
"Halo," katanya.
Widyasari menatapnya. Dan mata yang terpentang itu, indahnya aduhai. Kayak-kayak terlihat getaran bulu-bulu matanya. Gadis itu memikir-mikir (C d. KB. hal 111)

Pertanyaan:

Bagaimanakah keadaan watak pelaku Widyasari?

Jawab:

a. Cantik dan berwatak dingin dan tangguh.
b. Cantik dan berwatak angkuh.
c. Cantik dan berwatak acuh tak acuh.
d. Cantik dan berwatak lembut.

5. Apresiasi E

5.1 Sekejap Anton merasakan himpitan nyeri menusuk. Tapi dia cuma mengangguk.
Andainya aku punya sejuta dollar, dan didepositokan di Bank Amerika, itulah jaminan hari depan yang diharapkan untuk kebahagiaan keluarga? Andainya aku pandai menjilat, dan berhasil masuk ke jenjang pemerintahan sampai punya kedudukan tinggi, itukah jaminan yang dibutuhkan untuk kebahagiaan suami-isteri?
Anton menatap bunga-bunga yang mulai samar dalam senja. Yang merah semakin tua, yang hijau seperti biru, ditimpa lembayung senja. Langit jingga, tapi bagi Anton berwarna kelabu.
Erika, Erika, Erika Gadis yang sering duduk di teras menatap bunga-bunga. Rumahmu indah. Karena itu, kalau pindah kelak ke rumah suamimu haruslah kau masuk ke istana. Hidupmu sepanjang hari berkecukupan. Karena itu, kalau jadi isteri kelak, haruslah suamimu punya brankas di rumah. (C di KB, hal 92-93).

Pertanyaan:

Apakah maksud atau tujuan yang tersembunyi dalam bagian cerita di atas?

jawab:

a. Memberi ingat bahwa kebahagiaan hidup sangat ditentukan oleh harta benda.
b. Suatu anjuran agar orang-orang mencari harta sebanyak mungkin untuk memperoleh kebahagiaan hidup.
c. Sebuah pendirian bahwa tujuan hidup adalah mengumpulkan sebanyak mungkin harta benda dengan cara apa pun.
d. Suatu sindiran terhadap cita-cita mengumpulkan harta bagi kebahagiaan hidup secara tidak mulia.

5.2 "Cinta engkau barangkali cinta perdagangan , buruk baik hendak engkau timbang sampai semiligram. Patutlah pertunanganmu dengan Hambali putus."
"Patutlah putus, patutlah putus . . ."
Sebagai cambuk perkataan itu berdengung-dengung di telinganya. "Selama-lamanya akan putus, selama-lamanya ia akan berdiri seorang diri. Sebab kata Maria cintanya cinta perdagangan yang menghitung dan menimbang . . .? Tiada baikkah sikapnya itu . . .? Apakah salahnya ia menghitung dan menimbang . . .? Tetapi ia kukuh berdiri atas kecakapannya yang luar biasa, atas kemuliaan cita-citanya yang jelas digambarkan oleh pikiran yang tajam . . ."

Di dalam ia meraba-raba akan mencahari tempat berjejak, datang dari dalam membanjir kekuatan yang luar biasa, yang menunda menghanyutkan dia tiada tertahan-tahan. Dan dalam arus yang amat kuatnya itu, ia merasa dirinya kalah. Kalah oleh tenaga asli alam, yang tiada dapat diaturnya dengan pikirannya yang tajam, dengan perhitungannya yang nyata. (LT hal 110).

Pertanyaan:

Apakah maksud atau tujuan yang tersirat dalam kutipan di atas?

Jawab:

a. Bahwa dalam bercinta arus perasaan yang kuat dapat mengalahkan pikiran yang tajam.

b. Cita-cita yang mulia memerlukan pengorbanan walaupun pengorbanan itu adalah cinta.
c. Cinta yang murni adalah cinta yang tidak dengan pertimbangan pikiran.
d. Cinta yang disertai pertimbangan pikiran adalah cinta palsu.

5.3 Kedua anak gadis itu telah memaksa diri duduk merukuk secara layaknya berhadapan dengan orang tua yang terpandang. Sepatah kata tidak terdengar ke luar dari mulut keduanya, jika tidak ditanyai, karena takut akan melanggar adat sopan santun. Masing-masing menundukkan mata, memperhatikan segala ukiran yang ada pada permadani.

Ibu Suparta sendiri tidak banyak bertanya-tanya. Yang dibawanya berhandai-handai hanyalah seorang perempuan tua, yang sama duduk merukuk di sudut permadani luas, sambil meludah-ludahkan air sirih pula ke dalam sebuah tempat ludah kuningan.

"Benar jaman sudah tua, ceuk," demikian kata ibu Suparta kepada orang tua itu, "semuanya sudah terbalik."

Sebelum menceritakan apa yang sudah sama terbalik itu, Nyai Raden Teja Ningrum menyapu-nyapukan sugi kepada bibirnya, sambil meludah berulang-ulang.

"Dahulu pakaian perempuan "menak" ada aturannya, tidak boleh ditiru oleh segala orang. Warna cita yang gelap-gelap, potongan tangan bajunya longgar. Kainnya, sanggul rambutnya, semuanya ada aturannya, tidak semau-maunya saja. Tapi sekarang bercampur baur, tidak dapat orang membedakan lagi antara "menak" dengan orang kebanyakan."

Darah Ratna dan Resmi naiklah ke kepala, demi mendengar perkataan itu. Orang tua yang seorang lagi menyahut:

"Benar! Dan laku perangai gadis-gadis sekolah yang sekarang, sudah lain pula."

"Itu menilik kepada gadisnya seorang-seorang. Yang ada pelajaran dari rumahnya, masih tahu akan adat sopan santun. Yang kemegah-megahan, yang congkak, ialah yang kurang pelajaran di rumahnya jua." (PJ hal 30).

Pertanyaan:

Termasuk dalam jenis apakah tema cerita yang terungkapkan dalam kutipan di atas?

Jawab:

a. Falsafah cinta dan nasib.
b. Ajaran feodalisme, adat, dan moral.
c. Ajaran politik.
d. Ajaran keagamaan.

5.4 Berdasarkan kutipan pada 5.3 di atas, bagaimanakah hubungan antara tema cerita dengan pelaku cerita Nyai Raden Teja Ningrum?

Jawab:

a. Nyai Raden Teja Ningrum, adalah tokoh yang membanggakan dan mempertahankan ajaran adat.
b. Nyai Raden Teja Ningrum adalah tokoh kurban ajaran adat.
c. Nyai Raden Teja Ningrum adalah tokoh yang menentang ajaran adat.
d. Nyai Raden Teja Ningrum adalah tokoh yang menghina ajaran adat.

5.5 Berdasarkan kutipan pada 5.3 itu bagaimanakah peranan pelaku Ratna dan Resmi?

Jawab:

a. Ratna dan Resmi adalah tokoh muda yang sangat menyetujui ajaran adat.
b. Ratna dan Resmi adalah tokoh muda yang disindir/dianggap menentang dan melanggar ajaran adat.
c. Ratna dan Resmi adalah tokoh muda yang menjadi korban ajaran adat.
d. Ratna dan Resmi adalah tokoh muda yang kalah dalam mendukung ajaran adat.

6. Apresiasi F

6.1 Air mata Zainab kembali jatuh.
"Mengapa engkau menangis juga, sahabatku? Kesedihan apakah yang engkau tangguhkan? Teringatkah engkau kepada ayahmu? Kalau demikian engkau salah, Zainab! Lupa engkau agaknya, bahwa kedukaan itu timbul diapit oleh dua rumpun kesukaan.

"Bukan demikian, sahabat," jawabnya. "Buat diriku sendiri, Tuhan telah mentakdirkan berlain dari orang. Kedukaanku tumbuh di antara dua rumpun kedukaan pula. Dahulu saya telah berduka, sekarang berdukacita, dan kelak agaknya akan terus berluka hati."

"Engkau menyesali nasib, Zainab!"

"Menyesali nasib saya tidak, menyadari untung saya bukan. Melainkan yang sebetulnya yang saya katakan." (DLKB hal 50 – 51).

Pertanyaan:

Bagaimanakah sifat atau watak bahasa penceritaan dalam kutipan di atas?

Jawab:

a. Symbol yang sederhana.
b. Plastis yang berlebih-lebihan.
c. Sederhana dan impressionistis.
d. Klise romantis yang berlebih-lebihan.

6.2 "Ini musik untuk lagu konsert," kata Hazil, "tetapi tidak ada konsert yang akan memainkannya." Dalam suaranya merangkak rasa sayang dan menyesal. "Ini musik menyanyikan perjoangan manusia sebagai manusia." (JTU hal 39).

Pertanyaan:

Jenis gaya bahasa apakah yang dipergunakan/terdapat dalam kutipan di atas?

Jawab:

a. Litotes.
a. Personifikasi.
c. Epiteton.
d. Hiperbola.

6.3 Seorang-orang Indonesia di atas trem berkata kepada orang Nippon itu. "Hai, engkau apa? Naik dari jendela. Tak tahu aturan."

Orang Nippon itu mengeluarkan beberapa perkataan Indonesia, patah seperti pengkolan jalan.

Orang Indonesia itu merah mukanya. Baru ia tahu yang ditegurnya tadi, orang Nippon. Tapi ia malu kepada orang banyak. Diberanikannya saja hatinya, dan katanya, "Itu tidak bagus. Naik dari jendela."

Orang Nippon itu naik juga.

Tiba di atas trem, ia marah-marah kepada orang Indonesia itu. "Kerja di manakah? Kenapa berani rarang-rarang Nipponka?"

Orang Indonesia itu tak mau kalah, tapi dalam hatinya ia kecut seperti cita Nippon kena air. Katanya, "Tuan kerja di mana? Saya kerja di Naimubu."

Mereka bertengkaran mulut. Tapi Nippon itu tak mau melekatkan tangannya, sebab dekat itu ada kenpei.

Kenpetai itu berdiri, berkata dalam bahasa Nippon dengan orang Nippon perempuan itu. Rupanya Kenpetai itu marah. Dengan suara manis, katanya kepada orang Indonesia itu, "Dia sudah saya marahi. Memang dia salah."

Orang Indonesia itu berasa senang, mendapat kemenangan yang gilang gemilang. (Dri AM ke R hal. 81).

Pertanyaan:

Bagaimanakah watak diksi/gaya bahasa dalam pelukisan kejadian sebagai yang dikutip di atas?

Jawab:

a. Sederhana, plastis dan naturalistis.
b. Sederhana, asosiatif dan romantis.
c. Berlebih-lebihan dan romantis.
d. Sederhana, plastis, naturalistis, dan sinis.

6.4 "Bagaimana?" desaknya.

"Terhadap musik demikian apa yang dapat dikatakan?" balas Guru Isa.

"Hebat, sungguh hebat," sambungnya kemudian cepat-cepat. Dia berdiri di depan Hazil, dan bertanya, "Apabila engkau ciptakan? Engkau tidak pernah berceritera . . . .!" seakan menyesali, dia tidak diberi tahu.

"Beberapa minggu penghabisan ini," jawab Hazil "saya tidak berani berceritera padamu, takut tidak akan berhasil. Hingga seka-

rang aku juga masih bimbang ... rasanya belum cukup kuat aku gambarkan perjoangan manusia dalam musik ... perjoangan manusia semenjak zaman dahulu perjoangan memburu kebahagiaan."

"Dapat engkau rasakan?" tanyanya kembali pada Guru Isa.

"Ada, semuanya ada di dalamnya, jangan engkau khawatir ... aku rasa, aku rasa semuanya, semuanya." (JTU, hal. 38–39).

Pertanyaan:

Apakah nama dan fungsi gaya bahasa dalam dialog pada kutipan di atas?

Jawab:

a. Gaya bahasa repetisi yang berfungsi sebagai pendukung tema.
b. Gaya bahasa sinonimi yang berfungsi dekoratif.
c. Gaya bahasa litotes dengan fungsi menyembunyikan tema.
d. Gaya bahasa senekdot yang berfungsi memperjelas tema.

6.5 "Ah."

"Kenapa ah? Dia sungguh-sungguh. Majalah membutuhkan gadis-gadis semacam Ika. Prototip gadis modern, tapi tetap punya kepribadian."

"Ah."

"Kebanyakan gadis-gadis sekarang berlagak modern, tapi apresiasinya tetap kampungan."

"Itu berlebih-lebihan," kata Erika.

"Begitulah kenyataannya. Lihat saja isi majalah-majalah dan surat-kabar-suratkabar. Melulu gambar gadis cantik. Yang ditonjolkan cuma sexnya. Sedang bagaimana dia sebagai pengemban kebudayaan umat manusia, sama sekali tak bisa ditonjolkan. Sebab manusia, tak ada yang bisa diperlihatkan. Jadinya, perdaban kita sekarang hanya ditujukan untuk sex, yang titik utamanya nilai yang dipunyai manusia. Kalau bahasa filsafatnya, kita melalaikan substansi manusia. Kalau bahasa pewayangannya, kita tercekam pada wadah, lupa pada isi. Akibatnya, kita cuma memperhatikan yang cantik, lupa pada yang indah."

Erika termangu-mangu. Si gondrong yang mirip anggota geng ini ternyata lumayan juga, pikirnya.

"Lalu apa hubungannya dengan saya?" tanya Erika hati-hati.
"Erat sekali hubungannya. Ika akan ditonjolkan sebagai gadis yang membersihkan image gadis-gadis sekarang. Sebelum masyarakat tercekam lebih dalam pada kebiasaan yang sekarang, kita orbitkan Ika untuk mengatakan pada mereka: ini lho, gadis yang sesungguhnya perempuan!" (C di KB hal 52–53).

Pertanyaan:

Apakah penilaianmu terhadap gaya bahasa dan dialog dalam kutipan di atas?

Jawab:

a. Intelektualistis.
b. Bombastis.
c. Dekoratif.
d. Verbalistis.

7. **Apresiasi G**

7.1 Dengan senyum manis Kartini berkisar dari belakang ke samping Rusli, lantas dengan mengerling wajahku diulurkannya tangannya yang halus itu ke dalam loket.

Sejenak aku agak ragu-ragu untuk menyambutnya, dan sedetik dua detik hanya kutatap saja tangannya yang terulur itu. Akan tetapi sekilat kemudian dengan tidak kuinsyafinya lagi, tangan perempuan yang halus itu sudah bersilaturahim dengan tanganku yang kasar.

– "Hasan", bisikku dalam mulut.
– "Kartini", sahut mulut dari balik loket itu dengan tegas.
(Atheis, hal. 33).

Pertanyaan :

Sebagai ternyata pada kutipan di atas, dalam menuturkan ceritanya pengarang menggunakan *Kata Ganti Orang* ke berapa?

Jawab:

a. Kata Ganti Orang pertama: *aku.*
b. Kata Ganti Orang kedua: *engkau.*
c. Kata Ganti Orang ketiga: *dia/ia.*
d. Kata Ganti Orang pertama: *kami.*

7.2 Dalam mengisahkan ceriteranya, pengarang dapat menempatkan diri di tempat mana pengarang berada. Pengarang dapat ikut dalam ceritera, sebagai salah seorang dari sekian jumlah pelaku yang disajikan. Tetapi, pengarang dapat pula berada di luar ceritera, bagaikan Tuhan yang mempermainkan makhluknya dan maha tahu.
Berikut ini dikutipkan kalimat-kalimat dari *Layar Terkembang*. Dari caranya berceritera atau menggunakan kata ganti, dapatlah diketahui di manakah pengarang menempatkan dirinya.
Reet, berbunyi pula pintu akuarium dibuka orang, dan ketika itu masuk seorang laki-laki muda, tinggi-tinggi badannya, dan bersih kulitnya, berpakaian putih berdasi kupu-kupu dan berkupiah beledu hitam. Sesaat yang tiada terkira pendeknya, tertegun ia di tengah pintu. Sejurus rupanya hilang pikirannya, tak tahu apa yang hendak dikerjakannya melihat kedua perawan itu. Tetapi segera ia terus melangkah ke dalam, dan sepatunya yang berkilat-kilat itu berbunyi berderit-derit di lantai (LT hal.)

Pertanyaan:

Menilik caranya bercerita, dalam kutipan di atas pengarang menempatkan diri sebagai:

Jawab:

a. Pengarang sebagai peserta, artinya ia mengambil bagian sebagai salah seorang pelaku cerita.
b. Pengarang sebagai peninjau, artinya ia berada di luar cerita, tetapi ia menyaksikan segala gerak laku badaniah pelaku dalam cerita.
c. Pengarang berada di luar cerita, tetapi ia maha mengetahui keadaan pelaku-pelaku cerita, baik gerak-laku badaniah maupun batiniah (pikiran dan perasaan) pelaku, sebagai yang Maha Mengetahui.
d. Pengarang sebagai penonton yang tidak memberi komentar apapun.

7.3. Tetapi tiba-tiba Tuti tertangkap akan pikirannya sendiri dan dengan jelas dan nyata ia menyelidiki hatinya, "Irikah ia akan Maria, adiknya itu?"

"Tidak, tidak mungkin," katanya dalam hatinya dan dengan tiada diketahuinya di dalam kegelapan kamarnya itu ia menggelengkan kepalanya. Tapi meskipun seterang itu keputusannya, meskipun senyatalitu ia menghadapi dirinya sendiri, ada sesuatu perasaan yang tiada terduga di dalam kalbunya. (LT hal)

Pertanyaan:

Menilik cara pengarang bercerita, dalam kutipan di atas pengarang berlaku sebagai apa?

Jawab:

a. Pengarang sebagai salah seorang pelaku cerita.
b. Pengarang sebagai peninjau/penonton kejadian cerita.
c. Pengarang sebagai yang Maha Mengetahui.
d. Pengarang sebagai pelaku yang diceritakan oleh pelaku lain.

7.4 Erika melirik lelaki yang berjalan di sampingnya. Rambut lelaki itu melambai-lambai. Tubuhnya yang jangkung berjalan gontai seperti tak acuh.
Jalan Jendral Sudirman melintang di hadapan mereka.
"Kami ke Selatan," kata Retno.
"Berani berdua?" Anton mencoba melihat wajah gadis berbaju merah. Tapi gadis itu sejak tadi menunduk.
"Apa yang ditakutkan? Baru jam tujuh," kata Retno.
"Soalnya, gelap dan terang, lain akibatnya bagi gadis-gadis."
"Begitu?" kata Retno.
"Ya".
"Sudah pengalaman rupanya," Retno tersenyum.
"Selamat malam," kata Erika. Tak ada senyum. (C. di KB hal 23)

Pertanyaan:

Terangkanlah hubungan antara cara pengarang bercerita dengan sifat/watak cerita.

Jawab:

a. Pengarang sebagai peninjau, sehingga karangan bersifat objektif.
b. Pengarang sebagai pelaku cerita, sehingga karangan bersifat objektif.

c. Pengarang sebagai yang Maha Tahu, sehingga karangan bersifat subyektif.
d. Pengarang sebagai peninjau, sehingga karangan bersifat subyektif.

7.5 Dan tiba-tiba Guru Isa tahu, bahwa Hazil akan mati. Dan rasa dukanya bertambah besar. Tetapi bersamaan dengan itu dia tahu pula, bahwa baginya jalan baru mulai. Semua kata-kata Hazil dahulu itu, yang sekarang teringat olehnya dalam kamar itu adalah buat dia. Dia telah menguasai dirinya sendiri. Tiada benar dia tidak merasa takut lagi. Tetapi dia telah damai dengan takutnya. Telah belajar bagaimana harus hidup dengan takutnya. (JTU hal. 126).

Pertanyaan:

Bagaimana sifat/watak cerita sehubungan dengan cara pengarang bercerita dalam kutipan di atas?

Jawab:

a. Cerita itu bersifat subjektif dan pengarang sebagai peninjau.
b. Cerita itu bersifat objektif dan pengarang sebagai yang Maha Tahu.
c. Cerita itu bersifat subjektif dan pengarang sebagai yang Maha Tahu.
d. Cerita itu bersifat objektif dan pengarang sebagai salah seorang pelaku cerita.

INSTRUMEN II

1. Pada suatu pagi saya datang ke muka ibu saya (Hamid) dengan perasaan yang sangat gembira, membawa kabar suka yang sangat mebesarkan hatinya, yaitu besok Zainab akan diantarkan ke sekolah dan saya akan dibawa serta. Saya akan disekolahkan dengan belanja engku Haji Ja'far sendiri bersama-sama anaknya.
   Mendengar perkataan itu. terlompat air mata ibuku karena sukacita, kejadian yang selama ini sangat diharap-harapkannya (DLKB hal 20).

   Pertanyaan:

   Apakah nilai kehidupan yang dapat kamu petik dari kutipan di atas?

   Jawab:

   a. Bahwa manusia merasa berbahagia jika sesuatu yang telah lama sangat diharapkan terpenuhi.
   b. Bahwa manusia selalu menangis karena gembira.
   c. Bahwa kegembiraan anak adalah kegembiraan ibunya.
   d. Bahwa suatu kabar baik sangat membesarkan hati.

2. Sampai sekarang, saya (Hamid) masih teringat nikmat kehidupan dalam dunia anak-anak yang kerapkali diratapi oleh ahli-ahli syair, yang hanya datang sekali ke alam manusia selama hidupnya. Waktu itu bila pulang dari sekolah, saya (Hamid) dan Zainab bersama teman-teman kami yang lain berlari-lari (DLKB hal. 21).

   Pertanyaan:

   Tunjukkanlah nilai kehidupan yang dapat kamu peroleh dari kutipan di atas.

   Jawab:

   a. Bahwa masa bersekolah adalah masa yang menyenangkan.
   b. Bahwa dunia kanak-kanak adalah dunia yang menyenangkan.
   c. Bahwa ahli-ahli syair menciptakan syair-syairnya dari kehidupan anak-anak.
   d. Bahwa bermain-main mendatangkan kesenangan.

3. "Benar, Cor, semua dapat kupahami. Hanya sedikit aku tidak mengerti. Jika engkau masih cinta pada suamimu dan engkau tidak menyalahi suami itu nasib kita berdua yang semalang ini, apakah susahnya bagimu buat berdaya upaya, supaya hidup suamimu itu dalam beristerikan engkau, hidup kita berdua, menjadi lebih senang dari sekarang? Susah benarkah berusaha buat menyenang-nyenangkan hati dalam bergaul dengan suami, setelah nyata bahwa sekalian kawan-kawan sudah menyisihkan diri dari suami itu, dari kita berdua? Bumi langitmu ialah suamimu, bumi langitku ialah engkau Cor. Sama-sama kita piatu, sama-sama sebatang kara, sama-sama kita terbuang, bukankah seharusnya perhubungan antara kita kedua semakin rapat? Tiadakah kita senasib? Tidakkah kita seperuntungan? Yang harus menghiburkan hatimu hanyalah aku seorang; yang dapat menghilangkan dukaku tak adalah makhluk yang alin, hanyalah engkau seorang saja. Apakah sebabnya maka kita hidup sebagai orang yang melakukan kewajiban masing-masing saja, sebagai . . . . . dua orang bersembayan.[1])?" (SA hal. 168).

Pertanyaan:

Nilai kehidupan yang dapat kamu peroleh dari kutipan di atas adalah:

Jawab:

a. Bahwa kebahagiaan hidup dalam rumah tangga terletak pada cinta isteri pada suami.
b. Bahwa kebahagiaan hidup dalam rumah tangga terbentuk oleh rasa cinta, saling pengertian, dan bantu-membantu antara kedua suami isteri.
c. Bahwa kebahagiaan hidup berumah tangga bergantung pada kewajiban suami.
d. Bahwa kebahagiaan hidup berumah tangga bergantung pada persamaan nasib suami isteri.

4. Dan Open menulis lagi karangan yang lain, disimpannya baik-baik dalam lipatan kain Surtiah.
Kesenangan mengarang terasa segera bagi Open, tapi Surtiah pada suatu hari berkata, "Kak, karangan-karangan itu bagus, tapi kita hampir mati kelaparan. Sebab itu carilah pekerjaan." (AM ke R hal. 162).

Pertanyaan:

Nilai apakah yang dapat kamu simpulkan dari isi cerita tersebut?

Jawab:

a. Bahwa manusia selalu terlibat dalam kesenangan.

b. Bahwa manusia adalah makhluk yang berpersoalan dengan karyanya.
c. Bahwa manusia adalah makhluk yang tidak suka diganggu.
d. Bahwa manusia adalah makhluk yang senang mengarang.

5. Di kota besar itu ia banyak bergaul dengan kaum pergerakan dari segala bangsa. Nafkah dicarinya dengan jalan bekerja sebagai buruh pelabuhan atau sebagai sopir taksi, tempo-tempo berdagang kecil-kecilan. Soal nafkah memang tidak menjadi soal berat bagi Rusli, oleh karena sebagai seorang pemuda bujangan ia tidak mempunyai banyak kebutuhan. Memang sebagai pemuda yang berjuang untuk cita-cita politiknya, soal mencari nafkah itu agak berkisar ke belakang. Begitulah kata Rusli *(Atheis,* 36)

Pertanyaan:

Kesimpulan apakah yang dapat kamu tarik dari kutipan di atas mengenai manusia dengan karyanya?

Jawab:

a. Bahwa dalam bekerja mencari nafkah, manusia tidak akan merasa berat jika disesuaikan dengan kebutuhan.
b. Bahwa dalam bekerja, manusia harus bergaul seluas-luasnya.
c. Bahwa manusia mempunyai berbagai macam lapangan pekerjaan.
d. Bahwa mencari nafkah bukanlah satu-satunya pekerjaan manusia dalam hidupnya, dan karena itu tidak akan menjadi berat jika bersesuaian dengan kebutuhan.

6. Waktu beredar terus. Seakan-akan tak kenyang-kenyangnya menelan hari, bulan, tahun. Tak kenyang-kenyangnya seperti imperialisme mau menjajah terus, mau menguasai terus.

Tapi waktu tidak terasa berlalu oleh orang yang seluruh perhatiannya terikat kepada sesuatu hal atau soal. Misalnya olehku sendiri tidak terasa bahwa sudahlah empat bulan lalu, sejak aku bertemu dengan Rusli dan Kartini. Makin hari makin rapatlah pergaulan kami bertiga. Dan bertambah rapat, bertambah banyaklah aku tertarik oleh uraian Rusli yang suka sekali membawa aku berpikir tentang pelbagai soal hidup, baik soal-soal kemasyarakatan, politik, ekonomi dan lain-lain yang selama itu tidak pernah menjadi soal bagiku (*Atheis*, hal 167).

Pertanyaan:

Sehubungan dengan kutipan di atas, nilai kehidupan apakah yang paling menonjol terungkapkan di dalamnya?

Jawab:

a. Bahwa imperialisme tak pernah kenyang dalam menjajah dan menguasai jajahannya.
b. Bahwa manusia selalu dikuasai oleh waktu baik sadar ataupun tidak.
c. Bahwa manusia selalu tertarik pada uraian mengenai pelbagai persoalan dalam hidup.
d. Bahwa pelaku utama cerita telah terikat pada pelaku Rusli dan Kartini.

7. Waktu beredar terus. Dan tak bosan-bosannya manusia menghitungnya. Hari dijumlahnya menjadi minggu. Minggu dikumpulkannya menjadi bulan. Bulan ditambah-tambahnya, sehingga genap menjadi tahun, dan seterusnya.

Manusia suka menghitung waktu dan seluruh hidupnya dikuasai oleh waktu. Dan alam membantu manusia dalam kesukaannya. Tak bosan-bosannya pula alam menyuruh dunia, matahari, bulan, bintang-bintang, planet-planet berputar-putar terus, bergerak terus. Panta rei, mengalir terus, gerak terus. Memang, adakah sesuatu yang diam? Adakah sesuatu yang tidak berubah? Tidakkah semua itu berubah-ubah terus? Juga kepercayaan manusia? Juga keadaan sesuatu bangsa? Juga kekuasaan sesuatu stelsel?

Sebagai manusia, aku pun suka menghitung waktu.

Kusobekkan satu halaman dari kalender. Lagi satu bulan umurku tambah. Lagi satu bulan dunia lebih dekat pada saatnya untuk "diam". Untuk "diam", sebab tidakkah dunia pun seperti gundu yang berputar pula, yang pada akhirnya akan habis putarannya, lantas "diam"?

1 Oktober!

Kuhitung dengan jari: Februari, Maret, April, Mei, Juni ... tiga tahun setengah kira-kira sejak 12 Februari 1941. Sejak aku kawin dengan Kartini (*Atheis*, hal. 167).

Pertanyaan:

Nilai kehidupan apakah yang terasa jelas terungkapkan dalam kutipan di atas?

Jawab:

a. Bahwa pelaku cerita aku telah kawin dengan Kartini selama tiga setengah tahun.
b. Bahwa keadaan sesuatu bangsa pastilah berubah.
c. Bahwa alam selalu membantu manusia memperoleh kesukaannya.
d. Bahwa dalam hidup di dunia ini manusia tidak pernah bosan menghitung waktu, sedangkan dirinya selalu dikuasai oleh waktu.

8. Kasihanilah aku, Hanafi! Di dalam sepekan dua pekan di sini, hatiku ingin hendak bergaul dengan sahabat, dengan saudara, secara dahulu kita lakukan.
"Hendak ke luar dari asrama, dan ke luar dari sekolah, Corrie? Habis?"
"Ya, habis? Aku sendiri tak tahu. Tapi bersekolah aku sudah jemu. Tidakkah engkau kasihan pada seorang makhluk yang tidak berkaum keluarga, tidak bersahabat lain dari engkau, tidak bercita-cita, tidak tahu hendak ke mana ia melangkah——ah, Hanafi, tak usah lagi kuulang-ulang cara bagaimana akan kuhargakan persahabatan yang sesuci-sucinya dari engkau. Persahabatan secara kakak dengan adik, dengan melupakan bahwa aku perempuan, engkau laki-laki."
"Kasihan, Corrie! Sebaik-baiknya engkau bekerja saja."
"Sudah tentu aku akan mencari pekerjaan. Itu tak ada susahnya.
(SA hal. 107).

Pertanyaan:

Nilai kehidupan apakah yang dapat dipetik dari kutipan di atas?

Jawab:

a. Bahwa dalam hidupnya manusia selalu memerlukan pergaulan/ persahabatan dengan sesamanya.
b. Bahwa manusia selalu memerlukan pekerjaan dalam hidupnya.
c. Bahwa persahabatan yang baik adalah persahabatan antara kakak dan adik.
d. Bahwa dalam hidupnya manusia selalu minta dibelaskasihani.

9. Dalam kamar tertutup itu, buat pertama kali Open insaf akan harga kemerdekaan. Kemerdekaan ada dua macam, kemerdekaan jasmani dan kemerdekaan rohani. Kemerdekaan jasmani boleh diambil orang lain,

seperti halnya dengan dirinya sekarang ini, tapi kemerdekaan rohaninya tiada seorang pun yang bisa mengambilnya. Ia bisa pergi ke mana-mana dengan pikirannya, biarpun di sekeliling badannya menjulang tinggi tembok empat persegi. Tapi kemerdekaankah tujuan hidup? Tidak, kemerdekaan hanya alat untuk mencapai tujuan itu. Dan apakah tujuan itu?

Buat orang lain mungkin jawaban ini bermacam-macam, tapi karena Open dididik dalam masyarakat Islam dan pernah jadi mualim pertanyaan ini lekas terjawab, yaitu: Menjunjung tinggi perintah Allah, agar dapat masuk ke dalam Surga dan di sini dapatlah ia bertemu dengan Allah itu dan bersatu dengan-Nya. (AM ke R. hal. 164).

Pertanyaan:

Berdasarkan kutipan di atas, pandangan hidup apakah yang melekat pada pelaku Open?

Jawab:

a. Bahwa orang harus menginsyafi harga kemerdekaan.
b. Bahwa kemerdekaan jasmani berbeda nilainya dengan kemerdekaan rohani.
c. Bahwa tujuan hidup di dunia adalah menjalankan ketentuan Tuhan untuk kebahagiaan di akhirat.
d. Bahwa tujuan hidup di dunia adalah mencapai kemerdekaan.

10. Dan Open menulis lagi karangan yang lain, disimpannya baik-baik dalam lipatan kain Surtiah.

Kesenangan mengarang terasa segera bagi Open, tapi Surtiah pada suatu hari berkata: "Kak, karangan-karangan itu bagus, tapi kita hampir mati kelaparan. Sebab itu carilah pekerjaan."

Mula-mula perkataan Surtiah ini dijawabnya dengan manis tapi lama kelamaan jawaban itu menjadi agak pedas. Dan pada suatu hari, waktu Open sedang mengarang waktu Surtiah mendesak suruh cari pekerjaan juga. Open melemparkan penanya dan berkata, "Engkau selalu mengganggu aku. Kau kira aku tidak bekerja? Nyahlah engkau. Pulang ke desa."

Ini diucapkan sungguh-sungguh oleh Open dan Surtiah merasa, ia memang lebih baik pulang saja ke desa. Mudah-mudahan Open pada suatu ketika memerlukan dia kembali dan ia tentu akan segera kembali

ke kota. Tapi sekarang ini lebih baik ia pulang saja ke desa. Dan Surtiah dengan sedih pulang ke rumah orang tuanya.

Merasa lega ditinggalkan isterinya, Open terus lagi mengarang. Satu hari satu cerita pendek. Tidak peduli tidak diterbitkan. Ia harus menurutkan bisikan kalbunya dan ia harus ingat akan perkataan ibunya. Dan untuk keduanya itu ia tak peduli ditinggalkan isterinya. Ya, mati sekali pun ia mau (AM ke R hal. 162).

Pertanyaan:

Berdasarkan kutipan di atas, bagaimana pandangan Open dan isterinya terhadap pekerjaan?

Jawab:

a. Keduanya berpendapat bahwa mengarang adalah satu pekerjaan yang paling mulia.
b. Isteri Open memandang pekerjaan mengarang hanya untuk mencari nafkah, sedangkan Open memandang pekerjaan mengarang adalah untuk mengarang.
c. Keduanya berpendapat bahwa dalam melakukan sesuatu pekerjaan, suami-isteri harus bantu membantu.
d. Isteri Open berpendapat bahwa seorang isteri dapat membantu suaminya, sedangkan Open berpendapat bantuan isterinya sebagai gangguan.

11. "Siapa manusia merdeka bisa hidup dalam ikatan gerombolan?" desak Hazil. "Manusia Indonesia sebagai gerombolan dapat dijajah oleh Belanda lebih dari 350 tahun. Itu masa. Masa begitu saja tidak ada artinya. Gerombolan pun hanya dapat bergerak karena ada individu-individu yang dapat mengangkat diri mereka di atas gerombolan-gerombolan itu. Maka musikku bukan musik gerombolan, tetapi musik manusia seorang-seorang." (JTU hal 40).

Pertanyaan:

Pandangan hidup apakah yang tersirat dalam kutipan di atas?

Jawab:

a. Kolektivisme.
b. Individualisme.
c. Egoisme.
d. Sosialisme.

12. Hanafi terperanjat mendengarkannya, lalu berkata:
"Tiadalah mereka hendak memberi sempat kepadaku buat bertemu sekali lagi dengan anakku?"

"Tidak, mamakmu tidak dapat dibawa berunding sepatah jua tentang hal itu."

"Apakah hak mereka atas anakku?"

"Secara adat kita di Minangkabau, hak Rapiah dengan mamaknya ada lebih besar atas Syafei, dari hak engkau, meskipun engkau ayah Syafei. Tapi terlebih dahulu baiklah ibu bertanya akan hal ihwalmu sendiri. Di manakah nyonyamu?"

"Sudah meninggal dunia, bu," sahut Hanafi sambil menyapu kedua matanya yang sekonyong-konyong telah digenangi air mata. (SA hal. 255).

Pertanyaan:

Ketentuan apakah yang menyebabkan Hanafi tak sempat lagi bertemu dengan anaknya?

Jawab:

a. Ketentuan adat kekuasaan garis keturunan ibu.
b. Ketentuan adat kekuasaan garis keturunan ayah.
c. Ketentuan adat di Minangkabau.
d. Ketentuan adat di Bonjol.

13. "Benar, Hanafi, benar kata orang tua-tua, jika kail panjang sejengkal, jangan lautan hendak diduga. Ayahmu orang beradat Hanafi, ibumu orang beradat, sesenang-senang hidupmu jika engkau suka menurut yang sepanjang adat pula. Menurut adat yang kita pakai bukanlah engkau orang japutan —— yang seharusnya mengejar-ngejar gadis, meminta-minta kasihnya, melainkan patutlah engkau memilih di antara yang datang saja, yang mana yang engkau sukai. Secara adat kita di Minangkabau, sebaik-baik meminta —— buat laki-laki —— lebih mulialah jika ia diminta." (SA, hal.).

Pertanyaan.

Berdasarkan kutipan di atas, apakah dasar berfikir ibu Hanafi?

Jawab:

a. Ilmu.
b. Moral.
c. Agama.
d. Adat istiadat.

14. "Itulah yang kusegankan benar hidup di tanah Minangkabau ini, bu. Di sini semua orang berkuasa, kepada semua orang kita berutang, baik utang uang, maupun utang budi. Hati semua orang mesti dipelihara dan laki-laki perempuan itu dipergaduh-gaduhkan dari luar buat menjadi suami isteri. Itulah yang menarik hatiku pada adat orang Belanda. Pada kecilnya yang menjadi keluarganya hanyalah ayah bundanya, adik kakaknya. Setelah ia besar, dipilihnya sendiri buat isterinya; dan ayah bundanya, apalagi mamak bibinya atau "tua-tua di dalam kampung," harus menerima saja pilihannya itu. Jika tidak berkenan — boleh menjauh! Dan setelah beristeri, bagi orang itu yang menjadi keluarga ialah isterinya dan anak-anaknya saja. Tapi kita di sini kebat mengebat, takluk menaklukkan, tanya menanya dengan tidak ada hingganya. Sebelum beristeri, dalam beristeri, hendak bercerai, tidak putus-putuslah kita dari percampuran orang-orang lain yang belum tentu berhati tulus kepada kita." (SA, hal. 33).

Pertanyaan:

Berdasarkan kutipan di atas, apakah yang memberatkan Hanafi untuk hidup di Minangkabau?

Jawab:

a. Tidak adanya kebebasan individu dalam bersuami isteri karena kekuasaan adat.
b. Tidak adanya orang yang berhati tulus.
c. Tidak adanya persamaan derajat dengan orang Belanda.
d. Karena banyaknya hutang kepada semua orang, akibat mematuhi adat.

15. Dan dalam kemesraan perasaan yang demikian itu dalamlah terinsaf kepadanya, bahwa manusia itu tiada dapat dilepaskan dari pengaruh alam. Bahwa alam itulah pangkal segala tenaga, asal segala perasaan dan pikiran yang menyebabkan manusia dapat berbuat segala yang luhur dan besar. Bahwa dalam kesibukan perjuangan hidup setiap hari, tak

boleh tidak ada kalanya manusia itu perlu menarik dirinya merapati alam agar pekerjaan dan usahanya mempunyai tujuan yang nyata, agar jangan ia terkandas dan tersekat pada terusan dan aluran dangkal yang digalinya sendiri baginya. Agar dalam keinsafan akan besar tenaganya dan banyak yang dapat dikerjakan, ia terpelihara dari perasaan kesombongan yang bukan-bukan. Sebabnya pada hakekatnya dalam segala perbuatannya daripada alam, ia tak lain daripada menyudahkan bahagiannya dalam susunan alam yang tak terduga awal dan akhirnya (LT, hal. 64–65).

Pertanyaan:

Paham atau pandangan apakah yang dapat kamu simpulkan dari kutipan di atas?

Jawab:

a. Bahwa alam disediakan Tuhan bagi semua makhluk-Nya.
b. Bahwa pada hakekatnya alam berpengaruh besar pada manusia dalam segala perbuatannya.
c. Bahwa manusia dapat terkandas oleh kedahsyatan alam dalam perjuangan hidupnya.
d. Bahwa manusia selalu meratapi kedahsyatan alam dalam perjuangan hidupnya.

INSTRUMEN III

I. **Pokok persoalan (topik) apakah yang ada pada setiap kutipan berikut ini?**

1. Kutipan A

1.1 "Itu benar, Han! Tapi pada segala pekerjaan ada batasnya. Maka adalah pekerjaan atau perbuatan yang luar biasa, yang tiada galib dilakukan orang, sedang pekerjaan yang disangka tidak mengganggu kesenangan orang lain itu pun boleh jadi akan melanggar peri kesopanan."

"Kesopanan? Apakah perbuatan kita, duduk berhadapan antara satu meter jaraknya, dibatasi oleh meja teh, di tempat terang dan pada waktu yang lazim dipergunakan orang buat berkunjung-kunjungan boleh dikatakan melanggar peri kesopanan?"

"Tidak, hanya ... engkau bujang, aku gadis, sesama manusia kita telah menetapkan pelbagai undang-undang yang tidak tersurat, tapi yang harus diturut oleh sekalian manusia dengan tertib, kalau ia hendak hidup aman di dalam pergaulan orang, yang memakai undang-undang itu." (SA, hal. 6).

Jawab:

a. Adat peri kesopanan bergaul antara priya dan wanita.
b. Cinta kasih antara priya dan wanita dalam hidup.
c. Tanggung jawab dan kewajiban manusia dalam hidup.
d. Pembatasan pekerjaan dalam pergaulan.

1.2 Tahukah engkau, Hanafi, kewajiban yang sebenar-benarnya terhadap kepada seorang perempuan yang di muka makhluk, di muka Tuhan, sudah kaunamai "isterimu?"

Theori dan filosofie yang engkau hidang-hidangkan itu, hanya berguna buat membungkus segala perasaanmu yang masih mulia dengan selimut "tipuan," supaya tidak terdengar suara-suara bantahan, yang ke luar dari hati nuranimu, yang menuntut padamu di sidang keadilan, atas kelakuanmu yang demikian busuknya, terhadap kepada seorang perempuan yang sabar dan lilah, lagi tidak berdaya itu!

Engkau berkata tahu benar pada adat Belanda. Secara perangaimu kepada isterimu itu, seolah-olah menjadi penghinaan akan adat Belanda itu. Dan belumlah layak engkau menggosok sepatu orang Belanda, jika demikian laku perangaimu!" (SA, hal 82).

Jawab:

a. Cinta kasih antara priya dan wanita.
b. Moral pergaulan dalam suatu masyarakat.
c. Tanggung jawab dan kewajiban suami pada isteri.
d. Tuntutan hati nurani pria dan wanita.

1.3 Hanafi tidak menyahut, melainkan duduk termenung, serupa menghitung bintang yang menaburi langit. Tidaklah perlu Corrie bertanya serupa itu kepadanya, karena Hanafi sendiri sudah dua tahun merasai hidup itu karena terpaksa mesti hidup saja. Masih entenglah hidup itu bagi Corrie, karena ia sendiri tidak berkewajiban, kuasa atas dirinya, boleh memilih suami yang dikehendakinya. Tapi, ia, Hanafi, berkewajiban kepada ibunya, berkewajiban kepada isteri, kepada anaknya! Setiap hari yang terdengar dari mulut orang itu, tak lain hanya kewajibannya saja. Makin berat hidup, di dalam keadaan yang serupa itu. (SA. hal 108).

Jawab:

a. Tanggung jawab dan kewajiban manusia dalam hidup.
b. Cinta dan kasih sayang.
c. Moral pergaulan dalam hidup.
d. Kehidupan memilih jodoh.

1.4 "Janganlah kaususahkan fasal tidak dapat merayakan itu, Corrie. Buat dua orang tunangan, buat dua orang suami isteri yang berkasih-kasihan, tak adalah masa bersuka ria lain daripada "berdua-duaan" saja. Peduli apakah kita pada dunia ini, asal kita hidup berkasih-kasihan dan bercinta-cintaan?"

"Sungguh benar pendapatmu, Han," sahut Corrie, seolah-olah berkata pada dirinya sendiri. "Asal kekal percintaan kita; dan kekal kita hidup berkasih-kasihan." (SA. hal. 150).

Jawab:

a. Kewajiban manusia dalam hidup.
b. Pengorbanan manusia dalam hidup.
c. Tanggung jawab dan kewajiban suami isteri.
d. Kebebasan dalam bercinta dan berkasih sayang.

2. **Kutipan B**

2.1 Cinta itu adalah jiwa; antara cinta yang sejati dengan jiwa tak dapat dipisah-pisahkan; cinta pun merdeka sebagaimana jiwa. Ia tidak memperbedakan di antara darajat dan bangsa, di antara kaya dan miskin, mulia dan papa. Demikianlah jiwa saya, di luar daripada kekang kerendahan saya dan kemuliaannya; saya merasai, bahwa Zainab adalah diri saya. Saya merasai ingat kepadanya adalah kemestian hidup saya, rindu kepadanya membukakan pintu angan-angan saya menghadapi zaman yang akan datang (DLBK, hal. 27).

Jawab:

a. Cinta dan watak cinta.
b. Jiwa dan kemuliaan jiwa.
c. Kebahagiaan dalam hidup.
d. Kewajiban dalam hidup.

2.2 Kemudian saya insaf, bahwa alam ini penuh dengan kekayaan. Allah menunjukkan kekuasaannya. Tiadalah adil jika semua makhluk dijadikan dalam tertawa, yang akan menangiskan mesti ada pula. Kita mesti mengukur perjalanan alam dengan ukuran yang luas, bukan dengan nasib sendiri. (DLKB, hal, 44).

Jawab:

a. Nasib manusia sebagai hamba Tuhan.
b. Kekayaan alam dan kekuasaan Tuhan.
c. Keinsafan manusia akan kekuatannya.
d. Suka duka manusia dalam hidup.

2.3 Dahulu, kalau disebut orang di dekat saya untung dan bahagia, tidak lain yang terlintas dalam pikiran saya dari rumah yang indah, gedung yang permai, uang berbilang, mas bertahil, cukup dengan kendaraan dan kehormatan, dijunjung orang ke mana pergi. Sekarang saya telah insaf, bahwa semua itu bukan untung bahagia. Untung bahagia yang sejati ialah jika tahu bahwa kita bukan hidup terbuang di dalam dunia ini, tetapi ada orang yang mencintai kita (DLKB, hal. 59).

Jawab:

a. Harta dan kebahagiaan hidup.
b. Cinta dan kebahagiaan hidup.
c. Harta dan kehormatan hidup.
d. Harta dan nasib manusia.

3. **Kutipan C**

3.1 "Kalau begitu sekarang zus harus lekas-lekas masuk. Sekarang bukan waktunya lagi kita pemuda-pemuda berdiam diri. Seluruh masyarakat kita sedang bergerak. Masakan kita yang muda-muda yang terpelajar akan menjadi penonton saja? Apabila kita dari sekarang tiada mulai serta, sampai kemudian hari kita akan canggung, bagaimana akan menyertai kemajuan bangsa kita itu. Perkumpulan pemuda itu ialah sekolah bagi kita, tempat kita belajar bekerja bersama-sama untuk kepentingan orang banyak." (LT, hal. 23).

Jawab:

a. Perjuangan pemuda dan kemajuan bangsa.
b. Peranan pelajar di sekolah.
c. Peranan pemuda bagi kepentingan umum.
d. Organisasi pemuda terpelajar.

3.2 "Sesungguhnya hanya kalau perempuan dikembalikan derajatnya sebagai manusia barulah keadaan bangsa kita dapat berubah. Jadi perubahan kedudukan perempuan dalam masyarakat itu bukanlah semata-mata kepentingan perempuan. Kaum laki-laki

yang insaf akan kepentingan yang lebih mulia dari kepentingan hatinya yang loba sendiri tentu akan harus mengakui itu.

Tetapi lebih-lebih dari segalanya haruslah kaum perempuan sendiri insaf akan dirinya dan berjuang untuk mendapat penghargaan dan kedudukan yang lebih layak. Ia tiada boleh menyerahkan nasibnya kepada golongan yang lain, apalagi golongan laki-laki yang merasa akan kerugian, apabila ia harus melepaskan kekuasaannya yang telah berabad-abad dipertahankannya. Kita harus membanting tulang sendiri untuk mendapat hak kita sebagai manusia. Kita harus merintis jalan untuk lahirnya perempuan yang baru, yang bebas berdiri menghadapi dunia (LT, hal. 55).

Jawab :

a. Wanita dan kepentingannya.
b. Laki-laki dan kepentingannya.
c. Nasib kaum wanita.
d. Perjuangan hak dan nasib kaum wanita.

3.3 Maria tiada membantah, tetapi mukanya yang memucat ditundukkannya ke bawah dengan tiada berkata sesuatu apa.

Seraya melekapkan tangan gadis itu dengan tangan kirinya kepada dadanya, mesra seperti tiada hendak dilepaskannya lagi, perlahan-lahan Jusuf mengangkat muka Maria melihat kepadanya dengan tangan kanannya: "Maria, lihat saya sebentar."

Pada mata Maria nampak kepadanya berlinang air mata dan mesra meminta menggemetarlah suaranya untuk pertama kali seumur hidupnya: "Maria, Maria, tahukah engkau saya cinta kepadamu?"

Badan Maria melemah jatuh ketangan Jusuf dan seraya menengadah dengan pandangan penyerahan, ke luar dari mulutnya bisik lesu hampir-hampir tiada kedengaran: "Lama benar engkau menyuruh saya menanti katamu . . ."

Tak dapat lagi ia meneruskan ucapannya, sebab Jusuf menunduk menutupkan bibirnya ke atas bibir Maria. Dan dalam curahan cinta pertama, yang menggemetarkan badan mereka yang muda remaja itu, menjauh mengaburlah keinsafan akan tempat dan waktu . . . (LT, hal.).

Jawab :

a. Keinsyafan manusia akan tempat dan waktu.
b. Kelengahan manusia akan tempat dan waktu.
c. Cinta kasih dan kemesraan.
d. Tak ada topik.

3.4 Kalau perempuan hendak mendapat kebebasan dirinya kembali, kalau perempuan hendak berdiri sederajat dan sejajar dengan laki-laki, maka haruslah ia menguatkan dirinya dan menyatakan, bahwa ia cakap berdiri sendiri, tiada usah akan bantuan. Perempuan baru yang insaf hanya hendak menghadapi laki-laki apabila ia dalam segala hal mendapat penghargaan yang sama. Tiada ia hendak menengadah melihat kepada laki-laki dan dalam perkawinan bukan perlindungan yang dicaharinya, tetapi penghargaan akan kecakapannya sebagai manusia yang bebas dan cakap. (LT, hal. 93).

Jawab :

a. Perjuangan emansipasi kaum wanita.
b. Perlindungan kaum wanita dalam perkawinan.
c. Kecakapan kaum wanita dalam pergaulan.
d. Ketergantungan kaum wanita pada kaum laki-laki.

4. Kutipan D

4.1 "Janganlah pergi, jangan aku tinggalkan; katamu biarlah lama-lama bermimpi. Engkau yang menanam harapan dalam hatiku. Ketika engkau tiada menerima ajakanku malam itu, aku sudah tidak hendak merangkap engkau lagi, tetapi engkau katakan: besok akan datang lagi. Timbul pula harapanku.

Jangan aku tinggalkan, sudah lama aku mimpikan . . ., kita akan bersua kembali," suaranya terhenti.

"Kita akan bersua kembali? Di manakah kita bersua dahulu?"

Yah tersenyum:

"Dalam mimpiku, dalam angan-anganku, sudah kugambarkan pertemuan yang begini. Percayalah, Tono, aku cinta". (BLG, hal. 35).

Jawab:

a. Manusia dan penghargaannya.
b. Kerinduan dan harapan manusia akan cinta kasih.
c. Nafsu seksual manusia.
d. Ketakutan manusia dalam kesepiannya.

4.2 Memang, Tini!" Kemudian disambungnya dengan sungguh-sungguh: "Kalau di mata kami, tiada baik, kalau seorang isteri banyak-banyak ke luar malam, tidak ditemani suaminya!" Matanya memandang muka Tini dengan tajam.

Tini melompat berdiri sebagai digigit kalajengking: "Bukankah lakiku juga pergi sendirian? Mengapa aku tiada boleh? Apakah bedanya?" Ketika nyonya Rusdio hendak menyela, katanya: "Dengarlah dahulu. Ibu membedakan perempuan dan laki-laki. Itulah pokok perbedaan paham kaum Ibu dan kami perempuan sekarang."

Dengan tenang dijawab nyonya Rusdio: "Suamimu pergi karena perlu. Engkau tidak."

Tini tertawa: "Perlu, perlu! Keperluan itu bukan dibuat-buat?"

"Ah, aku tiada mengerti jalan pikiranmu."

"Memang, Ibu! Jalan pikiran kita berlainan. Aku berhak juga menyenangkan pikiranku, menggembirakan hatiku. Aku manusia juga yang berkemauan sendiri. Kalau menurut pendapat Ibu, kemauanku mesti tunduk kepada kemauan suamiku. Bukan Ibu, bukankah demikian? Kami masing-masing berkemauan sendiri-sendiri." (Blg, hal 48).

Jawab:

a. Derajat kaum wanita dalam hidup.
b. Kodrat kaum wanita dalam hidup.
c. Kekuasaan suami pada isteri dalam rumah tangga.
d. Derajat dan hak suami isteri menurut kodratnya.

4.3 Sukartono merasa gembira: "Memang benar demikian, yaitu kalau kita biarkan kita dibelenggu, tetapi kalau kita pada mulanya benar sudah memasang segala tenaga kita, kalau kita terus juga bersikeras hendak melepaskan belenggu itu, kalau kita pakai segala alat yang mungkin diperoleh, pasti kita akan terlepas juga dari ikatan belenggu itu.

Lagi pula angan-angan tidak jauh dari cita-cita, angan-angan dapat menjadi cita-cita yang menggembirakan hati dan menghidupkan jiwa, mengangkat diri melepaskan segala belenggu yang mengikat semangat yang muda, cuma cita-cita yang baru saja dapat membawa kehidupan baru." Dia diam sejurus, lalu katanya pula, seolah-olah berkata sama sendirinya: "Angan-angan yang hidup menjadi cita-cita dan cita-cita menghidupkan manusia, membuat dia bernyawa dan bergerak." (Blg, hal. 95).

Jawab:

a. Perjuangan manusia melawan angan-angannya.
b. Nilai cita-cita dalam kehidupan manusia.
c. Manusia dan belenggu angan-angannya.
d. Semangat pemuda dalam mencapai cita-cita.

5. **Kutipan E**

5.1 "Dalam perjoangan kemerdekaan ini tidak ada tempat untuk pikiran kacau dan ragu-ragu," kata Hazil. "Saya tidak pernah ragu, dari mulai. Saya sudah tahu -- semenjak mula -- bahwa jalan yang kita tempuh ini adalah jalan tidak ada ujung. Dia tidak akan habis-habisnya kita tempuh. Mulai dari sini, terus, terus, terus, tidak ada ujungnya. Perjoangan ini, meskipun kita sudah merdeka, belum juga sampai ke ujungnya. Di mana ada ujung jalan perjoangan dan perburuan manusia mencari bahagia? Dalam hidup manusia selalu setiap waktu ada musuh dan rintangan-rintangan yang harus dilawan dan dialahkan. Habis satu, muncul yang lain, demikian seterusnya. Sekali kita memilih jalan perjoangan, maka itu jalan tidak ada ujungnya. Dan kita, engkau, aku, semuanya telah memilih jalan perjoangan." (JTU, hal. 42).

Jawab:

a. Kekacauan pikiran dalam berjuang.
b. Keraguan hati dalam berjuang.
c. Tekad perjuangan, kemerdekaan, dan rintangannya.
d. Hidup dan tekad perjuangan manusia mencari bahagia.

5.2 "Engkau akan biasa pada kekerasan. Manusia punya tenaga menyesuaikan diri yang amat besar. Tidak saja pada membunuh dalam garis kewajiban, tetapi juga membunuh di luar garis kewajiban. Pada kekejaman dan darah. Orang semua juga akan biasa pada ini. Tidak lama lagi Rakhmat itu tidak akan berpikir sesuatu apa memenggal kepala orang. Meskipun ada perbedaan padanya dengan orang-orang seperti Ontong tentu," Hazil berkata.

Mereka dalam kamar kerja di rumah Guru Isa. Hazil berdiri dekat jendela. Biola yang baru digeseknya ditangannya. Guru Isa duduk di belakang meja tulis. Guru Isa kembali membangkit pembunuhan kedua perempuan Tionghoa itu, mengatakan, bahwa kekejaman seperti itu mesti dibantras. Mereka yang melakukannya harus dihukum sendiri oleh orang-orang yang berjoang untuk kemerdekaan. Pembunuhan tidak boleh dicampur dengan perjoangan kemerdekaan kata Guru Isa (JTU, hal. 71).

Jawab:

a. Penyesuaian diri dalam perang kemerdekaan.
b. Kekerasan dan kekejaman sebagai garis kewajiban.
c. Kekerasan dan pembunuhan dalam garis kewajiban.
d. Pembalasan kekerasan dalam perang kemerdekaan.

5.3 "Apa yang mesti, ya mesti."
"Mati hanya sekali."
'Aku, mula-mula mesti tembak orang, terkencing dicelana."
Mereka tertawa.
"Engkau sekarang terlalu suka menembak."
"Kalau kita tidak tembak dulu, mereka tembak kita."
"Dan kalau engkau sudah mati, apa guna lagi?"
"Paling benar jangan pikir mati."
"Engkau ingat itu serdadu Gurkha yang kesergap di luar rumah lonte?"
Mereka tertawa kembali.
"Celananya masih belum terkancingkan semua."
Mereka tertawa.
"Persetan benar."
"Dan Jepang di Tangerang yang teriak banzai ketika perutnya

disodok sama bambu runcing."
"Orang Jepang memang berani mati."
"Ya, saya juga belum pernah melihat yang minta-minta ampun dan menangis-nangis kalau mau dibunuh."
"Paling enak membunuh orang yaitu dengan satu peluru. Bersih dan lekas."
"Tapi tidak puas. Aku lebih puas potong leher."
"Ah, kamu sudah gila darah."
Mereka tertawa kembali (JTU, hal. 72–73).

Jawab:

a. Tidak ada topik.
b. Kekerasan dan pembunuhan dalam perang.
c. Kegembiraan membunuh dalam perang.
d. Ketakutan dan keberanian manusia untuk mati.

5.4 "Jarimu hitam kena arang," katanya kemudian, setelah memasukkan kayu ke dalam tungku, dan tangannya sebelah memegang tangan Fatimah kembali. Ketika dia menarik tangan Fatimah dia merasa ada timbul perlawanan dalam tubuh Fatimah. Tetapi ditariknya kembali, sekali ini seakan-akan hendak memanggil dan dia merasa perlawanan susut dalam tubuh Fatimah. Dadanya yang besar dan masih keras dan bulat terasa terkedap pada sisi Hazil. Hazil membungkukkan mukanya bibirnya mencari mulut Fatimah. Tetapi Fatimah memalingkan mukanya. Dan Hazil hanya dapat menyentuh pipinya dengan bibirnya.

Tiba-tiba Fatimah merenggutkan badannya dari pelukan Hazil, berdiri dan mundur selangkah, dan berbisik-gematar: "Jangan!" Dadanya turun-naik, pipinya memerah dan matanya basah bersinar-sinar. Hazil berbuat biasa. Diambilnya sepotong kayu lagi, dikupasnya kulit kayu itu, dan dengan lambat-lambat disusunnya kembali kayu-kayu dalam tungku. Kemudian dihembusnya api supaya menyala lebih besar. (JTU, hal. 92).

Jawab:

a. Tidak ada topik.
b. Pemerkosaan seksual.
c. Nafsu seksual.
d. Godaan nafsu seksual.

II. Berdasarkan topik (pokok persoalan) dalam kutipan bacaan pada I di atas, tulislah topik mana yang kamu: (1) paling suka (ps); (2) cukup suka (cs); (3) agak suka (as); (4) kurang suka (ks). Pada lembar jawaban cukup kamu tuliskan huruf singkatannya (ps; cs; as; ks) dalam kurung yang sudah tersedia. Isilah setiap kurung menurut tingkatan kesukaanmu!

Bo
37

KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA MU

II.27

Perpustakaa
Jenderal Ke

306.4
MU
k